



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GAMBARAN KEHIDUPAN KOTA URBAN DITINJAU DARI  
UNSUR INTRINSIK LIMA CERPEN *NETZLITERATUR*:  
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**NUR RAISA OLIVIA  
0706296244**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JERMAN  
DEPOK  
JUNI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Bekasi, 30 Juni 2011




Nur Raisa Olivia

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : **Nur Raisa Olivia**  
**NPM** : **0706296244**  
**Tanda Tangan** :



**Tanggal** : **30 Juni 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nur Raisa Olivia  
NPM : 0706296244  
Program Studi : Jerman  
Judul Skripsi : Gambaran Kehidupan Kota Urban Ditinjau Dari Unsur  
Intrinsik Lima Cerpen *Netzliteratur*: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Adriani Lucia Hilman

Penguji : Dr.Phil. Lily Tjahjandari

Penguji : Avianti Agoesman, M.A

Ditetapkan di

: Depok

Tanggal

: 15 Juli 2011

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibayarta

NIP. 1985102319990031002

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr, Wb.*

*Alhamdulillahilalamin.* Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME karena berkat rahmat dan kasih sayang-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap usaha, bimbingan, dan doa. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jerman dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi ini ditulis berdasarkan ketertarikan saya kepada sastra urban dan keinginan saya untuk mengungkap kehidupan masyarakat urban yang tercermin dalam karya sastra.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Adriani Lucia Hilman selaku dosen pembimbing saya yang telah dengan sabar mengarahkan skripsi ini ke jalan yang benar. Beliau juga dengan sabar mengoreksi gaya bahasa saya yang cerewet dan membingungkan. Beliau juga mau menyediakan waktu untuk bimbingan, bahkan terkadang hingga sore hari. Frau Luci juga telah mengajarkan saya untuk mandiri dalam menyusun skripsi ini dan memberikan saya kesempatan untuk mengeksplor keinginan dan berbagai pemikiran.
2. Dr. Gabriele E Otto yang banyak memberikan saya ide dan referensi yang sangat relevan dengan penulisan skripsi ini. Frau Otto juga sering mengabarkan jika ada seminar-seminar yang relevan dengan tema skripsi dan kerap menyemangati saya. *Ich bedanke mich herzlich dafür.* Frau Avianti Agoesman, M.A yang sering menanyakan perkembangan penulisan dan menyemangati saya. Beliau juga turut memberikan ide-ide yang relevan dengan skripsi saya dan mau mengoreksi skripsi saya. Dr. Lily Tjahjandari yang pada awal penulisan turut mengarahkan permasalahan penelitian saya. Seluruh dosen Progd. Jerman yang kerap menyemangati saya tiap kali melihat saya sedang bimbingan di depan ruang jurusan.

3. *My little family - mom, sister, brother in law, and my little cutie nephew.* Terutama ibu saya yang selalu menanyakan perkembangan skripsi dan mendoakan yang terbaik untuk saya. Beliau selalu ikhlas mendukung dan tidak pernah menuntut apapun. *You`re simply the best and the one i have in this universe.* Kakak saya (mamih), suaminya (papih), dan anaknya Damario Daviano (Davi) yang selalu menjadi tempat hiburan saya ketika sedang jenuh. Terutama Davi, *the 3 years old little prince, the most adorable one* yang selalu ingin tahu apa yang sedang saya ketik (walaupun dia sebenarnya tidak mengerti), sering mengganggu dan iseng.
4. Alm.Papa. *After all, i never thought that you will leave this fast. I know i didnt have any chance to give you love but i hope by finishing my study, i can make you proud somehow in heaven.* Amin.
5. Teman seperjuangan skripsi sastra Teguh, Amel, Ebbie, Lea, Dyah, Ita, Adis, Yanto, Lany. Kita selalu saling menyemangati dan menanyakan perkembangan, terutama di detik-detik akhir *deadline* penyerahan. Momen-momen menegangkan bersama kalian akan selalu saya ingat. Terutama juga Amel yang sering berkelana mencari tempat menulis skripsi dan merencanakan hal-hal spektakuler. *Its unforgettable.*
6. *Deutschabteilung Jahrgang 2007* yang kompak (noraknya), heboh, dan menyenangkan. Nicky yang sering berkelana bersama mencari buku. Yashi yang berjiwa petualang, seperjuangan MPK Seni, dan kerap memberikan petuah. Mirdina duti yang selalu saling *support* dan telah melewati banyak hal selama kuliah bersama. *Ill never forget those all* duti. Intinya semangat dan sukses untuk semuanya. Nama kalian tidak muat jika disebutkan satu-satu.
7. *My "Joners"*. Nda, Dandun, Alfie, Aldhita, Rusdy yang senantiasa menyemangati dan menghibur ketika jenuh. *We`ve passed many things together, we hang out a lot, we appreciate each other. Hope our friendship will be last forever.* Terutama sahabat saya Nandya Ayu. *You are the one who know me inside and out, we´ve passed anything goods and bads.* Geng arisan Yara, Tasya, Manda, Ayunda, Elda, Nda, Achim, Adis. Bercanda dengan kalian selalu mengusir stress.

8. Geng kerang tercinta Vina, Yusce, Phipiw yang selalu ada setiap kali dibutuhkan, walaupun jarak memisahkan. *We understand each other*. Terima kasih untuk selalu saling *support* dan menasihati ketika berada di dalam masalah.
9. Riko sang fotografer muda yang penuh semangat, selalu *support*, turut menyumbang ide, dan kerap menemani penulisan skripsi ini. *Thanks for all, lets roll all our planning*. Abang Let.Abdi yang selalu mengingatkan untuk melanjutkan penulisan skripsi walaupun sedang berdinis di Papua. Termasuk juga semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu dan sudah memberikan banyak motivasi untuk saya.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menarik minat penelitian sastra selanjutnya, terutama yang membahas tentang kehidupan masyarakat urban.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bekasi, 30 Juni 2011

Penulis



Nur Raisa Olivia



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Raisa Olivia  
NPM : 0706296244  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Gambaran Kehidupan Kota Urban Ditinjau Dari Unsur Intrinsik Lima Cerpen Netzliteratur: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra.**

beserta perangkat yang ada (jika dibutuhkan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 30 Juni 2011

Yang Menyatakan



Nur Raisa Olivia<sup>1</sup>



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan .....	8
1.4 Metode Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penyajian .....	9
<b>BAB 2 KERANGKA TEORI DAN KONSEP</b>	
2.1 Pendekatan Sosiologi Sastra .....	11
2.2 Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek .....	13
2.2.1 Alur atau Plot .....	13
2.2.2 Tokoh Cerita (Karakter) .....	14
2.2.3 Tema Cerita.....	14
2.2.4 Suasana .....	14
2.2.5 Latar/ <i>Setting</i> .....	15
2.2.6 Sudut Pandang/ <i>Point of View</i> .....	15
2.2.7 Gaya .....	16
2.3 Konsepsi Kehidupan Kota Urban .....	16
2.3.1 Konsepsi Kota dan Urban .....	16
2.3.2 Konsepsi Kota Urban .....	18
2.3.3 Keberagaman dan Gaya Hidup Masyarakat Urban .....	21
2.3.4 Masyarakat Urban dalam Ruang Publik .....	24
<b>BAB 3 ANALISIS LIMA CERPEN</b>	
3.1 Cerpen <i>Kommunikation: Was ist das</i> karya Christine Krell .....	28
3.1.1 Sinopsis dan Analisis Singkat .....	28
3.1.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban .....	29
3.1.2.1 Tema .....	29
3.1.2.2 Latar dan Suasana .....	33
3.1.2.2 Tokoh .....	35
3.2 Cerpen <i>Bank</i> karya Jasmin Bichlmeier .....	39
3.2.1 Sinopsis dan Analisis Singkat .....	39
3.2.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban .....	40
3.2.2.1 Tokoh .....	40

3.2.2.2 Latar dan Suasana .....	46
3.3 Cerpen <i>Die Straße</i> karya Judyta Smykowski .....	48
3.3.1 Sinopsis dan Analisis Singkat .....	48
3.3.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kota Urban dan Kehidupan Masyarakatnya .....	49
3.3.2.1 Tokoh .....	49
3.3.2.2 Latar dan Suasana .....	53
3.3.2.3 Tema .....	56
3.4 Cerpen <i>Menschen im Bus</i> karya Karin Ernst .....	56
3.4.1 Sinopsis dan Analisis Singkat .....	56
3.4.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban .....	57
3.4.2.1 Tokoh .....	57
3.4.2.2 Latar dan Suasana .....	65
3.5 Cerpen <i>Ein ganz normaler Einkauf im "Lebensmittelparadies"?</i> karya Astrid v. Knebel Doeberitz .....	68
3.5.1 Sinopsis dan Analisis Singkat .....	68
3.5.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban .....	70
3.5.2.1 Tokoh .....	70
3.5.2.2 Latar dan Suasana .....	73
3.5.2.3 Tema .....	76
<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>80</b>
DAFTAR REFERENSI .....	88
LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Screenshot Cerpen Menschen im Bus dan Cerpen Bank</i> .....	90
Lampiran 2. <i>Screenshot Cerpen Ein ganz normaler Einkauf im Lebensmittelparadis dan Cerpen Kommunikation: was ist das?</i> .....	91
Lampiran 3. <i>Screenshot Cerpen Die Straße</i> .....	92
Lampiran 4. Lima Cerpen Korpus Data.....	93



## ABSTRAK

Nama : Nur Raisa Olivia  
Program Studi : Jerman  
Judul : Gambaran Kehidupan Kota Urban Ditinjau Dari Unsur Intrinsik Lima Cerpen *Netzliteratur*: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra.

Kota urban identik dengan heterogenitas karena di dalamnya terhimpun individu dari kelas sosial, etnis, dan jalan hidup yang berbeda. Kota urban juga identik dengan kehidupan masyarakatnya yang individualis dan kontak antar individu yang sekunder yang umum ditemukan dalam ruang publik. Hal ini terkait dengan banyaknya peran yang dijalankan seorang individu. Semua karakteristik tersebut tergambarkan dalam unsur intrinsik lima cerpen *Netzliteratur* korpus data. Ini semua karena *Netzliteratur* sering memuat tema tentang kehidupan kota urban melalui penceritaan kejadian sehari-hari. Untuk mengungkap gambaran kehidupan kota urban, akan digunakan pendekatan sosiologi sastra dan analisis unsur intrinsik cerpen yang menonjol.

Kata Kunci :  
Kehidupan kota urban, interaksi sekunder dalam ruang publik, *Netzliteratur*.

## ABSTRACT

Name : Nur Raisa Olivia  
Major : German Studies  
Title : Gambaran Kehidupan Kota Urban Ditinjau Dari Unsur Intrinsik Lima Cerpen *Netzliteratur*: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra.

Urban city characterized by heterogeneity because it's pooled individuals from any social classes, ethnicities, and different way of lifes. Urban city is also characterized by individuality of its society and the secondary contacts within them which typically found in the city's public space. This is correlated with roles which run by urban society. All above characteristics are drawn in the intrinsic elements of five *Netzliteratur* short stories of research datas. It is because *Netzliteratur* oftenly contains themes of urban city life through stories about daily lifes. Literature sociological approach and short stories intrinsic elements analysis are used to reveal the image of urban city life in texts.

Keywords:

Urban city life, secondary contact in public space, *Netzliteratur*.

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Banyak karya sastra dalam berbagai bentuk seperti lirik, puisi, roman, novel maupun cerita pendek (cerpen) yang menjadikan kota sebagai tema cerita. Kota digambarkan melalui ruang publiknya seperti : jalanan, gedung, pusat bisnis, tempat hiburan dan rekreasi, halte bus, stasiun kereta, dan lain sebagainya. Tidak hanya bentuk fisik kota yang kerap digambarkan namun juga aktifitas kota seperti suasana kota yang bising, suara klakson ketika macet, dan tentunya sosialisasi dan komunikasi antar masyarakat kota. Salah satu contoh roman mengenai kota adalah karya Alban Nikolai Herbst yang berjudul *In New York – Manhattan Roman* yang menggambarkan kota New York melalui gedung-gedungnya, keberadaan *Wallstreet*, fenomena mitos urban tentang manusia modern, dan potret kota New York sebagai *Big Apple*<sup>1</sup>. Begitu juga dengan roman yang terkenal dari Alfred Döblins berjudul *Berlin Alexanderplatz*, yang isinya dianggap merepresentasikan kota Berlin pada tahun 1920-an<sup>2</sup>. Hal ini sangat menarik karena melalui karya sastra dapat diketahui bentuk dan denyut sebuah kota pada tahun atau abad tertentu. Di Indonesia sendiri banyak karya sastra urban bermunculan dalam berbagai media seperti di koran, majalah atau dalam bentuk buku. Contohnya adalah beberapa karya dari Djenaar Maesa Ayu yang menggambarkan kehidupan di kota Jakarta namun lebih dari perspektif perempuan.

Dewasa ini banyak karya sastra urban yang muncul bukan dari sastrawan, melainkan dari kalangan biasa atau penulis amatir. Cerita pendek (cerpen) atau lirik tentang kota dari penulis amatir muncul di media masa seperti koran, majalah, dan juga media internet lewat portal-portal sastra. Seiring dengan berkembangnya sebuah kota menjadi kota modern, tentu permasalahan yang ada di dalam kota tersebut

---

<sup>1</sup><http://www.spiegel.de/kultur/literatur/0,1518,82099,00.html>, diakses pada tanggal 22 Januari 2011 pukul 21.30.

<sup>2</sup><http://www.referate10.com/referate/Deutsch/4/Alfred-Doblin---Berlin-Alexanderplatz-reon.php> diakses pada tanggal 22 Januari 2011 pukul 21.30.



semakin kompleks, baik dari segi fisiknya maupun segi kehidupan masyarakatnya. Maka, tema karya sastra urban masa kini tidak selalu tentang penggambaran dan representasi fisik sebuah kota namun lebih cenderung menceritakan sisi kehidupan masyarakatnya yang kompleks seperti kontak antar individu yang semakin jarang, gap antar masyarakat, individualisasi, gaya hidup yang cenderung konsumtif, perekonomian kapitalisme dalam era globalisasi yang semakin merajalela, serta permasalahan ruang dan waktu yang semakin terbatas. Meskipun pada karya sastra urban masa kini lebih ditonjolkan sisi kehidupan masyarakatnya daripada bentuk fisiknya, karya tersebut tetap dapat memberikan gambaran kota karena pada dasarnya kota tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Semakin banyak kita mempelajari masyarakat kota, semakin banyak pula kita mengetahui tentang kota tersebut <sup>3</sup>.

Saya tertarik untuk menganalisa karya sastra urban yang berbentuk cerita pendek (cerpen) namun bukan dari penulis yang memang “sastrawan”, tapi dari penulis amatir yang menerbitkan karya sastranya di internet. Telah dikatakan bahwa sastra urban juga banyak muncul di internet, terutama pada portal-portal sastra. Karya yang diterbitkan melalui internet disebut dengan sastra internet (*Netzliteratur*). *Netzliteratur* <sup>4</sup> merupakan salah satu jenis dari *Digital Literatur*. *Digital Literatur* merupakan jenis produksi dan pemasaran karya sastra yang tidak lagi berbentuk buku, melainkan telah menggunakan teknologi komputer dan berbentuk digital. Tidak semua *Digital Literatur* berhubungan dengan internet. Contohnya adalah jenis karya *Hypertext*. Dalam *Hypertext*, sebuah karya sastra diciptakan dalam bentuk yang tidak biasa karena telah menggunakan efek-efek tertentu seperti efek daun yang berjatuhan, selingan musik, atau lirik yang naik turun pada saat pembaca membuka karya sastra tersebut di komputer. Jenis *Hypertext* terkadang tidak dipublikasikan di internet, melainkan hanya disimpan di USB atau berbentuk CD. Sedangkan *Netzliteratur* merupakan jenis karya sastra digital yang memang berhubungan dengan internet. Jenis karya ini memang khusus diterbitkan di internet, terutama di portal-portal sastra. Karakteristik lain dari *Netzliteratur* adalah ceritanya yang ringan, tidak

---

<sup>3</sup> Lihat Anne Cornelia Kennewe, *Städte als Erinnerungsräume : Deutungen gesellschaftlicher Umbrüche in der serbischen und bulgarischen Prosa im Sozialismus* 2009 hal.54.  
<[www.googlebooks.com](http://www.googlebooks.com)> diakses pada tanggal 29 Januari 2011 pukul 14.35.

<sup>4</sup> Lihat Maria Kristin Seper, *Digitale Literatur. Eine multimodale Analyse des interaktiven Dramas Fascade* (Diplomarbeit Universität Wien) 2009 hal.36-39.

kompleks, dan terkesan sangat nyata. Sebagian besar penulisnya juga merupakan bagian dari masyarakat kota sehingga tidak sulit bagi mereka untuk menggambarkan kehidupan kota yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan cerita *Netzliteratur* terkesan sangat nyata. Jika pembaca karya tersebut juga merupakan bagian dari masyarakat kota, dia akan cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh atau permasalahan dalam cerita karena mungkin saja dia juga pernah mengalami hal yang serupa, seperti dalam cerita.

Ketika saya membaca lima cerpen *Netzliteratur* dari dua portal sastra Jerman yang akhirnya saya jadikan bahan analisa skripsi ini, saya merasa bahwa kejadian di dalam cerpen umum terjadi di dalam kota urban. Maka, saya berasumsi bahwa melalui lima cerpen *Netzliteratur* yang saya pilih terdapat sebuah gambaran kehidupan kota urban. Dengan penulisan skripsi ini, saya ingin membuktikan asumsi saya didukung oleh konsep kehidupan kota urban.

Seperti yang telah disebutkan di atas, saya memilih lima *Kurzgeschichte* (cerita pendek) dari dua portal sastra Jerman yakni [www.online-roman.de](http://www.online-roman.de) dan [www.e-stories.de](http://www.e-stories.de). Dua portal sastra ini dapat dikatakan memiliki eksistensi yang cukup baik karena pada setiap bulan selalu ada cerita dan penulis baru yang menerbitkan karya sastranya. Kedua portal inipun sering mengadakan kompetisi penulisan cerpen atau lirik dan kompetisi ini cukup diminati oleh pengaksesnya. Namun, tetap ada perbedaan antara kedua portal. Pada portal [www.online-roman.de](http://www.online-roman.de), karya-karya yang dinilai bagus diterbitkan menjadi buku melalui *Ronald Henss Verlag* (penerbit Ronald Henss). Penerbit ini memang merupakan bagian dari portal [www.online-roman.de](http://www.online-roman.de). Sedangkan pada portal [www.e-stories.de](http://www.e-stories.de) karya-karya tidak diterbitkan menjadi buku, benar-benar hanya melalui internet. Portal ini terlihat lebih internasional karena terdapat karya-karya dalam berbagai bahasa asing selain bahasa Jerman seperti bahasa Inggris, Belanda, Spanyol, Perancis, dan lain-lain. Jumlah karya yang diunggah dalam portal ini juga lebih banyak, yakni lebih dari 100.000 karya.

Dalam dua portal sastra ini karya-karya seperti *Kurzgeschichten* (cerpen), *Gedichten* (sajak), *Geschichten* (cerita) ataupun *Roman* (roman) diklasifikasikan menurut tema tertentu seperti : *Abenteuer* (pertualangan), *Krimi* (kriminal), *Multi*

*Kulti* (multikulturalisme), *Horror* (horor), *Alltag* (sehari-hari) dan lain sebagainya. Keberagaman tema cerita, penulis, dan jumlah pengaksesnya menunjukkan fungsi dan tujuan portal sastra ini sebagai *Literaturtreffpunkt*<sup>5</sup>. Fenomena *Literaturtreffpunkt* dalam dunia maya juga menjadi daya tarik sendiri, jika dikaitkan dengan keterbatasan ruang dan waktu dalam kehidupan kota urban. Dunia maya seakan sudah menjadi sebuah “kota” tersendiri<sup>6</sup>. Dalam dunia maya, terdapat ruang-ruang “kota” yang menjadi tempat kegiatan masyarakat seperti berbelanja, bekerja, melakukan berbagai transaksi keuangan, berdiskusi mengenai satu tema, dan lain sebagainya. Orang tidak perlu beranjak dari tempat untuk melakukan berbagai hal, yang mereka butuhkan hanyalah komputer atau laptop dan koneksi internet. Orang yang ingin mempublikasikan karya sastranya namun memiliki keterbatasan ruang dan waktu hanya perlu membuka salah satu portal sastra dan menerbitkannya di portal tersebut. Normalnya, orang harus pergi ke kafe, forum, klab, ruang pertemuan di toko buku jika ingin berdiskusi atau bercengkrama dengan komunitas sastranya. Namun bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan waktu, diskusi dapat dilakukan melalui internet. Contohnya melalui *chatting* (perbincangan melalui internet), forum diskusi *online*, dan juga portal-portal sastra yang telah menjadi *Literaturtreffpunkt* dalam dunia maya.

Sebagai bahan analisa, saya telah memilih lima cerita pendek dari klasifikasi tema *Alltag* yaitu : *Kommunikation: Was ist das?* karya Christine Krell (tahun 2004), *Bank* karya Jasmin Bichlmeier (tahun 2005), *Die Straße* karya Judyta Smykowski (tahun 2006), *Menschen im Bus* karya Karin Ernst (tahun 2002), dan *Ein ganz normaler Einkauf im „Lebensmittelparadies“?* karya Astrid v.Knebel Doeberitz (tahun 2007). Pada portal *www.e-stories.de* terdapat 495 cerpen dari berbagai penulis yang berbeda dalam klasifikasi tema cerita *Alltag*<sup>7</sup>. Sedangkan pada portal *www.online-roman.de* terdapat kurang lebih 300 cerpen dari penulis yang berbeda

<sup>5</sup> *Literaturtreffpunkt* adalah tempat dimana orang-orang saling bertemu untuk mendiskusikan atau membicarakan hal yang berkaitan dengan sastra. (Kamus Eka Bahasa Jerman Duden: *Das Bedeutungswörterbuch Band 10* tahun 2002 hal.889).

<sup>6</sup> Lihat William J. Mitchell, *Space, Place and the Infobahn. City of Bits* 1996.

<sup>7</sup> Statistik diakses per tanggal 25 Januari 2011 pukul 20.45.

dalam klasifikasi tema cerita *Alltag*<sup>8</sup>. Kelima cerpen yang saya pilih merupakan cerpen yang cukup sering dibaca dan memiliki *rating* yang cukup bagus (terdapat statistik cerpen pada kedua portal tersebut). Sedangkan jika dilihat dari segi judul, judul-judul kelima cerpen ini terkesan sederhana dan seperti tidak ada problematika yang berarti di dalamnya. Latar ceritanya pun merupakan tempat yang sering kita datangi dalam kehidupan sehari-hari, bukan suatu tempat yang terasa asing dan sulit diilustrasikan. Meskipun demikian, ketika saya membaca kelima teks ini, saya menemukan gambaran kehidupan kota urban yang kompleks. Dibalik kesederhanaan teks ini justru terdapat gambaran yang besar dan representatif. Mungkin penulis kelima teks ini tidak berniat untuk menggambarkan kehidupan kota urban di dalam karya mereka. Kelima penulis hanya menuliskan kejadian sehari-hari yang mereka alami. Namun karena para penulis juga merupakan bagian dari masyarakat kota, secara tidak sengaja gambaran tersebut muncul dalam teks mereka. Itulah yang membuat saya tertarik untuk menganalisa kelima teks ini.

Menariknya, kelima cerpen ini memiliki persamaan dalam segi gaya penceritaan, latar, dan tokoh. Kelima cerpen ini berlatarkan di sebuah *public space* (ruang publik)<sup>9</sup> di kota (di sebuah bangku panjang di tengah kota, di dalam bus kota, jalanan, dan *supermarket*). Cerpen *Menschen im Bus*, *Bank* dan *Die Straße* hanya berisi hasil pengamatan dari tokoh pencerita terhadap keadaan disekelilingnya. Sama sekali tidak ada komunikasi dalam cerpen ini. Tokoh hanya memaparkan hasil pengamatannya terhadap lingkungan disekitar yang kemudian menimbulkan asumsi-asumsi. Dari asumsi dan hasil pengamatan tokoh pencerita dapat ditemukan gambaran kehidupan kota urban. Cerpen *Kommunikation: Was ist das?* dan *Ein ganz normaler Einkauf im „Lebensmittelparadis“?* memiliki latar yang sama yakni di *supermarket* namun dalam sudut pandang yang berbeda. Tokoh pencerita pada

<sup>8</sup> Statistik diakses per tanggal 25 Januari 2011 pukul 22.30.

<sup>9</sup> *Public Space* adalah sebuah tempat publik yang tersedia di kota untuk masyarakat dalam berbagai bentuk. Ada *public space* yang dikelola oleh pemerintah lokal, yang bersifat sangat umum dan terbuka untuk siapapun. Jalanan, trotoar, kereta, terminal bus juga merupakan *public space*, walaupun tujuan utamanya adalah sebagai alat transportasi. Selain itu, terdapat juga *public space* yang dimiliki oleh institusi privat seperti hotel, *lobby* perkantoran, toko-toko retail, restoran, museum, teater. *Public space* privat ini memiliki aturan-aturan tersendiri dalam penggunaannya dan harus dipatuhi oleh penggunanya, suka maupun tidak. Jerold S. Kayelen, *Privately Owned Public Space (The New York City Experienced)* 2000.

cerpen *Kommunikation: Was ist das?* adalah seorang kasir supermarket sedangkan tokoh pencerita pada cerpen *Ein ganz normaler Einkauf im „Lebensmittelparadis“?* adalah seorang konsumen. Tokoh pada cerpen ini juga hanya memaparkan hasil pengamatannya terhadap lingkungan atau suasana disekitarnya. Sempat terjadi beberapa dialog singkat pada kedua cerpen namun tidak menunjukkan sebuah komunikasi yang berarti. Para tokoh hanya sekedar menyapa atau mengucapkan salam.

Sesuai dengan ciri-ciri *Netzliteratur*, latar belakang pengarang kelima cerpen ini tidak dapat terlalu banyak diketahui, tidak seperti sastrawan ternama yang biografinya dapat dengan mudah diakses di berbagai media. Saya justru menemukan sedikit profil mengenai pengarang lewat *social network Facebook* dan *Twitter*. Namun, ada dua pengarang yang nampaknya cukup memiliki reputasi dalam dunia sastra yakni Karin Ernst dan Astrid v.Knebel Doeberitz. Karin Ernst<sup>10</sup> adalah seorang mantan sekretaris kantoran yang berhenti bekerja karena mengalami kecelakaan yang mengakibatkan dia cacat. Setelah kejadian itu, dia mulai banyak menulis karya sastra terutama sastra anak dan telah meluncurkan beberapa buah buku. Astrid v.Knebel Doeberitz<sup>11</sup> adalah seorang *Zahnhelferin* dan juga telah meluncurkan sebuah buku. Judyta Smykowski<sup>12</sup> adalah seorang mahasiswa yang sedang mempelajari *online-Journalismus*. Dia memiliki sebuah blog yang memuat karya-karya sastranya. Sedangkan Jasmin Bichlmeier dan Christine Krell merupakan anggota masyarakat biasa yang terkadang menuangkan ungkapan-ungkapan hatinya lewat cerpen dan memublikasikannya di portal sastra.

Meskipun kelima cerpen ini merupakan *Netzliteratur*, yang bentuk ceritanya lebih sederhana dan bebas, bukan berarti kaidah cerpen yang sesungguhnya menjadi terlupakan. Cerita pendek<sup>13</sup> adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif dan relatif pendek. Penceritaan atau narasinya harus hemat dan ekonomis, maka dari itu dalam cerpen biasanya hanya ada sedikit tokoh, satu peristiwa, dan satu efek saja bagi pembacanya. Meskipun demikian, cerpen tetap harus merupakan suatu

<sup>10</sup> <http://www.karins-leseecke.de/>, diakses pada tanggal 4 Februari 2011 pukul 23.50.

<sup>11</sup> <http://www.e-stories.de/view-autoren.phtml?avkne>, diakses pada tanggal 5 Februari 2011 pukul 12.20.

<sup>12</sup> <http://kreativundgnadenlos.wordpress.com/about/>, diakses pada tanggal 5 Februari 2011 pukul 15.35.

<sup>13</sup> Lihat Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan* 1991.

kesatuan bentuk yang utuh dan lengkap, terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya seperti alur atau plot, karakter, tema, latar, sudut pandang dan gaya pengarangnya. Jika dilihat dari segi ekonomisnya, cerpen hanya menonjolkan beberapa unsur saja seperti hanya menonjolkan plotnya atau tokohnya atau latarnya. Seperti dalam kelima cerpen korpus data, hanya ada beberapa unsur yang menonjol seperti latar, suasana, tokoh, dan tema.

Untuk mengungkap gambaran kehidupan kota urban dalam kelima cerpen, tentu diperlukan pengetahuan tentang kehidupan kota urban yang sebenarnya. Maka dari itu, konsepsi kehidupan kota urban akan dipaparkan sebagai landasan teori penelitian. Saya akan menyinggung sedikit tentang konsep kota urban yang akan saya gunakan sebagai bahan rujukan.

Kota dapat diartikan dari berbagai sudut pandang seperti geografis, sosiologis, ekologis, demografis, topografis, dan sudut pandang lainnya. Sedangkan urban lebih merujuk kepada gaya hidup dan kualitas hidup yang secara khusus dapat ditemukan di dalam kota. Secara sederhana, kota urban dapat diartikan sebagai kota yang terdapat gaya hidup urban di dalamnya. Namun, sebenarnya pengertian kota urban lebih kompleks dan variatif, menuai perdebatan mengenainya. Salah satu pengertian kota urban menurut Wirth<sup>14</sup>, kota merupakan rumah dari berbagai kelas ekonomi, etnik, elit dan kelompok masyarakat. Jadi, kota urban dapat dipahami sebagai sebuah lingkungan yang heterogen karena terdiri dari berbagai kelas sosial, etnik, dan kelompok masyarakat.

Wirth juga mengatakan bahwa interaksi antar masyarakat di dalam lingkungan seperti itu cenderung tidak personal dan tidak mendalam, maksudnya, interaksi lebih sering terjadi berbasiskan kepentingan pribadi dan hanya seputar hal yang berkaitan dengan kepentingan tersebut, bukan sebuah interaksi yang personal antar individu. Biasanya, masyarakat kota memiliki peran yang berbeda dalam arena yang berbeda-beda seperti dalam kantor, gereja, jalan, grup sosial, keluarga, dan lain-lain. Maka dari itu, masyarakat urban banyak memiliki hubungan yang tersegmen. Seorang individu dilihat hanya berdasarkan peran dan keuntungan yang bisa didapat

---

<sup>14</sup> Lihat Louis Wirth, *Urban Place and Process* 1980 hal.3.



darinya. Masyarakat urban juga cenderung tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang individu lainnya dan tidak begitu peduli terhadap perilaku mereka.

Konsep-konsep kehidupan kota urban seperti di atas akan saya gunakan sebagai acuan untuk mencocokkan kondisi yang ada di dalam kelima cerpen korpus data.

## 1.2 Perumusan Masalah

Saya mengasumsikan bahwa terdapat gambaran kehidupan kota urban dalam kelima cerpen yang dipilih yakni *Kommunikation: Was ist das?*, *Bank, Die Straße, Menschen im Bus*, dan *Ein ganz normaler Einkauf im „Lebensmittelparadies“*?. Untuk membuktikan asumsi tersebut, diperlukan sebuah analisis mendalam terhadap unsur pembangun cerpennya yang diperkirakan dapat memberikan gambaran kehidupan kota urban. Maka, permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur-unsur intrinsik apa saja yang menonjol dalam kelima cerpen di atas?
2. Bagaimana gambaran kehidupan kota urban muncul melalui unsur-unsur intrinsik yang menonjol dalam kelima cerpen di atas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan dan membuktikan bahwa terdapat gambaran kehidupan kota urban di dalam unsur intrinsik yang menonjol dari kelima cerpen korpus data. Tujuan penelitian ini juga sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

## 1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini kelima cerpen akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, kelima cerpen akan dianalisis sebagai potret sosial. Sebelum dilakukan pembahasan aspek sosiologis karya, diperlukan analisis unsur intrinsik kelima cerpen terlebih dahulu. Analisis intrinsik cerpen digunakan untuk mengungkap seputar isi cerpen melalui unsur-unsur pembangunnya. Analisis ini juga digunakan untuk menentukan unsur-unsur yang menonjol dalam kelima cerpen. Unsur-unsur yang menonjol baru akan mengantar kepada pembahasan aspek sosiologis karya dengan cara dikaitkan dengan konsepsi kehidupan kota urban untuk mengetahui dan memaparkan gambaran kehidupan kota urban yang terdapat dalam kelima cerpen.

## **1.5 Sistematika Penyajian**

### **1. Bab 1 : Pendahuluan**

Dalam bab pertama akan dibahas mengenai latar belakang penulisan skripsi dan pemaparan alasan dalam pemilihan bahan analisa skripsi. Sekilas mengenai konsep, metode dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisa kelima cerpen juga akan disinggung.

### **2. Bab 2 : Landasan Teori**

Dalam bab dua akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis kelima cerpen. Pertama akan dijabarkan mengenai pendekatan sosiologi sastra dan kaitannya dengan kelima cerpen bahan analisa. Kemudian, akan dijabarkan mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen dan unsur-unsur yang menonjol dalam beberapa cerpen bahan analisa. Konsepsi kehidupan kota urban juga akan dibahas dalam bab ini dengan cara menjabarkan pengertian dan karakteristik kehidupan kota urban dari berbagai sumber rujukan dan kaitannya dengan kelima cerpen korpus data.

### **3. Bab 3 : Analisa Kelima Cerpen**

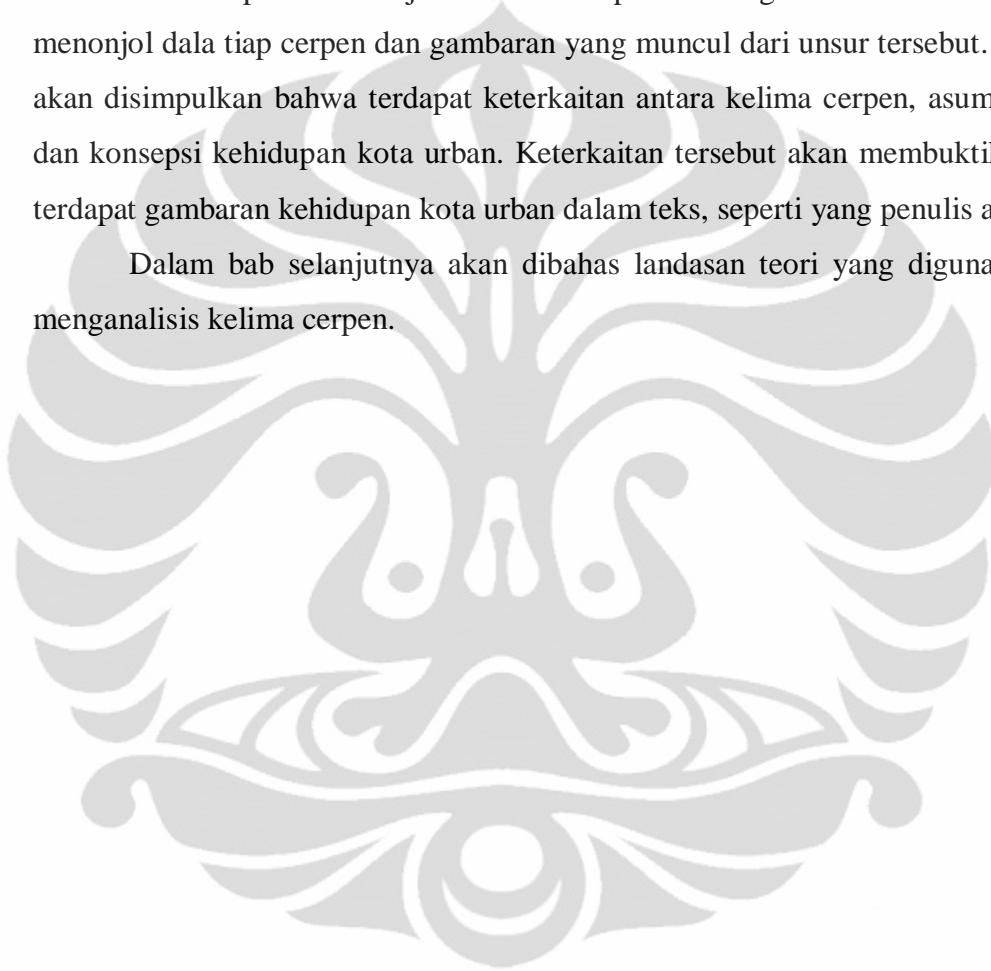
Dalam bab tiga, kelima cerpen akan dianalisis secara mendetail. Analisa dimulai dengan sinopsis dan analisis singkat seputar unsur-unsur intrinsik yang tidak

menonjol. Kemudian, unsur-unsur intrinsik yang menonjol akan dianalisis secara mendetail. Unsur-unsur intrinsik yang menonjol dari tiap cerpen akan dikaitkan dengan konsepsi kehidupan kota urban untuk melihat dan membuktikan bahwa benar terdapat gambaran tersebut di dalam teks.

#### 4. Bab 4 : Kesimpulan

Dalam bab empat akan dijabarkan kesimpulan mengenai unsur intrinsik yang menonjol dalam tiap cerpen dan gambaran yang muncul dari unsur tersebut. Kemudian akan disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara kelima cerpen, asumsi penulis, dan konsepsi kehidupan kota urban. Keterkaitan tersebut akan membuktikan bahwa terdapat gambaran kehidupan kota urban dalam teks, seperti yang penulis asumsikan.

Dalam bab selanjutnya akan dibahas landasan teori yang digunakan untuk menganalisis kelima cerpen.



## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI DAN KONSEP**

#### **2.1 Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah karya sastra mencerminkan realitas kehidupan. Pendekatan sosiologi sastra selalu bertolak dari pernyataan De Bonald “*Literature is an expression of society*” (Wellek&Warren,1990:120). Sebagai ekspresi dari masyarakat, sastra dianggap menyajikan sebuah kehidupan dan kehidupan sebagian besar merupakan realitas sosial. Realitas sosial merupakan hasil dari hubungan, kontak dan konflik antar individu di dalam masyarakat. Realitas sosial ini seringkali dijumpai dalam karya sastra, menjadi satu fenomena yang diangkat oleh pengarang. Maka dari itu, sastra dianggap berhubungan erat dengan masyarakat.

Sosiologi sastra ternagi menjadi tiga yakni : sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca<sup>1</sup>. Sosiologi pengarang mengkaji latar belakang pengarang seperti ideologinya, status sosialnya, dan hal lain yang menyangkut tentang pengarang. Pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Ketika seorang pengarang menulis sebuah karya sastra, secara tidak langsung dia menuliskan realitas kehidupannya dan kehidupan sosial yang terjadi di sekitarnya, walaupun tidak semuanya tergambar karena tentu diselingi oleh improvisasi dan imajinasi pengarang. Sosiologi karya sastra mengkaji isi dari sebuah karya, mengungkap pesan atau amanah dan tujuan yang tersirat dalam karya tersebut kemudian mencari kaitannya dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca mengkaji dampak sosial yang terjadi pada pembaca melalui karya sastra tersebut dan bagaimana dampak sosial itu juga berpengaruh terhadap masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra. Dengan pendekatan sosiologi karya sastra, karya sastra akan

---

<sup>1</sup> Lihat Wellek&Warren, Teori Kesusastraan 1990 hal 111-133.

dilihat sebagai dokumen dan potret sosial. Thomas Warton menyatakan bahwa karya sastra dianggap mempunyai kemampuan untuk merekam ciri-ciri zaman tertentu dan menyajikan representasi gambaran sosial yang ekspresif (Wellek&Warren, 1990:122). Maka, terdapat berbagai gambaran kehidupan sosial yang terjadi pada masa tertentu di dalam karya sastra. Seperti pada lima cerpen korpus data yang saya asumsikan memuat gambaran kehidupan kota urban. Untuk mengungkap gambaran tersebut, saya menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dengan mengkaji kelima cerpen sebagai potret sosial. Namun, tidak dapat dilakukan analisis langsung terhadap aspek sosiologis sebuah karya tanpa menganalisis strukturnya. Dresden menyatakan bahwa analisis struktur karya sastra merupakan pekerjaan pendahuluan dan tugas prioritas bagi para peneliti sastra yang ingin meneliti karya dari segi manapun, karena sebuah karya sastra merupakan “dunia dalam kata” (Teuw, 1991:61). Cerpen merupakan karya sastra yang berstruktur naratif. Maka, unsur-unsur naratif karya perlu dilakukan untuk mengantar kepada pembahasan aspek sosiologisnya<sup>2</sup>. Dari hasil analisis unsur-unsur naratif dapat terungkap gambaran sosial yang muncul dalam cerpen.

Dalam pendekatan sosiologi sastra, diperlukan satu jawaban yang konkret mengenai kaitan antara realitas sosial yang ada di dalam cerita dengan realitas sosial yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Untuk itu tentu diperlukan pengetahuan mengenai realitas sosial di masyarakat dari sumber lain di luar sastra untuk mengetahui seberapa jauh realitas sosial tersebut tergambar dalam karya. Seperti yang dikatakan Kohn-Bramstedt dalam penelitiannya tentang realitas sosial dalam novel :

*Only a person who has a knowledge of the structure of a society from other sources than purely literary ones is able to find out, and how far, certain social types and their behaviour are reproduced in the novel.*<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Hasbullah, Gambaran Masyarakat Ideal di Dalam *La Mare Au Diable* karya George Sand (Tinjauan Sosiologi Sastra) 2000 dalam bab Pendahuluan.

<sup>3</sup> Lihat Wellek&Warren, *Teori Kesusastraan* 1990 hal.124.

Maka, untuk mendukung penelitian ini akan dipaparkan konsepsi kehidupan kota urban disamping analisis intrinsik kelima cerpen. Analisis unsur intrinsik akan dikaitkan dengan konsepsi kehidupan kota urban untuk membuktikan dan memaparkan gambaran yang muncul.

## 2.2 Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik cerpen merupakan unsur-unsur yang membentuk sebuah cerpen menjadi satu kesatuan<sup>4</sup>. Cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif dan relatif pendek. Meskipun pendek, bukan berarti unsur intrinsik yang membentuk sebuah cerpen terabaikan, terlebih dalam jenis *Netzliteratur* yang bentuk ceritanya cenderung lebih sederhana. Unsur-unsur tersebut tetap ada namun lebih ekonomis dan dilakukan secara hemat. Jadi, tidak semua unsur intrinsik menonjol dalam cerpen.

Unsur intrinsik cerpen terbagi menjadi tujuh, yakni : alur atau plot, tokoh (karakter), tema, suasana (*mood and atmosfir*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarang<sup>5</sup>. Berikut akan dijelaskan satu persatu mengenai pengertiannya.

### 2.2.1 Alur atau plot

Alur atau plot merupakan unsur yang menjadi penggerak suatu kejadian di dalam cerita, memberikan imajinasi dan menjelaskan persoalan di dalam cerita. Intisari dari plot adalah konflik. Konflik muncul dari elemen-elemen yang membentuknya seperti: pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal. Dalam cerpen, konflik biasa digambarkan sebagai pertarungan antara protagonis dan antagonis. Protagonis merupakan pelaku utama cerita sedangkan antagonis pelawannya. Dalam cerpen modern, unsur ini tidak begitu banyak ditekankan oleh penulis. Penulis cerpen modern cenderung lebih

---

<sup>4</sup> Lihat Jakob Sumardjo&Saini K.M, Apresiasi Kesusastraan 1991 hal.37.

<sup>5</sup> Ibid hal.37-119.



mengeksplor unsur-unsur lain, tidak lagi menciptakan plot yang berurutan dan kompleks.

### **2.2.2 Tokoh Cerita (Karakter)**

Tokoh cerita (karakter) merupakan salah satu unsur yang seringkali ditonjolkan oleh penulis cerpen modern. Karakter dalam cerpen berbentuk datar, tidak bulat karena penulis tidak menuliskan segala sifat dan kepribadian karakter, hanya beberapa sifat saja yang menonjol dan mendukung situasi cerita. Ada beberapa cara untuk mengidentifikasi karakter dalam cerpen yakni: melalui tindakan-tindakannya, melalui ucapan-ucapannya, melalui penggambaran fisik tokoh, melalui pikiran-pikirannya yang terpaparkan dalam cerita, dan melalui penjelasan langsung mengenai karakter oleh penulis. Dalam kelima cerpen bahan analisa, unsur ini merupakan salah satu yang paling menonjol dan banyak memberikan gambaran kehidupan kota urban.

### **2.2.3 Tema cerita**

Tema merupakan ide sebuah cerita. Ide cerita dapat berupa problematika kehidupan, pandangan kehidupan, komentar akan suatu hal dan lain sebagainya. Bentuk tema sangat beragam, tidak harus selalu berbentuk moral namun dapat juga berupa pemaparan kesimpulan, hasil pengamatan, dan lain-lain. Seperti kelima cerpen bahan analisa yang hanya merupakan hasil pengamatan dan pandangan tokoh terhadap hal disekelilingnya. Penulis dapat saja hanya mengungkapkan hasil pengamatan atau problematika kehidupan tanpa menuliskan solusinya. Pemecahan masalah diserahkan kepada pembaca. Tema cerita tentu tidak secara gamblang tertera di dalam teks, melainkan tersamar dan terkait dengan unsur lain seperti tokoh, latar, dan suasana.

### **2.2.4 Suasana**

Suasana dalam cerpen berperan dalam menegaskan maksud pengarang dalam menulis sebuah cerita. Suasana akan terbina jika unsur-unsur lain saling berintegral dengan baik dan saling mendukung. Suasana akan muncul ketika

pembaca mengikuti dan menyelami kejadian dalam cerita, tokoh-tokoh, dan tema yang disinggung. Dalam kelima cerpen bahan analisa, unsur ini sangat menonjol dan berintegral dengan latar cerpen. Melalui unsur ini gambaran kehidupan kota urban dapat terlihat dalam kelima cerpen.

### 2.2.5 Latar/*Setting*

Latar atau *setting* merupakan unsur yang menunjukkan tempat dan waktu kejadian dalam cerita. Dalam cerpen modern, latar bukan sekedar menunjukkan tempat dan waktu kejadian, namun juga hal-hal yang hakiki dari tempat tersebut. Latar juga memperkuat dan berintegral dengan unsur lain seperti tokoh, tema, dan suasana. Kelima cerpen bahan analisa berlatarkan ruang publik urban yang berbeda-beda. Latar-latar ini berintegral dengan unsur lain terutama dengan unsur suasana. Jadi, latar dan suasana merupakan dua unsur yang saling mendukung dan banyak memberikan gambaran kehidupan kota urban.

### 2.2.6 Sudut Pandang/*Point of View*

Sudut pandang cerita menyangkut permasalahan siapa yang menceritakan dan bagaimana kisah tersebut diceritakan. Sudut pandang sangat berpengaruh terhadap efek penyampaian ide cerita terhadap pembaca. Berikut empat macam sudut pandang cerpen<sup>6</sup>:

1. *Omniscient Point of View* ( sudut penglihatan yang berkuasa). Sudut pandang ini menempatkan pengarang sebagai pencipta segalanya. Pembaca dijadikan pasif, sebagai makhluk yang serba tahu tentang isi cerita.
2. *Objective Point of View*. Sudut pandang ini secara teknis sama dengan sudut pandang *omniscient* namun pembaca dapat menilai sendiri kejadian dan perilaku tokoh dalam cerita. Cerpen *Die Straße* merupakan satu-satunya cerpen yang menggunakan sudut pandang ini.
3. *Point of View* Orang Pertama. Sudut pandang ini dikenal dengan sudut pandang “aku”. Pencerita seperti sedang menceritakan pengalamannya dan

---

<sup>6</sup> Ibid hal.83-85.

pembaca dibawa untuk merasakan satu kejadian melalui tokoh yang bersangkutan, yang benar-benar mengalaminya. Empat cerpen bahan analisa penelitian ini yaitu *Bank*, *Kommunion: was ist das?*, *Menschen im Bus*, dan *Ein ganz normaler Einkauf im "Lebensmittelparadies"*? menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh utamanya adalah *ich*, yang seakan membawa pembaca ikut merasakan situasi di dalam cerpen.

4. *Point of View* Peninjau. Sudut pandang ini juga dikenal dengan sudut pandang orang ketiga atau "dia". Pengarang memilih satu tokoh untuk dijadikan pencerita.

### 2.2.7 Gaya

Gaya merupakan cara khas pengarang mengungkapkan ceritanya. Gaya seorang pengarang merupakan cerminan dari jiwanya. Dalam cerpen, gaya dapat ditinjau dari gaya bahasa, teknik penceritaan, pemilihan tema, cara tokoh berdialog dan lain sebagainya. Ada pengarang yang senang menulis cerita dengan kalimat-kalimat rumit dan panjang, ada pula yang menulis dengan kalimat-kalimat pendek, sederhana, ringan, pop, dan kontemporer. Kelima cerpen korpus data yang merupakan *Netzliteratur* memiliki gaya penulisan yang ringan, terdiri dari kalimat-kalimat pendek yang mudah dipahami dan sederhana. Hal ini sesuai dengan ciri khas gaya penulisan *Netzliteratur* yang memang cenderung ringan dan sederhana.

## 2.3 Konsepsi Kehidupan Kota Urban

### 2.3.1 Konsepsi Kota dan Urban

Kota urban terbentuk dari kata kota dan urban yang pada dasarnya memiliki pengertian masing-masing. Semua kota tidak berarti selalu urban, dan urban terkadang tidak selalu melekat pada orang-orang kota. Seperti yang dikatakan oleh Louis Wirth (1938), salah satu ahli urban dari University of Chicago USA "In

*fact, the urban mode of life is not reserved solely for city folk but can be a life-style followed by anyone.*"<sup>7</sup>

Menurut Mumford (1961), jika dilihat dari segi karakteristik struktur sosialnya, kota merupakan tempat bertemunya penduduk lokal maupun pendatang untuk segala keperluan. "*City as open social system – a meeting place for nonresidents as well as locals.*"<sup>8</sup> Kota juga merupakan sebuah sistem sosial yang terbuka. Struktur sosial, lembaga kemasyarakatan, dan masyarakat kota memiliki konsep pemikiran modern. Sejak pertengahan abad ke 18, kota sudah menjadi pusat dari kegiatan ekonomi, politik dan budaya. Kota juga merupakan sebuah tempat hidup dari sejumlah manusia yang banyaknya akan terus bertambah hingga jumlah yang tidak terbayangkan<sup>9</sup>.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kota lebih dilihat sebagai tempat. Terjadinya peleburan individu dari berbagai kelas menandakan bahwa kota merupakan tempat keanekaragaman, percampuran antara modernitas dan tradisi, dan tidak merepresentasikan satu golongan masyarakat tertentu.<sup>10</sup>

Dibandingkan dengan kota, urban memiliki definisi yang lebih kompleks. Urban dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni urban sebagai tempat dan juga sebagai cara hidup. Orang seringkali beranggapan bahwa tempat dengan populasi yang besar merupakan faktor penting untuk menentukan apakah tempat tersebut dapat dikategorikan sebagai urban.<sup>11</sup> Sebetulnya faktor ini sangat bias karena kehidupan urban juga dapat ditemukan di tempat yang populasinya belum tentu besar. Selain itu, belum ada standar internasional mengenai jumlah populasi yang dapat dikategorikan sebagai urban.<sup>12</sup>

Definisi urban akan lebih jelas jika urban dilihat sebagai cara hidup. Beberapa karakter urban dibandingkan dengan model bipolar atau antara konsep

<sup>7</sup> Lihat Irwin Press & M. Estellie Smith, *Urban Place and Process* 1980 hal.30.

<sup>8</sup> Ibid hal.10.

<sup>9</sup> Lihat Waltraud Wende, *Großstadtlyrik* 1999 hal.30.

<sup>10</sup> Lihat Hans Dieter-Evers & Rüdiger Korff, *Urbanisme di Asia Tenggara* 2002 hal.14.

<sup>11</sup> Lihat John Gullick, "*Urban Domains: Environments That Defy Close Press*" *Urban Place and Process* 1980 hal.62.

<sup>12</sup> Lihat Louis Wirth, *Urban Place and Process* 1980 hal.32.

desa-kota. Beberapa karakter kota urban tersebut yakni: *non-community (Gesellschaft)* atau tidak berbasiskan kemasyarakatan, *heterogeneous* atau heterogen, *impersonal (anonymous)* atau anonim, *free, disintegrated*.<sup>13</sup> Urban dilihat sebagai cara hidup dimana terdapat kondisi masyarakat yang heterogen, bersifat *society (Gesellschaft)*, dan kontak yang terjadi antar individu cenderung berdasarkan manfaat.

### 2.3.2 Konsep Kota Urban

Dari pengertian kota dan urban pada penjelasan sebelumnya, sudah didapatkan sedikit gambaran mengenai kota urban. Secara sederhana, kota urban merupakan sebuah kota dengan kehidupan urban. Secara spesifik, kota urban memiliki pengertian yang cukup kompleks, begitu pula dengan pola kehidupan masyarakatnya.

Berikut beberapa konsepsi kota urban:

*Wirth stressed the impersonality and heterogeneity of urban life. He saw cities as housing a variety of economic classes, ethnics, interest groups, and elites. Interaction in such a milieu would naturally tend to be more impersonal, superficial, and transitory (Park's secondary relationships)... The contacts of the city may indeed be face to face, but they are nevertheless impersonal, superficial, transitory, and segmental. (Louis Wirth, 1980:3-39).*

Wirth menekankan pengertian kota urban pada segi heterogenitas dan impersonalitas. Kota urban merupakan sebuah tempat yang sangat heterogen, terdapat keberagaman kelas sosial dan kelas ekonomi, etnik, kelompok-kelompok dengan kegemaran yang berbeda, dan kaum-kaum elit tertentu. Interaksi antar individu di dalam lingkungan yang sangat heterogen cenderung bersifat sekunder. Maksudnya adalah interaksi terjadi cenderung dengan alasan yang impersonal atau berasaskan kepentingan pribadi. Beda halnya dengan kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memegang asas kekeluargaan dan kebersamaan sehingga

<sup>13</sup> Ibid hal.223.

interaksi dapat terjadi dengan alasan yang personal. Selain impersonal, heterogenitas kota urban juga menjadikan pola interaksi cenderung tanpa penghayatan, basa-basi, dan *transitory* (hanya dalam waktu sekejap saja). Dalam satu hari, masyarakat urban dapat berinteraksi dan bersinggungan dengan banyak individu dengan latar belakang dan kelas yang beragam, baik orang yang dikenal maupun tak dikenal. Hal inilah yang menjadikan interaksi cenderung tanpa penghayatan atau hanya basa-basi dan sekejap saja. Mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menjalin interaksi yang primer karena terlalu banyak bersinggungan dengan individu yang beragam. Meskipun kontak antar individu dalam kota urban sering terjadi secara tatap muka, tetap tidak mengubah sekunderitas dari interaksi tersebut.

Pola interaksi yang sekunder dalam kota urban berhubungan dengan banyaknya peran yang dimiliki dan dijalani oleh masyarakat urban. Peran juga menyebabkan kontak antar individu dalam kota urban menjadi tersegmentasi.

*...Having many roles and playing each in a different arena (job, church, family, street, social club and so on), the urban individual has many segmentalized relationships, no one which requires the exhibition of his full identity or personality. Urbanites thus have less intensive knowledge of one another and less control over one another's behaviour. (Louis Wirth, 1980:3).*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa masyarakat urban memiliki banyak peran dan menjalankan peran-peran itu di wilayah yang berbeda-beda seperti di wilayah pekerjaan, keluarga, klub sosial, keagamaan dan lain sebagainya. Banyaknya peran yang dimiliki dan dijalani menjadikan masyarakat urban memiliki banyak hubungan yang sifatnya segmental. Seorang individu dilihat bukan sebagai pribadi yang utuh, melainkan lebih ke perannya dan keuntungan yang didapatkan darinya. Hal ini menjadikan masyarakat urban kurang mengenal secara intensif antar satu sama lain dan pada akhirnya mereka pun cenderung kurang peduli dengan perilaku orang lain dan tidak mengontrol perilaku satu sama lain sejauh perilaku tersebut tidak merugikan umum dan tidak berelasi dengan kepentingan mereka.

Karakteristik kota urban dengan pola interaksi antar individunya yang sekunder sangat relevan dengan penelitian ini karena dalam kelima cerpen bahan analisa, banyak ditemukan gambaran tentang komunikasi yang impersonal, *superficial* (tidak mendalam atau dangkal), dan hanya sekejap yang juga berkaitan dengan peran yang dijalankan oleh tokoh.

Selain kontak yang sekunder, gambaran masyarakat kota urban yang individualistis, mengalami gejala atomisasi, dan kesendirian juga banyak ditemukan dalam cerpen terutama dalam cerpen *Bank, Menschen im Bus*, dan *Die Straße*. Pada kenyataannya, meskipun kota urban heterogen, sarat dengan pluralisme dan keserempakan, tetap ada hal kontradiktif yang dapat ditemukan dalam kota urban.

*Die moderne Großstadt ist jedoch mehr als eine Zusammenballung vieler Menschen auf engsten Raum: Sie kann als Ermöglichungszusammenhang für Erlebnisreichtum, Pluralismus, Simultaneität, und Dynamik bezeichnet werden, sie steht aber auch für Vermassung, Anonymisierung, Isolation, und Vereinsamung...*<sup>14</sup>

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa selain sebagai tempat yang sarat dengan pluralisme, keserempakan, dan berbagai dinamika, kota urban juga tempat yang sarat dengan anonimisasi, isolasi atau pemencilan, kesendirian dan kesepian. Kota urban selayaknya tempat yang menghimpun dua kutub yang berbeda. Hal ini menjadikan masyarakat urban seperti sendiri di tengah-tengah ramai dan hektiknya kehidupan kota. Tak jarang dari mereka yang pada akhirnya harus menerima perasaan terisolasi dan kesepian, dan juga menjadi anonim atau tidak dikenal. Hal ini dapat terjadi akibat dari kebebasan yang mereka dapat di kota urban. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam kota urban, orang tidak mengontrol perilaku satu sama lain, setiap individu bebas dari kontrol umum. Namun, kebebasan ini mengakibatkan ketidakpedulian antar individu dan pada akhirnya mereka menjadi kurang mengetahui eksistensi dari individu lain, bahkan individu yang hidup disekelilingnya. Perasaan terisolasi dan kesendirian juga

<sup>14</sup> Lihat Waltraud Wende, *Großstadtlyrik* 1996 hal.6.



berhubungan dengan atomisasi. Atomisasi adalah sebuah gejala dimana masyarakat diharuskan menjalankan kehidupan yang kompleks dan penuh persaingan di tengah-tengah arus atau keramaian kota urban secara individual. Hal ini membuat seorang individu terlihat seperti atom<sup>15</sup>. Wende juga menekankan bahwa masyarakat urban mengalami atomisasi dan fragmentasi di dalam dirinya sedangkan di luar mereka harus menjalankan hidup di kota yang penuh kontradiksi dan ketidakberaturan.

*In dem Maße, in dem städtischer Außenwelt als ungeordnet, widersprüchlich und fragmentarisch erfahren wird, atomisiert und zersplittert auch die Innenwelt ihrer Bewohner. (Wende,1999:7)*

Atomisasi yang dialami masyarakat urban menjadikan mereka terbiasa untuk melakukan segala hal secara mandiri. Ini menjadikan mereka merasa mampu untuk melakukan segala hal sendiri dan pada akhirnya lebih mementingkan kebutuhan pribadinya atau individualis.

### 2.3.3 Keberagaman dan Gaya Hidup Masyarakat Urban

Keberagaman pada kota urban berangkat dari perbedaan-perbedaan seperti perbedaan ciri dan sifat individu, pekerjaan, budaya, dan pendapat atau ide. Perbedaan ini kemudian membangun sebuah *spatial segregation*<sup>16</sup>, yang mengacu kepada warna kulit, *etnis*, status sosial dan ekonomi, dan kegemaran.<sup>17</sup> Pada dasarnya, perbedaan yang sangat menonjol dalam kota urban adalah perbedaan kelas sosial. Perbedaan kelas sosial terjadi karena kontradiksi kota urban sebagai puncak dari kemajuan masyarakat, teknologi, dan industri sekaligus sebagai fokus dari kegagalan pengembangan sosial politik, ekologi, dan juga industri.

*Die moderne Großstadt...sie ist Zenit gesellschaftlichen, technologischen, und industriellen Fortschritts und gleichzeitig Brennpunkt sozialpolitischer, industrieller,*

<sup>15</sup> Lihat N. Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota* 1992 hal.55

<sup>16</sup> *Spatial segregation* adalah pembatasan ruang berdasarkan alasan tertentu.

<sup>17</sup> Lihat Louis Wirth, *Urban Place and Process* 1980 hal.38.



*und ökologischer Fehlentwicklungen; sie bietet Luxus für die Privilegierten, und sie bedeutet Elend für die sozial Deklassierten.* (Wende, 1999:6-7)

Bagi orang beruntung yang berhasil bertahan dalam arus persaingan hidup di kota urban dan menaikan kelas sosialnya, mereka mendapatkan kemewahan dan kesenangan hidup. Namun, bagi mereka yang tidak berhasil mengikuti arus persaingan hidup di kota urban dan tidak berhasil menaikan kelas sosialnya, mereka akan tergolong kepada orang-orang kelas rendah dan mungkin akan mengalami kepedihan hidup di kota urban. Hal ini menyiratkan bahwa penggolongan kelas sosial sangat ditentukan oleh faktor ekonomi. Sebetulnya, penggolongan kelas sosial dapat ditentukan oleh faktor lain diluar ekonomi. Bahkan seringkali penggolongan ditentukan melalui faktor-faktor yang sangat mendasar.

*My own preference is for the latter set of distinctions, defined largely in terms of occupation, education, and income, although the importance of each element may differ by the particular class involved...There is no doubt that much finer distinctions in social class can be made in addition to these. Some people fit into special categories only....distinctions are drawn between people on still additional grounds.<sup>18</sup>*

Keberagaman kelas sosial merupakan gambaran kota urban yang juga banyak ditemukan dalam kelima cerpen korpus data. Gambaran itu sebagian besar muncul melalui tokoh-tokoh cerita. Untuk mempermudah dan mempersempit hasil penelitian, akan digunakan bentuk kelas sosial yang umum diketahui terdiri dari tiga kelas yakni: kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas. Kelas bawah dapat dikategorikan sebagai orang miskin di kota, mereka yang tidak mampu memperbaiki status sosial dan bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Kelas menengah dicirikan dengan kelas pekerja, mereka yang berorientasi ke kegiatan ekonomi dan perdagangan, dan masih berusaha untuk memperbaiki status sosialnya. Sedangkan kelas atas merupakan orang yang telah memiliki keamanan hidup baik dari segi ekonomi maupun budaya. Orang dari kelas atas juga sering diidentikan dengan kekuasaan.

<sup>18</sup> Lihat William Michelson, "Social Class and The Urban Environment" *Man and His Urban Environment* 1970 hal.112.

Untuk lebih memahami perbedaan kelas sosial, diperlukan juga pemahaman mengenai gaya hidup karena gaya hidup merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kelas. Orang dari kelas tertentu cenderung akan menganut gaya hidup yang merepresentasikan kelasnya, baik dari segi barang-barang yang dipakainya maupun prilakunya. Meskipun demikian, gaya hidup masyarakat urban tidak seluruhnya dipengaruhi oleh kelas sosial, namun juga oleh elemen-elemen seperti etnis, agama, dan pilihan pribadi.

*Some may argue indeed that life style should have been included under the topic of social class. Do not life styles vary greatly between social classes? They certainly do. But life styles also vary greatly within classes on grounds of ethnicity, religion, and personal preference. (Michelson, 1970:113).*

Gaya hidup masyarakat kelas bawah, menengah dan kelas atas tentu berbeda. Sebagai contoh, golongan kelas atas dalam kota urban cenderung memiliki gaya hidup yang *sophisticated*<sup>19</sup> dan kosmopolitan.<sup>20</sup> Gaya hidup ini tentu tidak mampu diikuti oleh kelas bawah, dan mungkin juga oleh sebagian kelas menengah. Gaya hidup dan kelas sosial juga mempengaruhi pilihan pribadi dari seorang individu. Misalkan pilihan seorang individu dalam menghabiskan waktu luangnya, memilih makanan, atau memilih tempat berlibur. Selain pilihan pribadi, lingkungan fisik dari kota urban juga merupakan hal yang berhubungan dengan gaya hidup dan kelas sosial karena lingkungan fisik juga menyimbolkan kelas sosial<sup>21</sup> contohnya adalah kualitas perumahan. Orang dari kelas bawah atau kelas menengah tentu memilih dan merawat rumah dengan cara yang berbeda dengan orang dari kelas atas. Masalah perumahan tergambar dalam cerpen *Die Straße* karya Judyta Smykowski, ketika tokoh pencerita menjabarkan dua tipe rumah yang fisiknya berbeda, yang menyimbolkan pemiliknya berasal dari kelas yang berbeda.

<sup>19</sup> *Sophisticated* adalah sebuah kecenderungan untuk penampilan yang trendi, tidak ketinggalan zaman, modern, dan berkelas.

<sup>20</sup> Lihat John Gullick, “*Urban Domains: Environments That Defy Close Press*” *Urban Place and Process* 1980 hal.73.

<sup>21</sup> Lihat William Michelson, “*Social Class and The Urban Environment*” *Man and His Urban Environment* 1970 hal.114.

Gaya hidup juga berkaitan dengan peran. Gaya hidup terbentuk dari dua elemen yakni sikap dan perilaku yang ditunjukkan untuk menyesuaikan diri dengan peran dan lingkungan hidup yang sering dijalankan.

*Life style, then, is a composite of those aspects of the roles a person strongly emphasizes. It refers not to styles of dress or furnishing, but rather to styles of living.*  
(Michelson,1970:63).

Jadi, gaya hidup bukan berarti gaya seseorang dalam berpakaian atau memilih perlengkapan, namun merupakan bagaimana cara seseorang menjalankan hidupnya. Wendell Bell (1968) menyebutkan contoh 3 gaya hidup yang biasa ditemukan dalam kota urban yakni *careerism*, *familism*, *consumership* (Michelson,1970:62). Orang dengan gaya hidup *careerism* memusatkan segala aktifitasnya kepada dunia pekerjaan. Mereka mementingkan pekerjaannya dibandingkan hal lain dan cenderung memiliki sedikit waktu untuk berlibur. Sedangkan gaya hidup konsumtif adalah orang-orang yang rela mengeluarkan uang banyak untuk membeli sesuatu yang diperlukan maupun yang tidak diperlukan. Orang-orang yang berlebihan dalam membeli barang-barang juga termasuk dalam kategori ini. Tanpa disadari, gaya hidup konsumtif telah melekat pada kebanyakan masyarakat urban. Munculnya berbagai macam *supermarket* dengan penawaran-penawaran menarik menjadikan masyarakat urban konsumtif dan berlebihan dalam berbelanja. Hal ini sebagai akibat dari perekonomian kapitalis yang dianut oleh sebagian besar kota-kota urban. Kedua gaya hidup *careerism* dan konsumtif ini tergambarkan dalam cerpen *Ein ganz normaler Einkauf im Lebensmittelparadies?* dan *Menschen im Bus*. Gambaran tersebut dapat dilihat dari perilaku tokoh dalam cerita.

### 2.3.4 Masyarakat Urban Dalam Ruang Publik

Ruang publik merupakan tempat yang dapat membawa orang yang tak saling mengenal untuk berinteraksi.<sup>22</sup> Namun, sekarang ini fungsi ruang publik tidak

<sup>22</sup> Lihat Edwin James&Judith Granich Goode. "Public Places", *Urban Place and Process* 1980 hal 338.

sepenuhnya dinilai sebagai tempat pemersatu melainkan sebagai sebuah ruang sosial yang konkret, dimana orang-orang dari kelas sosial, ekonomi, ras, dan budaya berbeda bertemu, selayaknya sebuah mosaik besar yang terdiri dari lingkungan-lingkungan berbeda.

*Der urbane öffentliche Raum löst sich als konkreter Sozialraum in eine Koexistenz verschiedener sozialer, kultureller, und ökonomischer Logiken innerhalb derselben räumlichen Struktur auf...der öffentliche Raum in der gegenwärtigen Stadt weniger eine einheitsstiftende Funktion hat, sondern ein Mosaik milieudifferenzierender Inseln darstellt.<sup>23</sup>*

Terdapat berbagai jenis ruang publik di dalam kota urban. Ruang publik ini memiliki fungsi dan ciri masing-masing. Schubert (1999:21) menjabarkan 12 tipe ruang publik kota urban berdasarkan dari latar dan pola tempatnya. Diantara 12 tipe ruang publik kota urban ini, terdapat tiga tipe yang menjadi latar kelima cerpen korpus data yakni *Mobile Verkehrsräume*, *Umfeld von Konsumorten*, dan *Lokale Mittelpunkte*. Latar ini semakin mendukung bahwa kejadian dalam cerpen memang terjadi di sebuah kota urban. Ruang publik yang termasuk tipe *Mobile Verkehrsräume* adalah ruangan di dalam transportasi publik seperti bis, lift, kereta, kereta bawah tanah, dan lain sebagainya. Ruang publik yang termasuk tipe *Umfeld von Konsumorten* adalah ruangan dimana seseorang dapat mengalami sesuatu, berorientasi kepada satu hal yang dapat dialami konsumen seperti pasar, *supermarket*, pertokoan, restoran, bar, cafe jalanan, dan lain sebagainya. Sedangkan *Lokale Mittelpunkte* merupakan ruang publik dimana orang dapat melakukan rangkaian kegiatan dan biasanya merupakan pusat orang beraktifitas seperti di tengah kota, tempat-tempat yang sentral, dan jalanan-jalanan utama untuk pejalan.

Ada kecenderungan pola interaksi yang dilakukan masyarakat urban ketika berada di ruang publik, dimana terdapat orang-orang tak dikenal dari berbagai kelas.

*There are, of course, many of these situations in the daily life of a large town, which is populated by people from many different tribes and where neighborhoods are always changing in composition. They may occur in urban crowds, in beer-halls, in markets and so on. Here town-*

<sup>23</sup> Lihat Herbert Schubert, *Urbaner öffentlicher Raum und Verhaltensregulierung* 1999 hal.20.

*dwellers tend to categorize people in terms of some visible characteristic and to organize their behaviour in accordingly.*<sup>24</sup>

Pada kutipan di atas, Mitchell menyatakan bahwa ketika masyarakat urban berada di satu ruang publik dan bertemu dengan orang-orang tak dikenal yang berbeda latar belakang, mereka akan cenderung mengamati orang-orang itu. Dari hasil pengamatan, kemudian timbul asumsi-asumsi dan pada akhirnya mereka mengkategorikan orang-orang tak dikenal itu kepada kelas tertentu. Pengkategorian dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap hal yang terlihat secara kasat mata seperti penampilan atau cara berpakaian, dan prilakunya. Selain kecenderungan mengkategorikan orang-orang tak dikenal disekitarnya, kontak fisik dan pandangan mata juga kerap terjadi pada masyarakat urban ketika berada di ruang publik. Pola interaksi seperti ini sering ditemukan di jalan raya atau dalam transportasi umum, ketika orang-orang saling bersenggolan di jalanan yang ramai atau berusaha merebut tempat duduk dalam transportasi umum.

Terdapat beberapa isyarat yang mendasari pengkategorian orang-orang asing oleh masyarakat urban ketika berada di ruang publik.

*Specificity also depends on the status of the individual doing the categorizing; finer distinctions are drawn when the person doing the categorization is looking at someone perceived to be close in status. Although many designations are based upon traditional categories (caste, religion, place of origin), there are newer relevant categories like "officeworker-clerk", or "bigman" (executive), which are based on urban occupations. Frequently, the cues used in the designations of others are derived from clothing style, hair style, language, general posture, bearing, or movement style. (Berreman)<sup>25</sup>*

Pada kutipan di atas, Berreman menjelaskan bahwa spesifikasi pengkategorian orang tak dikenal juga tergantung dari status individu yang melakukan pengkategorian. Perbedaan-spesifikasi akan semakin jelas terlihat ketika individu yang melakukan pengkategorian mulai mengamati orang tak dikenal yang dirasa mencirikan satu status tertentu. Biasanya, pengkategorian dilakukan dengan melihat

<sup>24</sup> Lihat Clyde Mitchell, "Public Places" *Urban Place and Process* 1980 hal.339.

<sup>25</sup> Ibid hal.340.

segi fisiknya seperti gaya berpakaian, gaya rambut, postur tubuhnya, cara dia bergerak, bersikap dan berhubungan, dan juga bahasa. Dari hasil pengamatan fisik, dapat digolongkan kelas sosial dari orang tak dikenal itu karena ciri-ciri fisik satu individu secara tidak langsung merepresentasikan status tertentu. Hal ini terlihat dalam cerpen *Kommunikation :Was ist das?* ketika tokoh *ich* berhadapan dengan pelanggannya yang hendak membayar di kasir, dia mencirikan para pelanggannya dari segi penampilannya dan juga barang yang dibeli. Pencirian fisik yang dilakukan tokoh *ich* akan membawa kepada penilaian kepemilikan status dari pelanggan.

Dapat dilihat bahwa pola interaksi yang terjadi antar masyarakat urban di dalam ruang publik cenderung kepada pengamatan dan pengkategorian, bukan komunikasi dua arah antar individu. Hal ini terjadi karena tiap harinya, masyarakat urban memiliki mobilitas ruang yang tinggi. Mereka dapat bertemu dengan banyak orang tidak dikenal yang beragam. Dalam kondisi seperti itu, mereka akan cenderung diam dengan maksud untuk melindungi ruang pribadinya dan juga sebaliknya, tidak ingin mengganggu ruang pribadi orang lain.

*Mit der hohen räumlichen Mobilität und der grossen Zahl alltäglicher Begegnungen wird das Schweigen zu einem Schutzwahl individueller Privatheit (Sennett 1995, 421 f). Es formte sich als persönliches Recht heraus, nicht von Fremden angesprochen zu werden und auch selbst die anderen zu ignorieren, um nicht deren Privatsphäre zu verletzen. (Herbert Schubert, 1999:19).*

Kelima cerpen korpus data terbangun berdasarkan hasil pengamatan tokoh pencerita terhadap keadaan disekitar. Bahkan terkadang sama sekali tidak ada komunikasi antar tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat urban untuk diam, mengamati orang-orang tak dikenal dan mengamati lingkungan sekitar sangat tergambar dalam kelima cerpen korpus data.

Pada bab tiga, akan dianalisis secara mendetail mengenai keseluruhan gambaran kota urban dan kehidupan masyarakat urban yang muncul dalam kelima cerpen korpus data.

## **BAB 3**

### **Analisis Lima Cerpen**

Telah dijelaskan pada bab dua bahwa pada cerpen modern hanya terdapat beberapa unsur instrinsik yang menonjol. Maka dalam bab ini hanya beberapa unsur yang menonjol dan memberikan gambaran kehidupan kota urban yang akan dianalisis secara mendetail. Sedangkan unsur intrinsik lainnya hanya akan dianalisis secara singkat.

#### **3.1 Cerpen *Kommunikation: Was ist das* karya Christine Krell**

##### **3.1.1 Sinopsis dan Analisis Singkat**

Dalam cerpen ini diceritakan seorang kasir *supermarket* yang sedang melakukan pekerjaannya 20 menit sebelum *Feierabend*<sup>1</sup>. Setiap kali pelanggan datang, dia selalu menghitung mundur waktu yang tersisa hingga *Feierabend*. Dalam sisa waktu 20 menit tersebut, dia bertemu dengan tujuh pelanggan dengan penampilan dan perilaku yang berbeda-beda, mulai dari *Obdachlose* (tunawisma), pria tua, wanita tua, ibu dan anak, hingga pria berpakaian kantor. Beberapa pelanggan menyapa atau memberikan senyuman kepada kasir, namun ada juga yang tidak sama sekali. Kasir tersebut juga kerap berasumsi dan berkomentar dalam hati mengenai penampilan pelanggannya, barang-barang yang dibeli atau tentang cara pelanggannya membayar barang-barang. Ketika waktu *Feierabend* tiba, dia menghitung total uang yang ada di kassa, mengemas barang-barangnya, pulang ke rumah sambil bertanya dalam hati apakah hal-hal yang terjadi hari ini dapat dikatakan sebagai komunikasi.

Unsur-unsur intrinsik yang menonjol dalam cerpen ini adalah tokoh, latar, suasana, dan tema. Unsur-unsur lain seperti plot dan gaya bahasa bukannya hilang begitu saja, namun tidak terlalu banyak ditonjolkan. Plot dalam cerpen in

---

<sup>1</sup> *Feierabend* adalah waktu ketika pekerjaan telah selesai atau waktu pulang kantor (Kamus Eka Bahasa Jerman Duden : *Das Bedeutungswörterbuch Band 10* tahun 2002 hal.357).

tergolong datar, tidak ada satu konflik besar yang terjadi dengan klimaks tertentu dalam cerpen. Begitu pula dengan gaya bahasanya. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sederhana, terdiri dari kalimat-kalimat pendek dan pemilihan kata yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan jenis cerpen yang merupakan *Netzliteratur*. Sudut pandang cerpen ini adalah orang pertama. Hal ini dapat dilihat dari tokoh utama cerpen ini yakni *ich* (aku). Kejadian, keadaan, dan tokoh-tokoh dalam cerpen ini terorientasi kepada hasil pengamatan *ich*. Hal ini juga berpengaruh terhadap efek kepada pembaca. Pembaca melihat dan menilai hal atau kejadian dalam cerpen hanya berdasarkan hasil pengamatan tokoh *ich* atau dialog singkat yang dipaparkan dalam teks, kecuali jika pembaca melakukan interpretasi yang lebih, diluar dari yang tertera dalam teks.

Selanjutnya akan dibahas secara mendetail mengenai unsur-unsur intrinsik yang menonjol dalam cerpen.

### **3.1.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban**

#### **3.1.2.1 Tema**

Dalam cerpen ini, tema dapat diungkap melalui beberapa dialog pendek antara tokoh *ich* dan pelanggan.

*Der nächste Kunde. "Dafür, dass Sie schon so viele Stunden hier sitzen, sehen Sie aber noch gut aus!" „Oh, danke, ich fühle mich geehrt," ist meine Antwort. Die Neue Creme, das Immer-gut-aussehen-Wunder, hält also was sie verspricht. Gut zu wissen. (14-16).*

Pada kutipan di atas, tokoh pelanggan memulai komunikasi dengan memuji penampilan tokoh *ich* yang masih terlihat rapih walaupun sudah lama duduk di kassa. Tokoh *ich* membalasnya dengan ucapan terima kasih. Percakapan tidak berlanjut karena setelah itu, pelanggan pun pergi meninggalkan kassa. Terlihat bahwa komunikasi ini terjadi dengan sangat cepat, mungkin hanya beberapa menit dan hanya selama pelanggan berada di kassa. Terlihat juga bahwa pujian yang dilontarkan tokoh pelanggan juga tidak terlihat seperti satu niat untuk menjalin sebuah komunikasi yang sesungguhnya, namun hanya sekedar berkomentar secara spontan tentang penampilan orang yang sedang dilihatnya. Terlihat pola



komunikasi yang hanya sekejap saja dalam dialog ini. Terdapat beberapa faktor penyebab komunikasi yang sekejap ini. Salah satunya adalah peran. Tokoh *ich* yang sedang menjalankan peran sebagai kasir, tentu tidak diizinkan oleh atasannya untuk mengobrol lama dengan pelanggan di kasa. Jika mereka mengobrol lama, akan terjadi antrian pelanggan lain yang panjang di kasa. Sedangkan tugas seorang kasir adalah melayani pelanggan dengan cepat. Jika antrian panjang terjadi karena kasir mengobrol, maka akan menuai protes dari pelanggan lain yang mengantri.

Selain hanya berkomentar mengenai penampilan *ich*, tokoh pelanggan juga tidak membalas salam “sampai jumpa, semoga harimu menyenangkan” yang dilontarkan tokoh *ich* setelah transaksi pembayaran selesai. “*Auf Wiedersehen. Einen schönen Tag noch.*“ „*Danke, Ihnen auch*“ *könnte man ja antworten. Aber nein. Wozu auch?*.“ (16-18). Tokoh *ich* membatin bahwa sebenarnya pelanggan dapat menjawab salam yang dilontarkannya dengan ucapan terima kasih. Namun kenyataannya, pelanggan itu tidak menjawabnya. Meskipun *ich* sempat membatin tentang hal itu, dia tidak memikirkannya lebih lanjut. Ini menandakan bahwa pelanggan yang tidak mengucapkan terima kasih sudah merupakan hal yang umum terjadi dan dialami oleh *ich*. Hal ini menyiratkan impersonalitas dari komunikasi. Maksudnya, komunikasi baru akan terjadi jika memang ada keperluan tertentu atau ada hal yang berelasi dengan mereka. Tokoh pelanggan tidak membalas salam dari *ich* dan pergi begitu saja karena keperluannya sudah selesai di kassa tersebut. Kalimat “sampai jumpa“ atau “semoga harimu menyenangkan“ menjadi seakan tidak berarti dan tidak diperhatikan padahal dua kalimat tersebut merupakan bentuk awal komunikasi yang sangat mendasar.

Komunikasi yang impersonal juga terlihat dari dua dialog berikut:

*“Kann ich bei Ihnen auch mit Karte zahlen““Aber selbstverständlich!“Der Drucker spuckt unter lautem Getöse einen EC-Beleg aus.(68-69) “Der Kuli schreibt nicht richtig.““Doch, Sie müssen nur richtig aufdrücken“, entgegne ich freundlich, aber bestimmt. (71-72)*

Kutipan dialog di atas menunjukkan komunikasi singkat yang terjadi antara tokoh *ich* dan tokoh *Mutter* (Ibu). Meskipun mereka beberapa kali berkomunikasi, namun tidak ada satu hal yang bersifat personal dalam komunikasi tersebut. Tokoh

*Mutter* memulai pembicaraan hanya untuk menanyakan kemungkinan untuk membayar dengan kartu debit. Tokoh *ich* menjawab seperlunya saja. Tokoh *Mutter* memulai kembali pembicaraan namun hanya mengatakan bahwa tinta pulpen yang digunakan untuk menandatangani slip pembayaran tidak nyata. Komunikasi balik yang dilakukan tokoh *ich* juga hanya menjawab dan menjelaskan, sebatas yang diperlukan. Komunikasi yang terjadi di sini hanya ketika ada keperluan tertentu. Inilah yang disebut sebagai komunikasi yang impersonal. Pola komunikasi ini juga berhubungan dengan peran. Peran tokoh *ich* sebagai kasir memang mengharuskan dia untuk melayani pelanggan, menjawab pertanyaan-pertanyaan pelanggan dengan baik. Begitupun sebaliknya, seorang pelanggan tentu tidak akan mengajak kasir untuk berbicara panjang lebar diluar topik *supermarket* atau hal lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaan kasir.

Dari beberapa kutipan dialog singkat di atas dapat diambil satu tema yang mencangkup isi cerita yakni komunikasi. Dialog-dialog antar tokoh menyiratkan pola komunikasi yang impersonal dan hanya sekejap. Pola-pola itu merujuk kepada interaksi yang sekunder, yang menjadi salah satu karakteristik kota urban. Komunikasi yang sekunder disebabkan oleh heterogenitas individu dalam kota urban dan peran-peran yang dimiliki individu. Dalam menjalankan satu peran di dalam kota urban, seorang individu harus bertemu dan bersinggungan dengan banyak individu dengan latar belakang yang berbeda dengan intensitas yang cukup tinggi. Seperti peran kasir yang dijalankan tokoh *ich* pada cerpen ini. Dalam cerpen ini, *ich* (kasir) bertemu dengan tujuh pelanggan dalam kurun waktu 20 menit. Mungkin saja dia dapat bertemu puluhan bahkan ratusan pelanggan dalam satu harinya. Bertemu dengan banyak individu dalam kurun waktu yang sempit membuat komunikasi terjadi dengan cepat. Dalam komunikasi yang cepat, tidak memungkinkan terjalinnya sebuah komunikasi yang personal. Komunikasi terjadi dengan tanpa penghayatan lagi, hanya demi peran yang dijalankan. Kasir juga diharuskan mengucapkan salam dan sapaan yang ramah secara berulang-ulang kepada tiap pelanggan. Setiap kali ada transaksi, dia juga harus menyebutkan total harga yang harus dibayar. Hal ini juga menjadikan komunikasi tanpa penghayatan.

Pelanggan juga seringkali tidak membalas sapaan atau mengucapkan terima kasih kepada kasir. Ini terjadi karena pelanggan melihat kasir dari segi perannya sebagai kasir. Mereka beranggapan bahwa sudah merupakan tugas kasir untuk menyapa pelanggan. Jadi, kata terima kasih dan sapaan kepada kasir dianggap tidak perlu dilakukan. Inilah yang disebut sebagai komunikasi yang tersegmentasi. Seorang individu dilihat berdasarkan dari peran yang dimiliki. Maka dari itu, ketika tokoh *ich* menemukan tokoh *alte Dame* (wanita tua) yang membalas sapaannya, dia terlihat terkejut dan menyatakan bahwa hal tersebut jarang terjadi.

*...hätte ich am liebsten zur Begrüßung gesagt. Statt dessen: "Einen schönen guten Abend." „N‘ abend”, sagt sie. Oha, da erreichen ja tatsächlich ein paar Schalwellen meine Ohren. Eine Rarität! (47-49)*

Sebenarnya, judul cerpen *Kommunikation: Was ist das?* sudah menyinggung tema komunikasi. Judul cerpen ini mengesankan bahwa komunikasi akan menjadi satu tema yang diangkat dalam cerita. Setelah menyusuri cerita, baru dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang sekunderlah yang dijadikan tema cerpen ini.

Selain judul, perkataan tokoh *ich* pada akhir cerita juga semakin menegaskan tema cerpen. *“FEIERABEND. Geld in der Kasse zählen, Sachen packen, nach Hause gehen und sich fragen: “War das heute alles an Kommunikation?.” (84-85)*. Dapat dilihat, tokoh *ich* sendiri mempertanyakan apa yang didapatnya dari segala komunikasi yang terjadi hari itu. Tersirat sesuatu yang mengganjal dan ketidakpuasan tokoh *ich* terhadap komunikasi yang dialaminya hari itu. Mungkin tokoh *ich* mengharapkan sebuah komunikasi yang lebih personal. Mungkin dia mengharapkan komunikasi yang hangat antara kasir dan pelanggan, seperti konsep toko *Tante Emma Laden* yang disinggung pada cerpen *Ein ganz normaler Einkauf im Lebensmittelparadies*. Dalam *Tante Emma Laden*, masih dapat terjadi komunikasi yang hangat antara pelanggan dan pembeli, tidak seperti di kota urban dimana orang-orang sudah terlalu sibuk untuk menjalin komunikasi seperti itu.

### 3.1.2.2 Latar dan Suasana

Keberadaan tokoh kasir dan pelanggan pada cerpen menandakan bahwa latar cerpen ini adalah *supermarket* karena kasir dan pelanggan merupakan hal yang identik dengan *supermarket*. Barang-barang yang dibeli oleh pelanggan juga memberi gambaran mengenai latar cerpen.

*War ja klar! Wie immer:drei Flaschen Whiskey und zig Packungen Zigaretten. (30-31). Na dann, wollen wir mal: ErdbeerKonfitüre..piep..Butter...piep...Toastbrot...piep...Zwei Joghurts...piep,piep...Diabetiker-Schokolade..piep..drei Packungen Orangensaft (der gute von Granini)...piep,piep,piep,...Mehl...piep.(49-52). Broccoli, Mango, Öko-Avocado, 7 Bananen (was für eine Affenbande will sie denn damit füttern?, Bauer-Joghurts en masse, Vollkorn Brot, Müsli, Milch...(63-65)*

Dari kutipan di atas dapat dilihat barang-barang yang dibeli oleh pelanggan seperti mentega, roti, yoghurt, *Müsli* (sejenis sereal), susu, jus *orange* dalam kemasan, rokok, *whiskey* (sejenis minuman beralkohol), buah-buahan, terigu, coklat diabet. Barang-barang tersebut identik dengan barang yang umum dijual pada *supermarket*. Barang yang dibeli tokoh pelanggan juga menyiratkan bahwa *supermarket* ini adalah *supermarket* yang cukup besar dan lengkap karena barang yang dibeli sangat bervariasi. Mulai dari buah-buahan, sayuran, kebutuhan sehari-hari, makanan untuk orang diabet, rokok, *whiskey*, hingga produk-produk ramah lingkungan. Perkataan tokoh *ich* pada awal cerpen juga mendukung latar cerpen “*Piep, piep, piep...“ ist die Geräuschkulisse, die mich umgibt, während ich unermüdlich die Waren über den Scanner der Kasse ziehe.*“ (3-4). Bunyi “*piep piep piep*“ yang muncul ketika *ich* meletakkan barang pada *scanner* menggambarkan suasana di dalam *supermarket*. Kata-kata *Scanner* atau alat yang biasa digunakan untuk mendeteksi harga barang, dan *Kasse* atau kassa juga merupakan kata-kata yang identik dengan *supermarket*. Jika dikaitkan dengan 12 tipe ruang publik dalam kota urban, *supermarket* termasuk dalam tipe *Umfeld von Konsumorten*. Dalam ruang publik tipe ini, kegiatan diorientasikan kepada konsumen, dimana konsumen dapat mengalami sesuatu yang berhubungan dengan konsumsi. Pada cerpen ini, *supermarket* merupakan tempat para tokoh pelanggan (konsumen) untuk berbelanja. Maka dari itu, kontak antar individu yang terjadi di dalam *supermarket* akan berkaitan dengan hal-hal “konsumsi” atau “komersil”.

Suasana merupakan salah satu elemen yang mendukung latar cerpen ini. Dapat dilihat dari perkataan tokoh *ich* berikut:

*Die Schlange wird länger und länger. Die Zeit scheint still zu stehen. Ein Tag vor Feiertag. Deutschland verhungert. So scheint es mir zumindest. Warum müssen aber auch alle Leute noch unbedingt heute einkaufen gehen. (8-10).*

Tokoh *ich* berkata bahwa antrian semakin panjang dan waktu terasa berhenti berputar. Dia juga mengumpat bahwa Jerman seakan sedang dilanda kelaparan dan mengapa hari ini semua orang pergi berbelanja. Dari perkataan ini dapat dibayangkan betapa penuh dan hektiknya *supermarket* pada hari itu. Perkataan Jerman sedang dilanda kelaparan menyiratkan bahwa rata-rata pelanggan berbelanja dalam jumlah banyak sehingga semakin menyibukan kasir. Hari itu adalah satu hari sebelum hari libur. Dapat diketahui dari pernyataan tokoh *ich* „*Ein Tag vor Feiertag.*“ Itulah sebabnya kondisi *supermarket* menjadi sangat penuh dan hektik karena orang-orang cenderung akan pergi berbelanja sebelum hari libur. Mereka juga cenderung berbelanja dalam jumlah yang sangat banyak. Kecenderungan ini terjadi karena pada hari libur konsumsi akan kebutuhan pun meningkat, terutama makanan. Tentu mereka tidak ingin melewatkan hari libur dengan keadaan kekurangan persediaan makanan. Maka mereka berniat menimbun persediaan makanan selama hari libur dengan cara berbelanja dalam jumlah banyak pada satu hari sebelum hari libur. Selain itu, dengan menimbun persediaan makanan mereka pun dapat menghemat waktu. Mereka tidak perlu lagi keluar berbelanja pada hari-hari libur berikutnya. Cukup dalam satu hari, mereka dapat memiliki persediaan makanan untuk tiga sampai empat hari. Hal ini sangat mencirikan masyarakat urban yang memiliki keterbatasan waktu dan sangat menghargai waktu.

Latar cerpen tidak hanya mengenai tempat, namun juga waktu. Latar waktu pada cerpen ini sebetulnya sangat sempit, yakni hanya 20 menit. Namun kurun waktu 20 menit itu merupakan detik-detik yang sangat berarti bagi tokoh *ich* karena menuju *Feierabend*. Dia dapat pulang ke rumah dan menikmati waktu akhir pekannya. Tokoh *ich* nampak tidak sabar menunggu 20 menit terakhirnya. Itulah sebabnya mengapa *ich* menghitung mundur menit dan detik, setiap dia melayani pelanggan-pelanggan terakhirnya.

*Der Count-Down läuft. Noch 20 Minuten und 13 Sekunden bis zum Feierabend (1-2). Noch 17 Minuten und 31 Sekunden bis zum Feierabend (13). Noch 14 Minuten und 3 Sekunden bis zum Feierabend (19). Noch 8 Minuten und 11 Sekunden bis zum Feierabend (28). Noch 6 Minuten und eine Sekunde bis zum Feierabend (44). Noch 4 Minuten und 34 Sekunden bis zum Feierabend (59). Noch 2 Minuten und 45 Sekunden bis zum Feierabend (74). FEIERABEND (84).*

Hitungan mundur menunjukkan bahwa tokoh *ich* kerap melihat jam setiap kali dia selesai melayani pelanggan. Dapat dibayangkan sikap tokoh *ich* yang mulai gelisah dan tidak sabar menunggu waktu *Feierabend*. Hitungan mendetail menit dan detik ini juga menunjukkan suasana penuh dalam *supermarket* pada hari itu. Dalam kurun waktu 20 menit tokoh *ich* melayani 7 pelanggan. Berarti, rata-rata durasi tokoh *ich* berinteraksi dengan pelanggannya hanya sekitar 3-4 menit. Durasi yang sempit untuk berinteraksi dengan sesama individu juga menjadi salah satu faktor terbentuknya interaksi yang hanya sekejap dan tanpa penghayatan. Masyarakat urban dalam kesehariannya memiliki kemungkinan untuk berinteraksi dengan banyak sekali individu, baik yang dikenal maupun yang tak dikenal. Hal ini menjadikan kualitas dari interaksi itu berkurang, tanpa penghayatan, dan tentu hanya sekejap. Seperti interaksi tokoh *ich* dengan pelanggan dalam cerpen ini. Durasi yang sempit menciptakan dialog singkat antara tokoh *ich* dengan tokoh pelanggannya.

### 3.1.2.3 Tokoh

Tokoh *ich* merupakan tokoh utama sekaligus pencerita pada cerpen ini. Identitas tokoh *ich* yang ditonjolkan adalah sebagai seorang kasir *supermarket*. Padahal sebenarnya, tokoh *ich* juga merupakan seorang mahasiswi. Pekerjaan sebagai kasir dijalani untuk membiayai kuliahnya. Hal ini terlihat dari dialog antar tokoh *ich* dengan pelanggannya yang ternyata teman kuliahnya.

*Endlich: ein bekanntes Gesicht! Ein Student. "Was, du hier?", fragt er mich erstaunt. "Tja, von irgendwoher muss die Kohle ja kommen. Das Studium finanziert ja nicht von alleine!" Ich scanne, wiege sein Gemüse ab. (20-22).*

Terlihat bahwa tokoh *ich* menjalankan beberapa peran dalam kehidupannya, yakni sebagai mahasiswi dan sebagai kasir *supermarket*. Berarti pekerjaannya sebagai kasir merupakan pekerjaan sampingan yang hanya sementara dengan waktu fleksibel. Mungkin hal inilah yang menjadi faktor mengapa *ich* bekerja pada akhir pekan karena pada hari biasa dia fokus menjalankan aktifitas kuliah. Hal seperti ini seringkali dijumpai pada kehidupan masyarakat urban. Masyarakat urban cenderung memiliki banyak peran dalam lingkungan yang berbeda-beda. Seorang individu akan berperilaku sesuai dengan tuntutan peran yang dijalannya. Seperti tokoh *ich* dalam cerpen ini. Peran yang sedang dijalani tokoh *ich* adalah sebagai kasir *supermarket* maka dia juga harus berperilaku sesuai dengan peraturan yang ditentukan oleh tempat dia bekerja. Seperti contoh, seorang kasir diharuskan untuk melayani pelanggannya dengan baik, harus berusaha untuk selalu memberikan salam dengan senyum ramah. Maka dari itu, ketika salah satu tokoh pelanggan pernah berbuat tidak sopan kepada tokoh *ich* dengan membelai rambutnya, tokoh *ich* hanya dapat membalasnya dengan “senyum dan raut wajah ramah” namun mengubah nada suaranya menjadi lebih tegas. Padahal sebenarnya dia merasa kesal dan tidak menerima perbuatan itu.

*Das letzte Mal streichelte er mir mit seinen dreckigen Händen über die Haare. Ich hätte mich sofort dagegen wehren müssen. Das darf und das muss ich mir nicht bieten lassen! Egal. Vorbei. Ne, eher gute Miene zum bösen Spiel machen. Betont langsam erkläre ich ihm: “43,69 Euro sind’s dann.” (31-35).*

Selain berkaitan dengan peran, perilaku tokoh *ich* juga berkaitan dengan kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang-orang tak dikenal ketika berada di dalam ruang publik. Setelah mengamati sikap, penampilan, cara berbicara orang-orang tak dikenal tersebut, timbul asumsi-asumsi yang umumnya merujuk kepada golongan kelas sosial yang dimiliki orang-orang itu. Seperti ketika tokoh *ich* memaparkan hasil pengamatannya terhadap tokoh *alte Dame* (wanita tua) dalam cerpen. Hasil pengamatan tersebut menyiratkan bahwa tokoh *alte Dame* tergolong kelas sosial atas. Bibirnya dihiasi gincu berwarna merah muda walaupun dia sudah tua menunjukkan bahwa dia masih memperhatikan penampilannya dan berusaha untuk terlihat lebih muda. Pilihan jenis minuman

tokoh *alte Dame* juga yang berkualitas bagus. Dia membayar dengan pecahan uang besar 100 Euro, padahal total belanjanya hanya 10,72 Euro.

*Na dann, wollen wir mal : Erdbeer-Konfitüre...piep...Butter...piep...Diabetiker-Schokolade...piep...drei Packungen Orangensaft (der gute von Granini)... "10,72 Euro" zeigt das Kassen-Display an. „Ich hab's leider nicht kleiner,“ kommt es aus dem rosa übermalten Mund der alten Dame und reicht mir einen 100-Euro-Schein.(49-54).*

Selain hasil pengamatan tokoh *alte Dame*, hasil pengamatan terhadap beberapa tokoh lain seperti tokoh *Obdachlose* (tunawisma) dan *ein Mann mittleren Alters* (laki-laki separuh baya) juga menyiratkan kelas sosial yang dimiliki kedua tokoh.

Sebutan "*Obdachlose*" yang diberikan *ich* terhadap pelanggannya sudah cukup menunjukkan bahwa pelanggan itu tergolong kelas sosial rendah. *Obdachlose* (tunawisma) merupakan orang-orang yang tinggal di kota dan tidak memiliki rumah. Mereka biasanya hidup di jalanan dan tidur di taman-taman kota. Sebagian dari mereka memiliki gaya hidup yang keras atau dikenal dengan gaya hidup jalanan. Gaya hidup seperti itu cenderung tidak sehat dan berbahaya karena identik dengan konsumsi alkohol, rokok yang berlebihan, bahkan narkoba. Mereka cenderung sudah teradiksi dengan gaya hidup ini dan sulit untuk lepas. Sama halnya dengan tokoh *Obdachlose* dalam cerpen ini. Dari pengamatan tokoh *ich*, barang yang selalu dibeli tokoh *Obdachlose* setiap kali dia ke *supermarket* adalah *whiskey* (minuman beralkohol) dan rokok murah yang sangat banyak.

*Du stirbst früher als du willst. Der fett gedruckte Schriftzug guckt mich doof an. Ich schaue hoch. Och ne, nicht schon wieder der Obdachlose. War ja klar! Wie immer:drei Flaschen Whiskey und zig Packungen Zigaretten. Die billigen natürlich, was man da so „billig“ nennt. (29-31)*

Terlihat bahwa barang yang dibeli tokoh *Obdachlose* mencerminkan gaya hidup yang tidak sehat. Dari banyaknya *whiskey* dan rokok yang dibeli dan tingginya intensitas pembelian kedua barang tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Obdachlose* merupakan seorang perokok berat dan sering mengkonsumsi minuman beralkohol. Walaupun tergolong kelas rendah, dia tetap mampu membeli *whiskey* dan rokok. Semurah-murahnya harga *whiskey* dan rokok, tetap



saja harganya lebih mahal dari barang kebutuhan sehari-hari lain. Terlihat dari total pembelian tokoh ini yang paling mahal diantara tokoh pelanggan lain. Ini menunjukkan bahwa tokoh *Obdachlose* sudah teradiksi akan minuman alkohol dan rokok. Dia akan berusaha untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Selain dari barang yang dibeli, penampilan dan sikap tokoh *Obdachlose* juga menunjukkan orang dari kelas sosial bawah. *Ich* mengatakan bahwa tokoh *Obdachlose* memiliki tangan yang kotor, kuning, pecah-pecah, dan berkuku hitam. Sangat mencirikan orang yang tidak merawat kebersihan dirinya dan dipastikan jorok. Dia juga memberikan uang yang sangat kumal dan lecek, menyiratkan bahwa uang itu disimpan dengan asal dan entah didapat darimana. Dia juga sempat membelai rambut *ich* dengan tangannya, menunjukkan sikap yang tidak sopan dan jelas sangat mengganggu. Mungkin dia berani berperilaku tidak sopan karena sedang mabuk. Orang dari kelas sosial bawah memang memiliki kecenderungan untuk berbuat hal yang mengganggu dan meresahkan, terutama ketika berada di dalam ruang publik.

*Das letzte Mal streichelte er mir mit seinen dreckigen Händen über die Haare. Ich hätte mich sofort dagegen wehren müssen...Gelbe, rissige Hände mit schwarzen Fingernägeln reichen mir einen 20 Euro-Schein...Ach so, ja natürlich“, ist die Antwort und wie in Zeitlupe kommen die restlichen, völlig zerknautschten Scheine zum Vorschein.(31-38)*

Hal yang menarik adalah, tak lama setelah tokoh *Obdachlose* pergi, *ich* berhadapan dengan pelanggan lain dengan penampilan yang jauh berbeda dengan tokoh *Obdachlose*. Tokoh yang paling mencolok perbedaannya adalah *Ein Mann mittleren Alters* (laki-laki separuh baya). Tokoh *ich* mengamati dia dengan sangat detail karena nampaknya *ich* tertarik dengannya. Terlebih karena pada awalnya, tokoh *Ein Mann mittleren Alters* melemparkan senyum pada tokoh *ich*. Penampilan dan barang-barang yang dikenakan tokoh *Ein Mann mittleren Alters* menyiratkan bahwa dia tergolong kelas sosial atas. Dia mengenakan setelan dari merek Hugo Boss<sup>2</sup>, tas kulit, dan sepatu yang trendi dan modern. Tas kulit tentu harganya tidak murah dan tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan. Sepatu

<sup>2</sup> Hugo Boss merupakan salah satu merek pakaian pria terkemuka dan berharga mahal. Merek ini identik dengan pria kalangan atas.

yang trendi dan modern menunjukkan bahwa dia memiliki selera yang bagus dan mungkin harganya pun tidak murah. Setelan merek Hugo Boss dan tas kulit menunjukkan bahwa dia seorang pekerja kantoran dan telah menduduki posisi yang bagus dengan gaji yang bagus pula karena dia mampu untuk membeli setelan Hugo Boss dan tas kulit yang harganya sangat mahal. Selain itu, tokoh *ich* juga mengatakan bahwa tokoh *Ein Mann mittleren Alters* memiliki gigi putih berseri yang nampaknya tidak alami. Hal kecil ini menunjukkan bahwa tokoh ini termasuk orang yang memperhatikan penampilannya dan peduli dengan kebersihan.

*Ein Mann mittleren Alters mit stahlblauen Augen lächelt mich an. Ich strahle zurück. Ein Boss-Anzug, das sehe ich auf den ersten Blick. Ledertasche, aber kein Pilotenkoffer. Schicke Schuhe und volles Haar hat er. Das sehe ich im Spiegel, der über den Kopf des Kunden hängt. Und er hat strahlend weiße Zähne. Hm, ob er da wohl ein klein wenig nachgeholfen hat?(70-79)*

Dari hasil analisis unsur-unsur cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa gambaran kehidupan kota urban yang muncul dalam cerpen ini adalah mengenai interaksi yang sekunder, kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang-orang tak dikenal ketika berada di dalam ruang publik, dan heterogenitas kota urban melalui kelas sosial yang beragam.

### 3.2 Cerpen *Bank* karya Jasmin Bichlmeier

#### 3.2.1 Sinopsis dan Analisis Singkat

Dalam cerpen ini diceritakan seseorang yang sedang berada di tengah kota dan sedang duduk di bangku panjang di depan toko buku, dekat dengan jalanan. Tidak disebutkan nama dan identitas dari orang tersebut, hanya dituliskan sebagai *ich*. *Ich* duduk di bangku panjang tanpa memiliki tujuan tertentu dan tidak sedang menunggu sesuatu atau menunggu orang. Dia hanya mengamati orang-orang yang berada di sekitarnya dan berada di dalam mobil yang kebetulan melintas di jalanan. Dalam cerpen ini, *ich* menceritakan hasil pengamatannya terhadap orang-orang disekitar pada hari itu. Dia menceritakan tentang dua orang laki-laki asing yang duduk disebelahnya, yang diperkirakan sudah cukup tua, dan mengobrol dalam bahasa Turki. Dia juga menceritakan orang-orang yang berada di dalam

mobil yang kebetulan lewat di jalanan. Terdapat mobil Opel Corsa, BMW seri 3, dan Porsche dengan pengemudi yang berbeda-beda. Setelah kira-kira satu jam *ich* duduk di bangku panjang tersebut, dia kemudian pergi meninggalkan tempat itu.

Unsur-unsur intrinsik yang menonjol dalam cerpen ini adalah tokoh, latar, dan suasana. Sudut pandang cerita ini adalah orang pertama. Hal ini terlihat dari tokoh utama sekaligus pencerita pada cerpen ini yakni tokoh *ich*. Seluruh hasil pengamatan yang dipaparkan dalam cerpen ini hanya berorientasi dari sudut pandang tokoh *ich*. Sama seperti cerpen *Kommunikation: Was ist das?* yang telah dijelaskan di atas, alur cerpen ini juga datar. Tidak ada satu konflik dengan klimaks tertentu yang menonjol dalam cerpen. Gaya bahasa cerpen ini juga sederhana. Terdiri dari kalimat pendek dan pilihan kata yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan jenis cerpen ini, yang juga merupakan jenis dari semua cerpen bahan analisa, yakni *Netzliteratur*. Tema cerpen ini juga tidak terlalu menonjol karena jika dianalisa tidak terdapat satu tema yang mencakup keseluruhan isi teks. Selain itu, tokoh, latar, dan suasana nampak lebih mendominasi dalam cerpen ini.

Selanjutnya, akan dianalisa lebih lanjut mengenai unsur-unsur intrinsik yang menonjol.

### **3.2.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban**

#### **3.2.2.1 Tokoh**

Dalam cerpen ini tidak terdapat dialog antar tokoh, yang ada hanyalah hasil pengamatan tokoh *ich* terhadap keadaan disekitarnya. Hal ini menjadikan tokoh *ich* sebagai tokoh yang paling menonjol dalam cerpen ini. Meskipun demikian, tidak terdapat keterangan yang cukup jelas mengenai identitas tokoh *ich*. Namun, dapat diperkirakan bahwa tokoh *ich* adalah seorang laki-laki yang berumur antara 45-50 tahun. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan tokoh *ich* terhadap mobil-mobil yang melintas. Tokoh *ich* terlihat sangat memahami tipe-tipe mobil yang melintas, bahkan dapat memperkirakan laju kecepatan mobil-mobil itu. Ini menunjukkan bahwa tokoh *ich* adalah orang yang paham betul mengenai mobil

atau otomotif. Umumnya, laki-laki lebih memahami hal-hal tentang mobil atau otomotif dibandingkan perempuan.

*Gerade fährt ein roter Opel Corsa mit einer Geschwindigkeit einer alten Schnecken vorebei. (2-3). Ein schwarzer 3er BMW flitz um die Ecke, und fährt nun im Tempo 30 an mir vorbei, es ist mal wieder dieser jungen Kerle, die ihr Auto zu einer Disco umfunktioniert habe. (12-13). Da, ein Porsche, den ich ja so liebe, ich blickte ihm lange hinterher...(28)*

Perkiraan umur tokoh *ich* disebabkan oleh sebutan *Junge Kerle* yang dilontarkan tokoh *ich* terhadap tokoh yang mengendari mobil BMW seri 3. Sebutan ini cenderung akan dilontarkan oleh orang yang lebih tua kepada anak-anak muda. Tidak mungkin sesama anak muda menyebut dengan sebutan *Junge Kerle*. Selain itu, tersirat sebuah kesinisan tokoh *ich* terhadap mobil tokoh *Junge Kerle* yang memutar lagu dengan keras sehingga suara dari *sound system*<sup>3</sup>-nya terdengar seperti di disko. Sinisme ini menunjukkan bahwa tokoh *ich* memandang hal itu sebagai sesuatu yang norak dan mungkin mengganggu karena berisik. Sinisme seperti ini cenderung dilakukan oleh orang yang lebih tua terhadap anak-anak muda zaman sekarang yang sering mendandani mobilnya dengan *sound system* yang lengkap dan sengaja memutar lagu keras agar dapat memamerkan suara *sound system*-nya yang kencang.

Dalam cerpen ini, hal yang dilakukan tokoh *ich* hanyalah duduk disebuah bangku panjang di depan toko buku. Kemudian dia mengamati orang-orang disekitarnya dan yang berada di dalam mobil yang kebetulan lewat. Ternyata hal ini bukan pertama kali dilakukan tokoh *ich*, namun sering dilakukannya dan sudah menjadi kebiasaan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan itu sudah menjadi bagian dari rutinitas *ich*. Hal ini terlihat dari perkataan tokoh *ich* bahwa dia gembira menyambut hari besok karena dia tidak tahu siapa yang akan melintas di dekatnya besok. Ini menunjukkan bahwa besok dia akan kembali lagi ke bangku panjang itu untuk melakukan kegiatan yang sama.

*Ich sitze wie immer auf meiner Bank mitten in der Stadt.  
Beobachte ich wie immer die Leute auf der Straße und in*

---

<sup>3</sup>*Sound system* merupakan sistem suara tambahan yang biasa dipasang di mobil atau rumah untuk menambah dentuman suara agar lebih menggelegar.

*den Autos...(1-2) Doch nun werde ich meine Bank verlassen und mich im stillen auf morgen freuen, da ich ja nicht weis wer morgen alles neben mir sitzen und an mir vorbeifahren wird. (33-34)*

Cara dia menyebut bangku panjang sebagai “*meine Bank*“ atau “bangku saya“ menunjukkan bahwa dia memang sering dan selalu duduk di bangku panjang itu, tidak pernah berpindah ke bangku lain. Bangku panjang itu seakan sudah menjadi posisi nyaman dan strategis bagi tokoh *ich* untuk mengamati orang dan mobil disekitarnya. Sebutan “*meine Bank*” juga menunjukkan bahwa tokoh *ich* merasa memiliki bangku panjang itu, padahal bangku panjang itu merupakan properti publik.

Menariknya, kegiatan pengamatan tokoh *ich* terhadap orang-orang bukan merupakan ketidaksengajaan atau “iseng” belaka tetapi memang sudah diniatkan oleh *ich*. Hal ini dapat diketahui karena dia duduk di bangku panjang itu sendiri dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak melakukan apapun atau menunggu siapapun. Tokoh *ich* baru pergi meninggalkan tempatnya ketika sudah tidak ada lagi mobil yang melintas. Semua ini menunjukkan sebuah kesengajaan.

*Ein flüchtiger Blick auf meine Uhr verrät mir, dass ich jetzt schon mehr als eine Stunde hier af meiner Bank vor der Bücherei sitze und auf nichts und niemanden warte.(22-23) Nach diesem Auto kam lange Zeit kein einziges Mehr, dafür aber flogen nun Tauben auf die Straße und suchten gierig nach Futter. (31-32) Dann stehe ich auf und gehen langsam mit einem lächeln im Gesicht fort. (35)*

Mungkin cukup sulit untuk menangkap maksud dari rutinitas yang dilakukan tokoh *ich*. Jika diperhatikan, tokoh *ich* sengaja duduk di bangku panjang di depan toko buku yang berada di tengah kota. Keadaan di sekitar tokoh *ich* juga sebenarnya ramai, ada beberapa mobil yang melintas dan orang yang mengobrol di sebelahnya. Namun, justru di tengah keramaian seperti itu tokoh *ich* hanya duduk, mengamati orang dan mobil, tanpa berkomunikasi sama sekali. Hal ini terlihat seperti gejala atom, dimana satu individu terlihat seperti atom, sendiri di tengah-tengah arus kehidupan penduduk kota urban. Tokoh *ich* mungkin sengaja pergi ke tempat yang ramai, yakni tengah kota, untuk mencari keramaian karena dia sebetulnya hidup sendiri dan merasa sepi. Dia juga ingin merasakan

suasana keramaian di kota, dimana orang-orang sibuk melakukan kegiatan masing-masing dan berinteraksi. Maka, orang-orang yang sengaja diamatinya adalah orang-orang yang kebetulan sedang melakukan kegiatan atau sedang berinteraksi dengan orang lain. Seperti tokoh *zwei alte Männer* (dua orang tua) yang sedang saling berbincang, tokoh *zwei kleinere Kinder mit ihrer Mutter* (dua anak kecil dengan ibunya) yang terlihat baru selesai berbelanja dari sebuah toko, atau tokoh *Junge Kerl* (anak muda) yang terlihat sedang menelepon temannya. Dari pilihan orang-orang yang diamatinya dapat menyiratkan kehidupan tokoh *ich*. Mungkin hidupnya terpencil, sendiri, dan dia jarang berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu dia senang mengamati orang-orang yang sedang berinteraksi karena hal itu merupakan sesuatu yang jarang baginya. Memang banyak orang-orang yang berumur sekitar 45-50 tahun hidup dalam kesendirian dan terpencil. Seperti tokoh *ich* dalam cerpen ini. Mungkin tokoh *ich* tidak memiliki keluarga atau interaksi antara dia dengan keluarganya kurang baik. Mungkin juga tokoh *ich* jarang berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungan rumahnya sehingga dia lebih senang duduk di bangku panjang tengah kota tersebut untuk mengamati orang-orang. Selain itu, dia selalu duduk di bangku panjang di depan toko buku. Hal ini menyiratkan bahwa mungkin setiap hari tokoh *ich* mengunjungi toko buku tersebut untuk sekedar membaca-baca atau membeli buku untuk dibaca di rumah. Setelah selesai dari toko buku, dia kemudian duduk di bangku panjang yang ada di depan toko buku tersebut lalu mulai mengamati orang-orang.

Tokoh-tokoh lain yang muncul dalam cerpen ini memberikan sebuah gambaran kota urban yang identik dengan keberagaman kelas sosial penduduknya. Beberapa diantaranya adalah tokoh-tokoh yang ada di dalam mobil yang melintas. Kelas sosial tokoh-tokoh ini dianalisis melalui pengamatan tokoh *ich* terhadap mobil yang dikendarai mereka karena kelas dan gaya hidup seseorang dapat dilihat dari penampilan dan barang-barang yang digunakan. Maka dari itu, mobil yang digunakan dapat menyiratkan golongan kelas dan gaya hidup yang dimiliki tokoh.

Mobil pertama yang diamati tokoh *ich* adalah Opel Corsa yang melintas dengan kecepatan lambat sehingga memungkinkan *ich* untuk melihat dengan jelas

orang yang ada di dalam mobil. Di dalam mobil terdapat seorang ibu dan tiga orang anak yang sedang terlihat berisik dan ribut. Mereka adalah sebuah keluarga. Jika dilihat dari jenis mobilnya yakni Opel Corsa, tersirat bahwa mereka merupakan keluarga dari kelas menengah. Opel Corsa<sup>4</sup> memang merupakan mobil keluarga yang mampu dibeli oleh orang-orang dari kelas menengah.

*Gerade fährt ein roter Opel Corsa mit einer Geschwindigkeit einer alten Schnecken vorbei, drinnen sitzen eine Mutter und ihre drei Kinder. Die Kinder wie immer viel zu laut und zu nervig. (2-3)*

Mobil lain yang melintas adalah BMW seri 3 yang dikendarai oleh tokoh *junge Kerl* (anak muda). Tokoh *junge Kerl* menyetel lagu dengan keras hingga membuat *ich* berkata bahwa dia merupakan salah satu dari sekian anak-anak muda yang mengubah fungsi mobil menjadi tempat disko. Dilihat dari jenis mobilnya yakni BMW seri 3, tersirat bahwa tokoh *junge Kerl* tergolong dari kelas atas. BMW seri 3<sup>5</sup> merupakan mobil yang bergengsi dengan harga yang cukup tinggi. Kecil kemungkinan jika seorang anak muda biasa mampu membeli mobil ini, kecuali dia memang orang yang tergolong kelas sosial atas. Cara tokoh *junge Kerl* menyetel lagu dengan keras terkesan ingin memamerkan *sound system*-nya yang bagus. Cara ini menyiratkan gaya hidup anak muda yang *sophisticated* dan ingin terlihat gaul. Suara musik keras hingga seperti di disko tidak mungkin dihasilkan dari radio standar mobil, melainkan dari *sound system* tambahan yang biasa dipasang anak muda agar lebih terlihat gaya, gaul atau *sophisticated*. Gaya hidup *sophisticated* ini identik dengan gaya hidup golongan kelas atas. Namun, terkadang gaya hidup *sophisticated* ini seperti dipaksakan oleh anak-anak muda yang sangat ingin terlihat gaul. Seperti tokoh *Junge Kerle* dalam cerpen ini yang sengaja memamerkan *sound system*nya dengan menyetel lagu keras-keras. Hal ini malah menjadikan tokoh *Junge Kerle* terlihat norak. Apalagi tokoh ini terlihat sempat bertelepon dengan temannya melalui telepon genggam di dalam mobil di tengah-tengah dentuman keras suara *sound system*nya yang seperti di disko. Tokoh *Junge Kerle* tidak mau sama sekali mengecilkan sedikit suara musiknya ketika sedang bertelepon karena ingin sekali suara *sound system*nya terdengar

<sup>4</sup> [http://www.carsplusplus.com/specs2005/opel\\_corsa.php](http://www.carsplusplus.com/specs2005/opel_corsa.php) diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pukul 13.30

<sup>5</sup> <http://www.autobild.de/artikel/30-jahre-bmw-3er-48672.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pukul 11.40



orang-orang.

*Ein schwarzer 3er BMW flitz um die Ecke, und fährt nun im Tempo 30 an mir vorbei, es ist mal wieder dieser jungen Kerle, die ihr Auto zu einer Disco umfunktioniert haben, doch was mir sofort auffällt ist, dass genau dieser junge Kerl auch noch mit seinem Handy ein scheinbar ziemlich nervendes Gespräch am Handy führt. (12-15)*

Mobil berikutnya yang lewat adalah Porsche, yang merupakan mobil kesukaan *ich*. “*Da, ein Porsche, den ich ja so liebe, ich blickte ihm lange hinterher, auch noch als er schon um die nächste Ecke bog.*“ (33-34). Porsche<sup>6</sup> juga merupakan salah satu jenis mobil yang identik dimiliki oleh orang kalangan atas karena harganya yang mahal dan jarang dimiliki orang. Maka, dapat dikatakan bahwa tokoh *der Mann* (laki-laki) yang berada di dalam mobil ini merupakan orang yang tergolong kelas atas.

Selain keberagaman kelas sosial, kota urban juga identik dengan keberagaman ras dan suku. Hal ini tergambarkan dalam cerpen melalui tokoh *zwei alte Männer* (dua orang tua). *Zwei alte Männer* merupakan tokoh yang duduk disebelah tokoh *ich* pada bangku panjang yang sama dan mereka terlihat sedang mengobrol. Tokoh *ich* tidak dapat memahami percakapan kedua tokoh ini karena mereka ternyata mengobrol dalam bahasa Turki. Jadi, *zwei alte Männer* merupakan orang asing (orang Turki).

*Neben mir, auf meine Bank, setzen sich für mich Fremde Menschen die eine ganz andere Sprache sprechen als ich, ich schätze ihr Alter so auf 60 oder 70. Es sind zwei alte Männer, der eine ganz in grau gekleidet, der andere ganz in schwarz. (4-6). Die beiden Männer unterhalten sich nun angeregt in einem lustigem ton, doch ich kann nicht verstehen was sie sagen, da ich kein Türkisch verstehe oder sprache.(10-11).*

Keberadaan orang asing dalam kota urban memang sudah menjadi hal yang biasa. Sebagian orang asing tersebut sudah bercampur dan hidup berdampingan dengan penduduk asli kota. Namun, ada sebagian lainnya yang tidak dapat berintegral dengan penduduk asli kota. Mereka akhirnya hanya berteman dengan orang sebangsanya yang juga pindah ke kota tersebut.

<sup>6</sup> [http://www.carsplusplus.com/specs2005/porsche\\_911\\_carrera.php](http://www.carsplusplus.com/specs2005/porsche_911_carrera.php) diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pukul 13.50



### 3.2.2.2 Latar dan Suasana

Pernyataan tokoh *ich* “*Ich sitze wie immer auf meiner Bank mitten in der Stadt. Beobachte wie immer die Leute auf der Strasse und in den Autos.*” (1-2) pada awal cerita sudah cukup menunjukkan latar cerpen ini. Dia duduk di bangku panjang di tengah kota sambil mengamati orang-orang yang berada di jalan dan yang berada di dalam mobil. Dapat dibayangkan bahwa bangku panjang tersebut terletak di pinggir jalan karena tokoh *ich* dapat melihat cukup jelas orang-orang yang berada di dalam mobil. Spesifikasi dari letak bangku panjang yang dia duduki semakin memperjelas latar cerpen.

*Zwei kleinere Kinder kommen gerade mit ihrer Mutter aus dem Geschaefte gegenueber von mir (18). Ein fluechtiger Blick auf meine Uhr verraet mir, dass ich jetzt schon mehr al seine Stunde hier auf meiner Bank vor der Buecherei sitze und auf nichts und niemanden warte.*” (22-23)

Pada kutipan di atas tokoh *ich* mengatakan bahwa di sebrang jalan, dia melihat seorang ibu dan dua anak kecil keluar dari sebuah toko. Hal ini menunjukkan bahwa bangku panjang tempat tokoh *ich* duduk terletak di wilayah pertokoan, tepatnya di depan sebuah toko buku. Selain itu, mobil-mobil yang melintas di jalanan di depan bangkunya tersebut cenderung berkecepatan rendah. Seperti mobil *roter Opel Corsa* (Opel Corsa berwarna merah) yang melaju sangat pelan seperti *alte Schnecke* (siput tua), dan mobil BMW seri 3 yang melaju hanya dengan kecepatan 30 KM. Laju kendaraan yang pelan ini menunjukkan bahwa jalanan tersebut bukan jalan raya, melainkan jalanan di wilayah pertokoan. Pada wilayah seperti ini pengendara mobil memang diharuskan untuk melaju lebih pelan.

Latar ini menggambarkan sebuah ruang publik di salah satu sudut kota urban, sama seperti latar keempat cerpen bahan analisa lainnya. Mengacu kepada 12 klasifikasi ruang publik kota urban pada bab dua, latar cerpen ini tergolong sebagai *Lokale Mittelpunkte*. Contoh-contoh tempat yang dapat dikatakan sebagai *Lokale Mittelpunkte* adalah daerah tengah kota, tempat-tempat sentral, tempat-tempat dimana banyak orang yang berjalan-jalan. Latar cerpen ini menggambarkan ciri-ciri *Lokale Mittelpunkte* karena bangku panjang tempat tokoh *ich* duduk terletak di pinggir jalan tengah kota, dimana terdapat beberapa

mobil melintas dengan berbagai tipe dan merk dan orang-orang yang hilir mudik dengan penampilan dan sikap yang berbeda. Keadaan ini menunjukkan suasana di satu sudut kota dimana orang melakukan berbagai aktivitas.

Latar waktu cerpen ini diperkirakan pada musim panas. Hal ini dapat diketahui karena tokoh *ich* dapat duduk berlama-lama di luar ruangan. Selain tokoh *ich*, terdapat pula tokoh lain yang nampak duduk juga seperti tokoh *zwei alte Männer*. Mereka tidak mungkin mau duduk di luar ruangan berlama-lama pada musim yang udaranya dingin dan berangin. Latar waktu cerpen ini juga diperkirakan pada tengah hari atau ketika orang-orang masih dapat beraktivitas di luar ruangan. Hal ini dapat diketahui karena tokoh-tokoh dalam cerpen nampak melakukan kegiatan masing-masing. Latar waktu juga menunjukkan bahwa langit masih terang karena tokoh *ich* dapat melihat dengan jelas orang yang berada di dalam mobil.

Sikap tokoh *ich* dalam cerpen ini menggambarkan kecenderungan masyarakat urban ketika berada di ruang publik. Tokoh *ich* hanya mengamati orang-orang yang tidak dikenal dan mobil yang lewat. Kemudian, dari hasil pengamatannya akan timbul asumsi-asumsi yang pada umumnya akan merujuk kepada status sosial orang itu. Beberapa tokoh yang diamati tokoh *ich* dapat membawa persepsi kepada golongan kelas sosial yang dimiliki tokoh tersebut. Selain itu, terlihat dalam cerpen ini bahwa tokoh *ich* tidak berkomunikasi sama sekali. Cerpen ini hanya terorientasi kepada hasil pengamatan tokoh *ich* terhadap orang disekitarnya. Tokoh *ich* hanya duduk diam tanpa mengeluarkan kalimat apapun. Seakan-akan dia terlihat acuh dengan keadaan sekelilingnya. Padahal di dalam hati, dia sibuk berkomentar dan berasumsi. Masyarakat urban memang cenderung tidak menjalin komunikasi dan terlihat acuh dengan keadaan sekelilingnya. Hal ini terjadi karena mereka tidak saling mengontrol satu sama lain. Jadi, timbul ketidakpedulian diantara mereka. Selain itu, masyarakat urban merasa memiliki hak untuk tidak diganggu ruang pribadi dalam dirinya. Mereka tidak akan memulai komunikasi dan cenderung acuh karena tidak mau mengganggu ruang pribadi orang lain. Komunikasi baru terjadi jika memang ada keperluan atau memang diharuskan. Maka dari itu, ketika dia berada di ruang publik, dimana terdapat kemungkinan besar untuk terjalin interaksi dengan individu lain, justru mereka cenderung akan diam. Dalam cerpen ini terlihat jelas

bahwa tokoh *ich* memang tidak berniat untuk berinteraksi dengan orang-orang, padahal tepat disebelahnya, pada bangku panjang yang sama, terdapat orang lain.

Dari hasil analisis unsur-unsur menonjol dalam cerpen ini dapat disimpulkan bahwa gambaran kehidupan kota urban yang muncul adalah mengenai gejala atomisasi, kesendirian dan kesepian, heterogenitas melalui perbedaan kelas sosial dan etnis, sikap saling diam untuk membatasi ruang privat masing-masing, dan kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang-orang tak dikenal ketika berada di ruang publik.

### 3.3 *Die StraÙe* karya Judyta Smykowski

#### 3.3.1 Sinopsis dan Analisis Singkat

Dalam cerpen ini, tokoh pencerita yang tidak dijelaskan identitasnya sedang berada di sebuah jalanan yang kondisinya berlubang dan terisi air hujan. Pencerita kemudian memaparkan mengenai keadaan fisik satu tempat dan pendapatnya mengenai permasalahan penduduk. Pencerita memaparkan kondisi fisik satu tempat seperti kondisi jalan yang retak yang terisi lumpur dan air bekas hujan, pagar-pegar yang berwarna-warni dan terkadang berkarat dengan model yang berbeda-beda, satu bidang rumput yang terawat dan tidak terawat, dan perumahan dengan tipe yang berbeda, ada yang terawat dan ada juga yang tidak terawat. Pencerita juga memaparkan mengenai masalah penduduk. Penduduk dengan perbedaan nasib dan profesi yang berbeda. Ada yang berhasil dan ada yang tidak, dari mulai makelar yang korup hingga kasir *supermarket* biasa. Penduduk yang tidak saling berinteraksi namun hidup berdampingan satu sama lain.

Cerpen ini menggunakan sudut pandang *objective point of view*. Hal ini dapat diketahui dari pencerita yang memaparkan secara garis besar mengenai karakteristik dan kehidupan tokoh *Die Bewohner* yang penuh kontradiksi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pencerita seperti mengetahui secara keseluruhan mengenai kehidupan *Die Bewohner*. Namun, pencerita hanya memaparkan dari luarnya saja. Pencerita tidak memaparkan bagaimana perasaan tokoh *Die Bewohner* dibalik kehidupan tersebut. Gaya bahasa cerpen ini juga sederhana. Terdiri dari kalimat pendek dan pilihan kata yang mudah dipahami. Secara keseluruhan, cerpen ini terbilang pendek, sama seperti cerpen *Bank*. Tidak terdapat satu alur yang

signifikan dalam cerpen ini. Cerpen ini hanya memaparkan suasana, latar, dan tokoh saja, tidak menceritakan satu konflik antar tokohnya. Unsur yang menonjol dalam cerpen adalah tokoh, latar, suasana, dan tema. Unsur-unsur ini akan dijelaskan dalam subbab berikut.

### 3.3.2 Unsur-Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban

#### 3.3.2.1 Tokoh

Dalam cerpen ini, hanya terdapat dua tokoh yakni tokoh pencerita dan *Die Bewohner* (para penduduk). Tokoh *Die Bewohner* merupakan tokoh yang mendominasi dalam cerpen ini karena hampir sebagian cerpen berisi tentang tokoh ini. Maka dari itu, saya asumsikan bahwa *Die Bewohner* merupakan tokoh utama cerpen ini.

Menariknya, meskipun tokoh *Die Bewohner* merupakan tokoh utama, keterangan mengenai tokoh ini didapat dari pemaparan tokoh pencerita dan sama sekali tidak terjadi dialog. Jadi, tokoh *Die Bewohner* merupakan tokoh yang pasif. Karakteristik tokoh ini juga tidak spesifik terhadap satu individu, namun lebih kepada gambaran umum.

*Die Bewohner* dalam cerpen ini diceritakan memiliki jalan kehidupan yang berbeda. “*Die Bewohner. Lebensgeschichten mit tragischem, erfolgreichem, unglücklichem, erfülltem, oder nicht erfülltem Verlauf. Schicksal eben.*” (19-20). Ada yang jalan hidupnya tragis, ada juga yang sukses. Ada yang tidak bahagia, tidak terpenuhi kebutuhannya, ada juga yang terpenuhi kebutuhannya. Semua telah ditentukan takdir masing-masing. Perbedaan jalan kehidupan ini dapat terjadi karena berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah persaingan. Kota urban merupakan kota yang identik dengan persaingan dan menyajikan sebuah ruang luas untuk kebebasan individu. Setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidupnya jika dia mampu bersaing. Tentu tidak semua orang berhasil dalam persaingan. Orang-orang yang berhasil bersaing merupakan orang-orang yang mampu mengikuti arus kehidupan kota baik dari segi ekonomi maupun segi sosial budaya. Mereka mampu mengikuti dan beradaptasi dengan gaya hidup perkotaan, mampu meningkatkan taraf hidupnya, dan memperbaiki

kelas sosialnya. Dalam cerpen ini, tokoh *Die Bewohner* yang terpenuhi kebutuhannya dan sukses merupakan orang-orang yang mampu bersaing. Sedangkan tokoh *Die Bewohner* yang jalan hidupnya tragis, dan tidak terpenuhi kebutuhannya tergolong kepada orang-orang yang tidak mampu bersaing. Orang-orang yang tidak mampu bersaing merupakan orang-orang yang tidak berhasil mengikuti arus kehidupan kota, baik dari segi ekonomi maupun segi sosial budayanya. Orang-orang ini tidak mampu beradaptasi dengan gaya hidup perkotaan, memperbaiki taraf hidupnya, dan kelas sosialnya. Efek yang terjadi pada mereka adalah kecenderungan untuk menarik diri dari dunia luar atau keramaian kota, atau menjadi tergolong kelas sosial bawah. Inilah yang dapat dikatakan sebagai jalan kehidupan yang tragis.

Perbedaan jalan hidup karena keberhasilan seorang individu dalam bersaing juga berpengaruh terhadap perbedaan kelas sosial.

*Von der einfachen Kassiererin des Supermarkts, bis zum erfolgreichen, korrupten Makler, der sein protzigen Leben genießt. Dazwischen gibt es natürlich allerlei Anderes. (20-22).*

Pada kutipan di atas, terlihat dua jenis pekerjaan yang jauh berbeda yakni, kasir *supermarket* yang sederhana sampai makelar korup yang sukses dan dapat menikmati hidupnya yang gemerlap. Dua jenis pekerjaan ini jelas merepresentasikan dua kelas sosial yang berbeda. Kasir *supermarket* mungkin hanya orang yang tergolong kelas bawah atau menengah. Mungkin dia hanya seorang karyawan biasa yang tidak dapat mencari pekerjaan lain yang lebih tinggi karena latar belakang pendidikannya yang tidak menunjang. Atau mungkin dia seorang mahasiswa yang bekerja sambil menjadi kasir *supermarket* untuk membiayai kuliahnya seperti tokoh *ich* dalam cerpen *Kommunikation: Was ist das?*. Sedangkan makelar korup tergolong kelas atas. Makelar korup diibaratkan sebagai orang yang mampu bersaing dalam kota urban, walaupun persaingan yang dia lakukan dengan jalan korupsi. Hal seperti ini umum ditemukan di dalam kota urban. Orang-orang akan melakukan segala cara untuk dapat menang bersaing, meningkatkan kelas sosialnya, dan menikmati hidup mewah, seperti yang dilakukan makelar pada cerpen ini yakni dengan cara korupsi. Dikatakan juga bahwa terdapat jenis-jenis orang dan pekerjaan lain diantara kasir *supermarket* biasa dan makelar korup. Jenis lain ini dapat diisi orang-orang dari kelas

menengah. Orang-orang yang masih berusaha untuk meningkatkan kelas sosialnya dan masih mampu hidup berkecukupan. Mungkin juga jenis lain itu adalah orang-orang dari kelas atas yang mendapatkan kehidupan mewah dari hasil yang jujur, bukan dari korupsi.

Masyarakat dengan perbedaan jalan hidup dan kelas sosial merupakan karakteristik dari kota urban. Kota urban merupakan tempat yang menghimpun masyarakat dari beragam latar belakang dan kelas sosial. Segala kesempatan hidup juga terdapat dalam kota urban. Kota urban menyajikan kemewahan bagi orang-orang yang berhasil dan juga menyajikan penderitaan bagi orang-orang yang tidak berhasil. Tokoh *Die Bewohner* dalam cerpen ini menggambarkan keberagaman tersebut.

Selain jalan hidup tokoh *Die Bewohner*, perbedaan cara menghabiskan waktu luang mereka juga diceritakan dalam cerpen ini.

*An den Samstagabend hört man sich gegenseitig. Man hört den lauten Fernseher, der ein Fußballspiel zeigt, man hört den Plattenspieler mit einer Wagner Oper, man hört den Gesellschaftsabend mit lautem Gelächter, man hört eine verzweifelte, allein erziehende Mutter mit ihrem Sohn, der keine Grenze wahrnimmt und akzeptiert. (33-37).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang-orang meluangkan waktu malam minggu dengan kegiatan yang berbeda-beda. Namun, mereka dapat saling mendengar kegiatan yang dilakukan. Maka dari itu, saya asumsikan bahwa orang-orang ini tinggal di dalam satu lingkungan tetangga yang saling berdekatan dan saling berdampingan. Perbedaan cara menghabiskan waktu luang ini menunjukkan kualitas dan kuantitas interaksi yang mereka lakukan. Ada orang yang menghabiskan malam minggu dengan mendengarkan gramopon dan opera Wagner. Tersirat bahwa orang ini adalah orang tua karena dia masih memiliki gramopon dan menikmati opera Wagner. Mungkin dia hidup dalam kesendirian karena dia tidak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak ada orang yang mengunjunginya untuk mengajak berinteraksi, padahal dia adalah orang tua. Terdapat pula orang yang menonton pertandingan sepak bola di TV dengan suara yang keras. Dia juga tidak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain, namun lebih memilih melakukan hal kegemarannya, yakni menonton pertandingan bola di TV. Dia juga sengaja

menonton TV dengan suara keras, menyiratkan sebuah individualisme. Dia tidak berpikir bahwa suara TVnya dapat mengganggu tetangga disekitarnya. Dia hanya mementingkan kegemarannya saja yakni menonton pertandingan bola dengan suara yang keras sehingga terasa lebih seru. Menyetel TV dengan suara yang keras juga mengisyaratkan bahwa dia tidak ingin diganggu orang lain. Namun, ada juga orang yang menghabiskan akhir pekan dengan berkumpul dengan sesama dan melewati waktu dengan canda tawa. Orang ini adalah orang yang masih mau bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dia memilih untuk menghabiskan akhir pekan dengan waktu yang berkualitas, canda tawa dengan orang-orang sekitar. Ada juga seorang ibu tunggal yang putus asa dan anaknya tidak dapat menerima keadaan itu. Terbayang kehidupan anak itu yang mungkin merasa terisolasi karena keadaan orang tuanya. Begitu pula dengan ibunya yang merasa putus asa dan mungkin juga merasakan kesendirian dan kesepian menjadi seorang orang tua tunggal. Segala kondisi ini menggambarkan heterogenitas dari kota urban. Orang-orang dari kelas sosial yang berbeda, kegemaran yang berbeda, jalan hidup yang berbeda, sifat dan sikap yang berbeda, hidup dalam satu lingkungan yang saling berdampingan.

Tokoh *Die Bewohner* juga menggambarkan kehidupan masyarakat urban yang saling enggan menjalin interaksi dan lebih memilih untuk diam. Dikatakan bahwa tokoh *Die Bewohner* sebenarnya menyadari keberadaan akan sesamanya. "*Die Bewohner haben mehr oder weniger Ahnung über die Existenz des Anderen.*" (23). Namun, mereka tidak memiliki keinginan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai individu lain. Jadi, mereka hanya saling mengetahui dari luarnya saja, tidak mendalam. Maka mereka juga enggan berinteraksi dengan individu yang tidak berelasi dengan kepentingan mereka dan tidak mereka kenal. Mereka lebih cenderung diam dan hanya mengetahui tentang satu individu melalui pengamatan saja, tidak melalui interaksi. Interaksi baru akan terjadi jika ada satu kepentingan tertentu. Inilah yang disebut dengan interaksi yang sekunder. Kutipan berikut juga menggambarkan orang-orang yang enggan berinteraksi. "*Begaffen und begafft werden. Genaustes Durchleuchten der Taten und Gewohnheiten des Nachbarn. Keine zwischenmenschlichen Beziehungen.*" (30-32). Dijelaskan bahwa seringkali tokoh *Die Bewohner* saling mengamati perilaku dan kebiasaan tetangganya. Namun tidak ada keinginan, hanya sekedar mengamati. Padahal

tetangga merupakan orang-orang yang berada di lingkungan yang sangat dekat dan hidup berdampingan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh *Die Bewohner* bukan sama sekali tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Terbukti bahwa mereka sering saling mengamati perilaku dan kebiasaan berarti mereka sebetulnya ingin mengetahui hal-hal yang dilakukan tetangganya. Namun, mereka tidak mau mengganggu ruang pribadi tetangganya dan tidak mau diganggu ruang pribadinya. Jadi, mereka lebih memilih untuk diam dan hanya mengamati. Interaksi baru akan terjadi jika ada satu keperluan atau memang diharuskan. Hal ini memang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat urban. Banyak ditemukan masyarakat urban yang tidak saling mengenal baik antar tetangga. Mereka hanya sekedar tahu sekilas dan hanya dalam kondisi tertentu saja mereka berinteraksi.

### 3.3.2.2 Latar dan Suasana

Latar merupakan hal yang sangat ditonjolkan dalam cerpen ini. Terlihat dari struktur cerpen yang hampir sebagian mendeskripsikan tentang latar. Judul cerpen ini, *Die Straße* (jalan), juga sudah menunjukkan latar cerpen. Pencerita kemudian lebih mendetailkan kondisi dari latar cerpen pada paragraf awal dan satu kalimat pada paragraf akhir dari cerpen ini. Dijelaskan bahwa jalan tersebut dalam kondisi yang kurang bagus. Terdapat lubang yang dalam dan terisi oleh lumpur dan air hujan. Jalan itu pun terbuat dari batu-batu persegi yang tidak rata dan mudah pecah. Tokoh pencerita juga memaparkan tentang pagar-pagar yang mungkin dilihatnya disekitar jalan. Pagar-pagar berdiri kokoh dengan motif dan warna yang berbeda-beda. Beberapa sudah berkarat. Selain pagar-pagar, dipaparkan pula sebidang rumput yang bersih dan terawat, diselingi dengan petakan bunga. Namun terdapat pula bidang rumput yang tidak terawat dan ditumbuhi oleh semak-semak liar. Dari segala penjelasan tokoh pencerita mengenai latar jalan, dapat disimpulkan bahwa jalan tersebut merupakan jalan kecil yang berada di satu lingkungan lokal seperti lingkungan permukiman penduduk.

*Tiefe Risse im Asphalt. Gefüllt mit einer braunen Brühe aus Matsch und saurem Regen. Brüchiger, teils unebener Kantstein. Mal betongrau, mal rot geziegelt. Zäune, die mehr oder weniger im Beton verankert sind. Grün,*



*Weinrot, Braun, Schwarz. Gelegentlich mit Rostflecken übersäht. Mal mit stacheligen Spitzen, mal musterhaft abgerundet. Gepflegte Rasenflächen, fein säuberlich ohne jegliches Unkraut, Stiefmütterbeete, gepflegt...(1-6). Ausnahme sind- natürlich- wilde Grasflächen mit wuchernden Strauchern. (9).*

Mengacu pada 12 klasifikasi ruang publik urban pada bab 2, jalanan termasuk ke dalam *Lokale Mittelpunkte*. Telah dijelaskan bahwa tempat-tempat yang termasuk ke dalam *Lokale Mittelpunkte* adalah tempat-tempat sentral untuk orang beraktivitas atau jalan untuk orang lewat. Dalam cerpen ini tokoh pencerita seperti sedang berjalan menyusuri jalanan karena dia menceritakan hal-hal yang berbeda pada sisi-sisi jalanan.

Dari perkataan tokoh pencerita pada paragraf akhir cerpen "*Im dämmernden Licht des Mondes blitzt die Brühle in den Rissen des Asphalts auf.*"(38) dapat diketahui bahwa latar waktu dari cerpen ini adalah malam hari karena cahaya bulan terpantul pada genangan air di lubang jalanan. Genangan air di lubang menunjukkan bahwa hujan telah selesai mengguyur tempat tersebut. Dapat dibayangkan suasana cerpen ini yakni di sebuah jalanan yang rusak di satu sudut kota pada malam hari setelah hujan.

Selain memaparkan tentang lingkungan disekitar jalanan, tokoh pencerita juga memaparkan mengenai keadaan perumahan. Ada keadaan rumah yang sangat terawat dengan dekorasi jendela yang serasi dan sesuai dengan musim. Warna gordennya pun selaras dan variatif, terlihat trendi dan modern. Keadaan rumah seperti ini menandakan pemiliknya yang sangat memperhatikan penampilan rumah bahkan sempat mendekor rumahnya sesuai musim. Rumah yang terawat juga menandakan pemiliknya yang sangat memperhatikan kebersihan. Tokoh pencerita menilai rumah itu terlihat trendi dan modern, menunjukkan bahwa pemilik rumah memiliki selera yang bagus dan tidak norak. Tersirat bahwa pemilik rumah itu tergolong kelas sosial menengah atau atas. Kelas sosial memang dapat dilihat dari kualitas perumahannya. Orang-orang dari kelas sosial bawah tentu memiliki perbedaan cara dalam mengelola rumah dengan orang dari kelas sosial menengah atau atas.

*Die Behausungen. Mal ein penibel gepflegtes Einfamilienhaus, mit Fensterdekoration; natürlich passend zur Jahreszeit und farblich perfekt abgestimmte*

*Gardinen mit Schleifen und Spitze. Schick muss es sein.*(11-13).

Tipe rumah lain yang berbeda juga dipaparkan tokoh pencerita. Tipe rumah ini terlihat seperti barak dengan dinding yang kotor dan sudah berwarna kuning kecokelatan. Bingkai jendelanya pun masih terbuat dari kayu yang cat putihnya sudah terkelupas. Bahkan rumah ini masih menggunakan cerobong asap. Ketika asapnya keluar, membuat udaranya menjadi tercemar. Gordennya pun sudah menguning, terlihat bahwa tidak pernah diganti. Kotak suratnya juga dipenuhi oleh kotoran burung. Rumah ini menyiratkan bahwa pemiliknya tidak merawat dan mengabaikan penampilan rumahnya. Terlihat juga bahwa kondisi rumah itu kotor dan tidak layak ditempati. Hal ini menunjukkan bahwa pemiliknya tergolong kelas sosial bawah. Orang-orang dari kelas sosial bawah tentu tidak memiliki waktu dan biaya banyak untuk memperhatikan penampilan dan kualitas rumahnya. Mereka pun memiliki selera yang berbeda dengan orang dari kelas sosial menengah atau atas.

*Mal eine alte, dreckig-beige Baracke, Holzfensterrahmen, deren weißer Anstrich immer mehr abblattert. Schwarzer Rauch bahnt sich den Weg durch den Kamin zum Schornstein, verleiht der frischen Luft eine graue Note. Vergilbte Gardinen. Ein mit Vogelkot übersäter Briefkasten, zerkratzt, mit einem beinahe unlesbaren Namensschild darauf.* (14-18)

Selain itu, mungkin juga pemilik rumah itu tinggal dalam kesendirian, tidak ada perhatian dan tidak ada orang yang mau merawat rumahnya. Maka dia berpikir bahwa tidak perlu merawat rumahnya karena hanya dia sendiri yang tinggal di situ. Berbeda dengan tipe rumah sebelumnya yang terawat, selayaknya rumah yang ditinggali satu keluarga. Suasana yang timbul dalam rumah itu adalah kehangatan.

Dalam kota urban, kualitas perumahan menunjukkan kelas sosial dari seorang individu. Pada daerah tertentu dimana kualitas perumahannya bagus, rumah-rumah besar dan terawat, menunjukkan bahwa daerah perumahan itu merupakan daerah orang-orang kelas sosial atas. Namun, terdapat juga daerah-daerah kumuh yang seringkali berjarak tidak jauh dari daerah elit kota. Daerah-daerah kumuh ini dipenuhi oleh rumah-rumah berkualitas buruk bahkan dapat dikatakan tidak layak huni. Daerah ini identik dengan orang-orang kelas sosial bawah.

### 3.3.2.3 Tema

Dari pemaparan tokoh pencerita mengenai latar cerpen dan tokoh *Die Bewohner*, dapat disimpulkan satu tema yang mencakup isi cerpen yakni heterogenitas kota urban. Telah dijelaskan dalam bab dua bahwa kota urban memang heterogen. Kota urban menghimpun individu dari kelas sosial, jalan hidup, kegemaran yang berbeda. Kota urban menyajikan kemewahan bagi orang-orang kelas atas, orang-orang yang berhasil bersaing dalam arus kota urban. Sebaliknya, kota urban juga berarti penderitaan bagi orang-orang kelas bawah, orang-orang yang tidak berhasil bersaing dan tersingkirkan. Heterogenitas ini terlihat dari analisis tokoh dan latar dan suasana pada subbab sebelumnya. Pada analisis tokoh, heterogenitas tergambarkan melalui individu dari kelas sosial yang beragam dan jalan hidup yang beragam. Sedangkan pada analisis latar dan suasana, heterogenitas tergambarkan melalui kualitas perumahan yang merepresentasikan individu dari kelas yang berbeda.

Dari hasil analisis unsur-unsur yang menonjol dalam cerpen ini dapat disimpulkan bahwa gambaran kehidupan kota urban yang muncul adalah mengenai heterogenitas kota urban melalui keberagaman kelas sosial, jalan hidup, kualitas perumahan penduduknya, mengenai gejala kesendirian, kesepian, terisolasi, dan individualisme masyarakat urban.

## 3.4 Cerpen *Menschen im Bus* karya Karin Ernst

### 3.4.1 Sinopsis dan Analisis Singkat

Dalam cerpen ini diceritakan seorang tokoh *ich* yang sedang berada di dalam bus. Tokoh *ich* mengamati orang-orang disekelilingnya yang juga berada di dalam bus. Tokoh *ich* juga berasumsi mengenai kehidupan yang dijalankan oleh orang-orang itu, berdasarkan dari pengamatannya terhadap penampilan, sikap, dan raut wajah orang-orang yang diamatinya. Asumsi yang timbul pun beragam. Mulai dari wanita tua yang terlihat sendiri dan kesepian, laki-laki yang sibuk dengan laptopnya dan hanya terpaku pada dunia kerja, hingga perempuan muda yang terlihat dekil seperti seorang *Obdachlose* (tunawisma). Pada akhir cerita,

tokoh *ich* menekankan kembali bahwa dia tidak tahu kehidupan yang sesungguhnya dari orang-orang yang diamatinya karena semua pemaparannya hanya merupakan asumsi.

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Terlihat dari tokoh utama cerpen ini yakni tokoh *ich* (aku). Cerpen ini dibangun hanya dari hasil pengamatan tokoh *ich* terhadap orang-orang disekelilingnya, tanpa ada dialog antar tokoh. Hal ini menjadikan pembaca serasa ikut memiliki asumsi yang sama dengan tokoh *ich*. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini pun sederhana, terdiri dari kalimat pendek dan pilihan kata yang mudah dimengerti. Tidak ada dialog sama sekali dalam cerpen ini, sama seperti cerpen *Bank* dan *Die Straße*. Ini terjadi karena jenis dari kelima cerpen bahan analisa yang merupakan *Netzliteratur*. Karena cerpen ini hanya merupakan pemaparan hasil pengamatan tokoh *ich*, maka alur cerpen ini juga tergolong datar, tidak ada satu konflik yang berarti dan klimaks tertentu yang terjadi dalam cerpen.

Unsur-unsur intrinsik yang menonjol dan memberikan gambaran kota urban dan kehidupan masyarakatnya pada cerpen ini adalah tokoh, latar, dan suasana. Ketiga unsur ini akan dianalisis lebih mendalam dalam subbab berikutnya.

### **3.4.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban**

#### **3.4.2.1 Tokoh**

Tokoh utama sekaligus pencerita dalam cerpen ini adalah tokoh *ich* (aku). Meskipun tokoh *ich* merupakan tokoh utama, tidak terdapat keterangan yang jelas mengenai identitasnya, sama halnya dengan tokoh *ich* pada cerpen *Bank*. Namun, saya perkirakan bahwa tokoh *ich* merupakan seorang wanita dengan kisaran umur 35-45 tahun. Hal ini dapat terlihat dari asumsi tokoh *ich* terhadap orang-orang disekitarnya. Misalkan, ketika tokoh *ich* mengamati seorang ibu dengan anaknya yang sedang memegang boneka kecil di tangannya, tokoh *ich* mengasumsikan bahwa mereka sedang menuju ke klinik boneka di kota karena boneka kecil tersebut sedang sakit. Tokoh *ich* juga membayangkan anak itu sedang bercerita tentang boneka kecilnya yang jatuh sehingga lengannya rusak. Sang ibu seolah-olah berjanji untuk membawanya ke dokter boneka. Dalam asumsinya, tokoh *ich*

menghargai niat seorang ibu yang masih mau melakukan hal yang tidak penting demi anaknya, seperti tokoh *Mutter* yang diasumsikan sedang mengantar anaknya ke dokter boneka untuk mengobati tangan boneka anaknya yang sakit. Asumsi ini menunjukkan bahwa tokoh *ich* memahami interaksi yang biasa terjadi antara ibu dan anak. Tokoh *ich* juga dapat bersimpati mengenai hal-hal tidak penting yang masih dapat dilakukan seorang ibu untuk anaknya. Maka, timbul kemungkinan bahwa tokoh *ich* merupakan seorang wanita.

*Das Mädchen hält ein Püppchen ganz fest im Arm. Die Puppe trägt einen Verband am Arm. Mutter und Kind sehen ernst aus. Ich stelle mir vor, daß das Kind der Mutter erzählt hat, Püppchen sei gefallen. Es hat einen Kaputten Arm. Mutter hat den Arm verbunden und versprochen, zum Pupp doktor zu fahren. (53-57) Das würde mich freuen, hätte doch die Mutter für dieses, ihr Kind, Verständnis. Das ist heute nicht selbstverständlich. Daß sich eine Mutter Zeit nimmt für etwas "Unwichtiges". (58-60).*

Umur tokoh *ich* yang diasumsikan berkisar antara 35-45 tahun dapat terlihat dari selera musiknya. Ketika dia mengamati seorang *Musiker* (pemusik), dia berharap bahwa pemusik itu suka memainkan musik klasik dari Mozart, terutama bagian kesukaanya yakni *Das Klarinettenkonzert*. Ini menunjukkan bahwa tokoh *ich* menyukai musik klasik Mozart. Pada masa sekarang, tidak banyak anak muda yang menyukai musik klasik. Penggemar musik klasik didominasi oleh orang-orang dewasa dan orang tua.

*Ein Musiker fährt ebenfalls mit dem Bus. Er trägt ein Instrument. Ich denke, es könnte ein Blasinstrument sein, vielleicht eine Klarinette. (61-62) Ich wünsche mir innerlich, er möge Mozart spielen. Vielleicht mein Lieblingsstück, das Klarinettenkonzert. (66-67).*

Dalam cerpen ini, tokoh *ich* tidak berkomunikasi sama sekali dengan orang-orang di dalam bus. Tokoh *ich* hanya mengamati mereka kemudian berasumsi tentang kehidupan yang mereka jalani dan kepentingan mereka menaiki bus itu. Ada yang hendak pergi ke kantor, sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya. Ada yang terlihat kesepian, miskin, sibuk, namun ada juga yang terlihat riang. Beberapa orang terlihat pergi sendirian, namun ada juga yang bersama keluarga atau temannya. Tokoh *ich* berkata bahwa walaupun mereka berada di dalam satu tempat, namun mereka tidak saling mengenal dan masing-masing memiliki hidup

yang berbeda. Dia juga berkata bahwa dia tidak akan mengalami kehidupan yang sesungguhnya dari orang-orang yang diamatinya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang di dalam bus itu terlihat sebagai atom. Mereka saling hidup berdampingan, berada di dalam tempat yang sama, namun mereka menjalankan kehidupan yang berbeda dan memiliki kepentingan yang berbeda pula. Tidak ada orang yang mengetahui apa yang sebenarnya tengah mereka alami.

*Zu meinen Besorgungen fahre ich meistens mit dem Bus. Gerne beobachte ich während der Fahrt mitfahrende Menschen. Woher kommen sie? Wohin fahren sie? Alles Unbekannte, alle haben ihr Leben...(1-3) Nie werde ich erfahren, was in Wirklichkeit in ihnen vorgeht. In den Menschen, die mit mir im gleichen Bus fahren. Jeder hat sein Leben. Auch ich... (80-82)*

Asumsi tokoh *ich* terhadap orang-orang disekitarnya didasarkan dari penampilan dan sikap orang-orang tersebut. Perbedaan penampilan dan sikap ini menimbulkan asumsi yang beragam. Asumsi-asumsi tersebut juga menggambarkan kehidupan masyarakat urban. Orang pertama yang diamati tokoh *ich* adalah tokoh *alte Frau* (wanita tua). Tokoh *alte Frau* terlihat sendiri. Lipatan-lipatan diwajahnya seakan menunjukkan sebuah kisah hidup yang panjang. Meskipun dia adalah orang tua, namun dia pergi sendiri. Hal ini menjadikan tokoh *ich* berasumsi bahwa dia tinggal sendirian dan kurang bersosialisasi dengan orang lain. Tokoh *ich* juga berasumsi bahwa dia seorang janda, sedang sakit, dan anak cucunya tinggal jauh darinya.

*Die alte Frau dort hinten. Mit Falten im Gesicht, die von einem langen Leben erzählen. Lebt sie allein, jetzt, in ihrer Wohnung? Vielleicht ist sie Witwe. Hoffentlich hat Sie Kontakte, auch zu anderen Menschen. Vielleicht sind ihre Kinder und Enkel weit weg. Mag sie jetzt träumen von ihnen. Vielleicht hat sie nur wenige Bekannte. Traut sich nicht, Neues zu wagen. Gehört vielleicht zu denen, die krank geworden sind. Viel zum Arzt gehen. (4-8)*

Tokoh *ich* dapat berasumsi demikian mungkin karena dia merasa iba melihat orang tua yang harus pergi sendiri dengan bus. Mungkin juga karena raut wajah tokoh *alte Frau* yang menunjukkan kesedihan, kesepian atau terlihat melamun dan kondisi fisik *alte Frau* yang terlihat tidak sehat. Sebetulnya cukup berbahaya bagi orang tua untuk berpergian sendiri karena jika sesuatu hal terjadi pada orang tua itu, tidak ada orang yang dikenal yang akan menolongnya.

Meskipun demikian, tetap saja banyak orang tua yang berpergian sendiri dengan menggunakan transportasi umum, seperti tokoh *alte Frau* dalam cerpen ini. Banyak orang tua yang tinggal sendirian karena anak dan cucunya tinggal dalam rumah yang berbeda dan mungkin jaraknya jauh. Karena jarak yang jauh, anak dan cucu mereka menjadi jarang mengunjunginya. Seringkali anak dan cucu juga terlalu sibuk dengan kehidupan dan kepentingan mereka sehingga orang tua menjadi terlupakan. Orang tua yang terlupakan ini menjadi hidup sendirian, bahkan mungkin kesepian. Mereka pun menjadi kurang diperhatikan, baik secara mental maupun fisik. Seperti, ketika kondisi mereka sedang sakit, mereka harus pergi ke dokter sendirian dengan naik transportasi umum. Padahal kondisi fisik mereka sebetulnya tidak memungkinkan untuk pergi sendiri. Orang-orang tua yang hidup sendiri juga cenderung kurang bersosialisasi karena mereka tidak mengenal banyak orang. Jarang orang mengajaknya berinteraksi karena mungkin tidak ada kepentingan untuk berinteraksi dengan orang tua yang tidak mereka kenal. Inilah yang dikatakan sebagai gejala pemencilan atau isolasi pada masyarakat urban. Hal ini terjadi karena masyarakat urban yang individualis dan cenderung tidak memperdulikan orang-orang disekitar yang tidak berelasi dengan mereka. Asumsi tokoh *ich* terhadap tokoh *alte Frau* menggambarkan semua penjelasan mengenai kehidupan orang tua di atas.

Gejala pemencilan atau terisolasi, kesepian, dan kesendirian di dalam kota urban ternyata tidak hanya terjadi pada orang tua, namun juga pada sebagian orang biasa, bahkan orang yang masih muda. Hal ini dapat terlihat dari asumsi tokoh *ich* terhadap tokoh-tokoh lain di dalam bus. Seperti pada tokoh *Der Mann* (laki-laki) yang terlihat pergi bersama seekor anak kucing. Dia membawa anak kucing itu di dalam kandang khusus untuk berpergian. Anak kucingnya terlihat sakit karena dia mengeluarkan suara sedih.

*Vorne im Bus, auf dem Kinderwagenplatz, steht ein Mann mit einem Tiertransportkorb. Darin sitzt ein Kätzchen. Sicher ist dieses Kätzchen krank, es miaut kläglich. Oder es fühlt sich nur eingesperrt, kann es doch nicht rumrennen. Der Mann lebt vielleicht allein. Seine ganze Freude ist diese kleine Kätze. Ich wünsche beiden, daß die Katze nicht sehr krank ist, so daß sie geheilt werden kann. Vielleicht braucht sie auch nur eine Impfung. (69-73)*

Tokoh *ich* berasumsi bahwa tokoh *Der Mann* hidup sendiri dan hanya ditemani oleh anak kucingnya. Kegembiraannya hanya terpusat pada anak kucing itu. Asumsi ini muncul mungkin karena tokoh *Der Mann* berpergian tidak dengan temannya atau keluarganya, melainkan hanya dengan binatang peliharaannya. Dia bahkan memiliki kandang khusus untuk berpergian. Berarti, tokoh ini sering membawa anak kucingnya pergi. Ini menunjukkan bahwa tokoh *Der Mann* seperti sudah menganggap anak kucingnya sebagai teman, tidak hanya sebatas binatang peliharaan. Memang banyak orang-orang yang tinggal di kota urban yang hidup dalam kesendirian dan hanya ditemani oleh binatang peliharaan. Mereka mungkin jarang mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain, entah karena sifat mereka yang individualis atau memang terkena gejala pemencilan (tidak dipedulikan orang lain). Orang-orang ini cenderung memperlakukan binatang peliharaannya selayaknya teman karena hanya binatang peliharaannya yang dapat menemani mereka.

Gejala kesendirian juga nampak dari asumsi tokoh *ich* terhadap tokoh *junge Frau* (wanita muda). Tokoh *junge Frau* terlihat menggunakan kerudung namun tidak menggunakan pakaian khas seorang muslim. Ketika kerudung tokoh *junge Frau* sedikit merosot, tokoh *ich* sempat melihat kepala tokoh *junge Frau* yang botak. Maka dari itu, tokoh *ich* berasumsi bahwa tokoh *junge Frau* menggunakan kerudung untuk menutupi kepalanya yang botak, bukan karena dia seorang muslim. Tokoh *ich* berasumsi mengenai penyebab kebutakannya yakni, penyakit kanker. Tokoh *ich* juga melihat raut wajahnya yang pucat dan bola matanya yg membesar, memang seperti orang yang sedang mengidap penyakit keras.

*Kurz hinter mir sitzt eine junge Frau. Sie trägt ein Kopftuch. An der übrigen Kleidung ist zu erkennen daß sie keine Muslimin ist. Sehr blaß sieht sie aus, hat starke Augenränder. Ihr kopftusch verrütscht ein wenig. Ich erschrecke kurz, denn sie hat keine Haare. Sicher hat sie eine schwere Krankheit, vielleicht Krebs. (35-38) Warum fährt sie allein? Sie ist höchstens 16-18 Jahre alt. Hat sie keine Eltern, die sie begleiten können? Oder einen Freund, eine Freundin? Fast muß ich schlucken, so traurig werde ich bei der Vorstellung, wie sie ganz allein auf einer Behandlungsliege liegen wird. (41-43)*

Tokoh *ich* mengasumsikan umur tokoh *junge Frau* yakni berkisar antara 16-18 tahun. Meskipun masih muda dan terlihat sedang mengidap penyakit keras,



tokoh *junge Frau* berpergian sendiri, tanpa temannya ataupun keluarganya. Asumsi ini menunjukkan seseorang yang hidup dengan kesendirian. Bahkan ketika dia sedang mengidap penyakit keras dan mungkin hendak menjalani pengobatan, dia harus pergi sendiri tanpa ditemani siapapun. Padahal dalam pengobatan penyakit keras dibutuhkan dukungan yang mendalam dari orang-orang terdekatnya. Sedangkan tokoh *junge Frau* harus menjalankan pengobatannya sendiri padahal umurnya masih muda. Dapat dibayangkan kesendirian dari hidup yang dijalani tokoh ini. Orang tuanya tidak menemaninya mungkin karena mereka sibuk dengan kepentingan masing-masing. Mungkin juga tokoh *junge Frau* memang sudah tinggal terpisah dari orang tuanya dan mereka jarang berinteraksi karena keterbatasan waktu masing-masing. Tokoh *junge Frau* tidak ditemani oleh teman-temannya mungkin karena dia memang tidak memiliki banyak teman, jarang berinteraksi, dan temannya tidak begitu mempedulikan dia. Tokoh *junge Frau* seakan sengaja menarik diri karena penyakit yang dideritanya. Gejala kesendirian seperti ini umum terjadi pada kehidupan masyarakat urban. Banyak orang-orang yang harus menerima kesendirian, rasa kesepian, dan pemencilan. Hal ini dapat terjadi karena antar masyarakat urban kurang memiliki kepedulian dan rasa peka antar individu karena sifat mereka yang individualis, lebih mementingkan kepentingan pribadi. Semua gejala ini dapat berakibat kepada anonimitas, keadaan dimana satu individu menjadi anonim atau tidak dikenal. Orang yang anonim pasti sebelumnya mengalami pemencilan dan hidup sendiri. Eksistensi mereka seakan luput dari perhatian orang. Tak sedikit dari mereka yang pada akhirnya meninggal dalam kesendirian. Tidak ada keluarga ataupun kerabat yang melayat, hanya tetangga yang jaraknya dekat saja. Itupun jika tetangga mereka peduli dan sadar akan eksistensi mereka sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh tokoh *ich* dalam cerpen :

*Oft genug lese ich, daß Menschen sterben, die allein gelebt haben. Keine Verwandten, keine Bekannten. Nur Nachbarn. Traurig werde ich bei der Vorstellung, selbst eines Tages so allein zu sein. Hoffentlich habe ich dann nette Nachbarn, mit denen ich mich gut verstehe. (30-32)*

Terkadang, ada beberapa orang yang bahkan tidak diketahui bahwa mereka telah meninggal. Mereka adalah orang-orang yang hidup sendiri atau hanya bersama binatang peliharaanya. Setelah beberapa hari baru ditemukan bahwa

mereka telah meninggal dan terkadang itupun diketahui dari binatang peliharaanya (terutama anjing) yang tiba-tiba berkeliaran tanpa majikannya yang meninggal.

Heterogenitas kota urban juga turut tergambar dalam cerpen ini. Heterogenitas yang dimaksud adalah kelas sosial dan gaya hidup, seperti yang juga tergambar pada cerpen sebelumnya yakni cerpen *Bank, Die Straße*, dan *Kommunikation: Was ist das?*. Dalam cerpen ini terdapat dua tokoh yang menggambarkan perbedaan gaya hidup dan kelas sosial. Pertama adalah tokoh *Ein Mann* (seorang laki-laki) yang terlihat sibuk mengetik dengan *laptop*. Sebelum mengetik, dia nampak menelepon dengan telepon genggamnya. Dia juga meletakkan koper dokumen diatas pangkuannya. Dari sikap dan penampilan tokoh ini, tokoh *ich* berasumsi bahwa dia adalah orang kantoran. Tokoh *ich* juga berasumsi bahwa dia tergolong orang-orang yang hanya terorientasi pada pekerjaan karena dia tidak dapat lepas dari pekerjaannya dan selalu siaga. Bahkan di dalam perjalanan pun dia dapat menggunakan waktunya untuk melakukan pekerjaan.

*Ein Mann in feinem Zwirn hält seinen Aktenkoffer auf dem Schoß. Holt ein Handy heraus, will telefonieren. Sicherlich mit seinem Büro. Jetzt packt er sein Laptop aus, fängt ein zu tippen. Er gehört wahrscheinlich zu den Menschen, die nur an ihre Karriere denken. Immer und allzeit einsatzbereit sind. Er könnte die Zeit der Busfahrt auch nutzen, um zu entspannen. Oder aus dem Fenster zu sehen. Zu erkennen, daß es noch ein anderes Leben gibt. Außerhalb des Büros. (20-24)*

Asumsi yang timbul dari tokoh *Ein Mann* ini adalah gaya hidup *careerism*. Tokoh *Ein Mann* terlihat sangat terorientasi pada pekerjaannya. Bahkan di dalam bus yang berjalan pun dia masih sempat bekerja dan nampak tidak peduli dengan eksistensi penumpang lain karena terfokus pada *laptopnya*. Dia seakan tidak dapat lepas dari pekerjaannya. Orang-orang yang memiliki gaya hidup *careerism* ini juga seringkali bersikap sama dengan tokoh *ein Mann*. Mereka seringkali lupa waktu dan juga memiliki sedikit waktu untuk berlibur atau melakukan hal lain diluar pekerjaan. Mereka juga cenderung menjadi jarang berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan waktu, kecuali dengan orang-orang yang masih berhubungan dengan pekerjaan. Dalam kata lain, interaksi yang mereka lakukan cenderung bersifat sekunder. Padahal tokoh *ein Mann* sebenarnya dapat menggunakan waktu

di dalam bus untuk sedikit berelaksasi. Dia dapat melihat-lihat keadaan sekitarnya atau melihat keluar jendela bus untuk mengetahui bahwa masih ada kehidupan lain yang dapat diperhatikan di luar kantornya. Maka dengan menaiki bus untuk pergi ke kantor, tokoh *ein Mann* sebetulnya memiliki waktu untuk lepas dari segala pekerjaannya. Walaupun waktunya hanya sedikit, hanya selama perjalanan dengan bus dan ketika sampai di kantor dia harus memulai kembali segala aktivitas pekerjaannya. Selain gaya hidup, penampilan tokoh *Ein Mann* juga menyiratkan kelas sosialnya. Statusnya yang merupakan orang kantoran, barang-barangnya yang dimilikinya seperti *laptop* dan telepon genggam menyiratkan bahwa dia tergolong kelas sosial menengah.

Berbanding terbalik dengan tokoh *Ein Mann*, tokoh *junge Frau* (wanita muda) yang nampak kurus, jorok, dan berambut kusut menggambarkan golongan orang kelas bawah. Pada lengan tokoh *junge Frau* nampak bekas luka yang dalam, seperti bekas suntikan. Dia juga nampak gemetar dan memiliki tatapan yang kaku. Dari penampilannya, tokoh *ich* berasumsi bahwa dia merupakan seorang *Obdachlose* (tunawisma). *Obdachlose* jelas merupakan golongan kelas sosial bawah.

*In einer Ecke sitzt eine weitere junge Frau. Auch sie sieht nicht gut aus. Ausgemergelt, unsauber, verfilzte Haare. An ihren kurzen Ärmeln kann ich erkennen, daß sie stark vernarbte Arme hat. Sie zittert stark und sieht mit starrem Blick geradeaus. Vielleicht ist sie eine Obdachlose. Muß versuchen, Geld zu verdienen für ihren nächsten Schuß Rauschgift. (45-48)*

Dari luka yang ada dilengan tokoh *junge Frau*, tokoh *ich* juga berasumsi bahwa dia pengguna narkoba dan sering menyuntik tangannya. Asumsi ini menunjukkan bahwa tokoh *junge Frau* memiliki gaya hidup yang sangat tidak sehat, bahkan berbahaya. Pengguna narkoba memang sering diasumsikan menjadi bagian dari gaya hidup orang kelas bawah karena gaya hidup orang kelas bawah identik dengan gaya hidup keras atau gaya hidup jalanan. Seperti gaya hidup dari tokoh *Obdachlose* dalam cerpen *Kommunikation: Was ist das?* yang merupakan pecandu alkohol dan sering mabuk. Orang-orang seperti ini akan melakukan apapun untuk memenuhi keinginannya mengkonsumsi narkoba atau alkohol. Seperti tokoh *junge Frau* dalam cerpen ini yang diasumsikan mencari uang untuk membeli suntikan, bukan untuk mencari makan. Padahal sebagai

*Obdachlose* atau golongan orang kelas bawah, tentu mereka kekurangan makanan dan mungkin sebenarnya kelaparan. Namun, karena sudah mencandu terhadap narkoba, rasa lapar itu seakan kalah dengan keinginan untuk menyuntik. Selain itu, penampilan tokoh *junge Frau* yang berantakan dan kumal juga merepresentasikan penampilan orang kelas bawah. Ini semua karena mereka tidak memperhatikan penampilan dan tidak memiliki uang untuk mengurus penampilan. Mereka lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan narkobanya. Tokoh *ich* nampak berantipati terhadap tokoh *junge Frau*. Tokoh *junge Frau* masih terbilang muda, namun dia sudah menya-nyiakan hidupnya dengan mengkonsumsi narkotika dan itu sudah merupakan pilihan hidup dari tokoh *junge Frau* sendiri. Di dalam kota urban, memang banyak anak-anak muda yang terjerumus ke dalam narkotika. Hal ini dikarenakan mereka merasa memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup sendiri. Pada akhirnya, mereka harus menanggung akibatnya sendiri dalam umur yang masih muda seperti rasa sakit ketika kekurangan narkotika dan tentu kehabisan uang karena selalu dipakai untuk membeli narkotika. Seperti tokoh *junge Frau* dalam cerpen ini yang penampilannya seperti orang dari golongan kelas bawah karena dia tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya. Uangnya mungkin habis hanya untuk membeli narkotika. Maka walaupun tokoh *junge Frau* terlihat dari golongan kelas rendah, *tokoh ich* tetap tidak merasa simpati dengannya.

*Sicherlich ist mein Gedanke nicht richtig. Meistens möchte ich eher helfen, wenn ich Elend sehe. In diesem Falle aber drehe ich den Kopf weg, denke nur: Armes Luder. Auch ihr wünsche ich ein besseres Leben, das sie hoffentlich hatte. Früher.*(50-52).

### 3.4.2.2 Latar dan Suasana

Perkataan tokoh *ich* pada paragraf awal cerpen sudah menunjukkan latar dari cerpen ini. Tokoh *ich* berkata “*Zu meinen Besorgungen fahre ich meistens mit dem Bus. Gerne beobachte ich während der Fahrt mitfahrende Menschen.*“(1-2). Dari perkataan itu dapat diketahui bahwa latar cerpen ini adalah di dalam bus umum yang sedang melaju. Bus itu nampaknya sedang menuju ke pusat kota. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman tujuan dari para tokoh cerita. Terdapat tokoh

*Ein Mann* yang merupakan orang kantoran jadi dia sedang menuju ke kantor, tokoh anak-anak sekolah yang sedang menuju ke sekolahnya, terdapat pula wanita-wanita dengan tas dan keranjang yang nampaknya ingin pergi berbelanja.

*Auch gibt es Schülerinnen und Schüler, die zur Schule müssen. (75). Frauen mit Taschen und Körben fahren auch mit. Jede geht ihren Gedanken nach. Gedanken daran, was sie einkaufen müssen.(78-79)*

Tempat-tempat tujuan dari beberapa tokoh di atas merupakan tempat-tempat yang berada di pusat kota. Mereka harus menjangkau tempat-tempat tersebut dengan bus.

Sama seperti latar dari keempat cerpen korpus data lainnya, latar bus umum pada cerpen ini juga merupakan sebuah ruang publik. Jika mengacu kepada 12 klasifikasi ruang publik kota urban, bus umum tergolong pada *Mobile Verkehrsräume*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua, *Mobile Verkehrsräume* merupakan ruang di dalam sebuah transportasi umum yang bergerak. Latar cerpen ini pun menunjukkan sebuah ruang di dalam transportasi umum yang bergerak yakni bus umum. Sedangkan latar waktu dari cerpen ini diperkirakan pada pagi hari. Hal ini juga dapat dilihat dari tujuan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan para penumpang, yang terpaparkan dalam cerpen melalui hasil pengamatan tokoh *ich* terhadap mereka. Orang yang akan pergi ke kantor, anak-anak sekolah yang akan masuk sekolah, dan wanita-wanita yang hendak berbelanja merupakan jenis kegiatan yang dilakukan pada pagi hari.

Latar cerpen ini juga berpengaruh terhadap tokoh *ich*. Terlihat dalam cerpen bahwa yang dilakukan tokoh *ich* ketika berada di dalam bus tersebut adalah mengamati orang-orang disekelilingnya dan berasumsi mengenai kehidupan mereka.

*Zu meinen Besorgungen fahre ich meisten mit dem Bus. Gerne beobachte ich während der Fahrt mitfahrende Menschen. Woher kommen sie? Wohin fahren sie? Alles Unbekannte, alle haben ihr Leben...(1-3)*

Sikap tokoh *ich* mengamati orang sekitarnya menunjukkan kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang-orang tak dikenal disekeliling ketika berada di dalam sebuah ruang publik. Hasil pengamatan kemudian menimbulkan asumsi-asumsi yang merujuk kepada kehidupan dan kelas sosial orang yang diamatinya.

Cerpen ini terbangun hanya dari pemaparan asumsi tokoh *ich* dan sama sekali tidak terdapat komunikasi antar tokoh. Mereka terlihat diam dan seakan tidak menghiraukan eksistensi satu sama lain. Padahal mungkin sebenarnya mereka juga melakukan hal yang sama dengan tokoh *ich*, yakni mengamati dan berasumsi dalam hati. Dapat dibayangkan suasana di dalam bus pada cerita ini. Hening karena tidak ada komunikasi antar individu. Hanya terdengar suara laju kendaraan dan satu atau dua individu yang saling mengenal dan mengobrol, seperti tokoh *Schülerinnen und Schüler* (anak-anak sekolah) “*Auch gibt es Schülerinnen und Schüler, die zur Schule müssen. Sie unterhalten sich lauthals...*“(75). Kebanyakan penumpang yang diamati tokoh *ich* nampak duduk sendiri, berpergian sendiri, dan menunjukkan perilaku yang berbeda. Ada tokoh *Ein Mann* yang sibuk dengan *laptopnya*, tokoh *alte Frau* yang terlihat seperti melamun, atau tokoh *Musiker* (pemusik) yang nampak bersenandung “*Ein Musiker fährt ebenfalls mit dem Bus. Er trägt ein Instrument...Er summt leise vor sich.*“ (61-62). Mereka nampak sibuk dengan pikiran dan kegiatan masing-masing tanpa berkomunikasi.

Kecenderungan orang untuk diam ketika berada di ruang publik memang termasuk dalam salah satu karakter dari masyarakat urban. Mereka diam bukan berarti tidak sadar sama sekali akan eksistensi orang-orang disekitarnya, namun untuk melindungi ruang privat dalam diri mereka. Mereka tidak ingin ruang privatnya diusik dan mereka juga tidak ingin mengusik ruang privat individu lain. Maka, mereka akan cenderung diam ketika berada di ruang publik bersama dengan individu lain yang tidak dikenal, walaupun jarak antar individu tersebut sangat dekat, mungkin duduk bersebelahan atau berseberangan. Jika terjalin sebuah komunikasi pun sifatnya pasti sekunder. Berbeda halnya dengan di desa, dimana orang-orang yang tidak saling mengenal masih mungkin untuk bertegur sapa karena sifat kemasyarakatannya yang masih guyub.

Selain saling diam, terdapat satu kecenderungan sikap masyarakat urban ketika berada di dalam ruang publik yang juga tergambarkan dalam cerpen ini, yakni interaksi sekilas antar anggota tubuh. Telah dijelaskan pada bab dua bahwa masyarakat urban dapat berinteraksi dengan banyak orang tak dikenal di sebuah ruang publik dalam bentuk interaksi fisik. Seperti saling bertabrakan ketika menyebrang jalan, saling bersenggolan demi mendapat tempat duduk di dalam bus

atau kereta, atau juga sekilas saling bertatapan mata. Dalam cerpen ini, tokoh *ich* nampak beberapa kali melakukan interaksi tersebut. Contohnya adalah ketika dia sedang mengamati tokoh *junge Mutter mit dem Kinderwagen* (ibu muda dengan kereta bayi). Tokoh ini menarik perhatian tokoh *ich* karena anak yang berada di dalam kereta bayi itu terlihat seperti anak dengan keterbelakangan mental. Tokoh *ich* melempar senyum kepada anak kecil itu. Kemudian tanpa sengaja, pandangan mata tokoh *junge Mutter* dan tokoh *ich* saling bertemu dan tokoh *ich* melemparkan senyum kepada tokoh *junge Mutter*. Senyum ini sebagai pengganti dari keinginan tokoh *ich* untuk memuji tokoh *junge Mutter* karena telah berhasil membesarkan anaknya dengan baik.

*Ich sehe mir das Kind an. Lächle ihm zu. Das Down-Syndrom ist unverkennbar. Aber es strampelt und freut sich, als ich schaue. Will erzählen. Die Augen der Mutter treffen sich mit meinen. Ich lächle ihr zu, als wolle ich sagen : Du schaffst das schon. (15-17)*

Selain terhadap tokoh *junge Mutter*, tokoh *ich* juga sempat berinteraksi dengan tokoh *Der Mann* yang membawa anak kucing dengan kandang. Interaksi yang terjadi pun hanya sebatas melempar senyum. “*Ich lächle dem Mann zu, er lächelt zurück.*” (73-74). Mereka saling melempar senyum karena mungkin pandangan mata mereka saling bertemu. Interaksi-interaksi yang hanya sebatas antar anggota tubuh ini seakan menggantikan komunikasi antar individu dan ini sering terjadi di dalam kota urban.

Dari hasil analisis unsur tokoh, latar, dan suasana cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa gambaran kehidupan kota urban yang muncul dalam cerpen adalah mengenai heterogenitas kota urban dengan perbedaan kehidupan dan kelas sosial, gejala kesendirian, kesepian, pemencilan, dan anonimisasi, kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang-orang sekitar ketika berada di ruang publik, dan interaksi fisik yang terjadi antar individu ketika berada di ruang publik.

### **3.5 Cerpen *Ein ganz normaler Einkauf im “Lebensmittelparadies”?* karya Astrid v. Knebel Doeberitz**

#### **3.5.1 Sinopsis dan Analisis Singkat Cerpen**

Dalam cerpen ini diceritakan seorang *ich* yang hendak berbelanja di *supermarket*. Tokoh *ich* ini sebetulnya malas untuk berbelanja di *supermarket*. Namun, karena kebutuhan sehari-harinya sudah habis, mau tidak mau dia harus berbelanja. Ketika dia berada di *supermarket*, suasananya sudah cukup ramai dan dia mengeluhkan keramaian ini. Dalam suasana keramaian ini, tokoh *ich* harus berinteraksi dengan individu-individu lain namun bukan dalam bentuk komunikasi, melainkan fisik. Seperti ketika berada di dalam satu lorong yang penuh dengan kereta belanjaan dan suasana menjadi hektik. Untuk keluar dari kemacetan kereta belanjaan, dia harus berkontak fisik dengan individu lainnya. Tokoh *ich* juga bercerita mengenai mengenai beberapa orang yang dilewatinya dan tidak sengaja mendengar ucapan mereka. Intinya, dia banyak bercerita mengenai suasana *supermarket* pada hari itu. Pada akhir cerita, dia mengeluhkan keadaan di *supermarket* yang sudah semakin kaku dan semakin ramai, berbeda dengan di desa ketika dia kecil, dimana orang berbelanja di *Tante-Emma-Laden*. Suasananya lebih kekeluargaan dan tidak hektik. Tokoh *ich* juga mengeluhkan tentang produk-produk yang dijual di pasaran yang semakin banyak, bervariasi namun kualitasnya tidak terjamin.

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal ini terlihat dari tokoh utama cerpen yakni tokoh *ich*. Tokoh *ich* memaparkan mengenai suasana *supermarket* pada hari dia berbelanja yang dinilainya hektik. Pemaparan dari sudut pandang tokoh *ich* ini membuat pembaca seakan turut merasakan kehektikan suasana *supermarket*. Gaya bahasa dalam cerpen ini terbilang cukup sederhana, terdiri dari kalimat-kalimat pendek dan pilihan kata yang mudah dipahami. Sama seperti keempat cerpen korpus data lain. Gaya bahasa sederhana ini terkait dengan jenis cerpen yang merupakan *Netzliteratur*. *Netzliteratur* memang cenderung memiliki gaya bahasa yang sederhana karena penulisnya kebanyakan dari orang biasa, bukan lagi dari sastrawan. Alur cerpen ini juga cenderung datar dan sederhana. Tidak ada satu konflik besar yang harus diselesaikan dengan solusi tertentu. Sesekali hanya muncul konflik batin dalam tokoh *ich*, ketika dia sebetulnya tidak menyukai kegiatan berbelanja di *supermarket* namun keadaan memaksanya untuk berbelanja. “*Auf der kurzen Fahrt zum Supermarkt denke ich: Lästig, dieser Lebensmittelkauf! Aber ohne Essen geht es eben nicht.*“ (8-9)



Unsur-unsur yang menonjol dalam cerpen yakni latar, suasana, tokoh, dan tema akan dianalisis lebih lanjut dalam subbab berikutnya.

### 3.5.2 Unsur-Unsur Intrinsik yang Menonjol dan Gambaran Kehidupan Kota Urban

#### 3.5.2.1 Tokoh

Tokoh utama sekaligus pencerita dalam cerpen ini adalah tokoh *ich*. Hal ini dapat diketahui dari keseluruhan isi cerita yang didasari dari sudut pandang tokoh *ich*. Tokoh *ich* merupakan seorang perempuan yang memiliki suami. Hal ini dapat diketahui dari perkataan tokoh *ich* paragraf awal kalimat yang menyatakan bahwa dia harus tetap berbelanja walaupun suaminya tidak memaksa karena selalu menganggap pasti selalu ada sesuatu yang dapat dimakan. *“Ich muss einkaufen, obwohl mein Mann auch heute der Meinung ist: Irgendetwas zu essen ist immer da...”* (2-3). Umur tokoh *ich* diperkirakan sekitar 45-50 tahun. Hal ini dapat diketahui ketika tokoh *ich* mengingat kembali suasana belanja bersama ibunya 40 tahun lalu yang sangat berbeda dengan suasana belanja masa sekarang.

*Während ich alles im Kofferraum verstaue, den Einkaufswagen zurückbringe und nach Hause fahre, kommen mir Gedanken an frühere Zeiten. Wie war das damals noch? Alles so ganz anders. Fast vierzig Jahre ist es her... (75-77)*

Sebetulnya, tokoh *ich* tidak begitu menyukai kegiatan berbelanja. Suaminya pun tidak memaksa tokoh *ich* untuk berbelanja. Namun, karena persediaan kebutuhan di rumahnya telah habis, dia terpaksa harus berbelanja. Selain itu, dia merasa tidak ada alasan baginya untuk tidak pergi berbelanja karena sebetulnya hal itu merupakan hal yang mudah dilakukannya. Hanya tinggal memasukkan tas dan keranjang belanjaan ke dalam mobil lalu berangkat ke *supermarket*. Jarak ke *supermarket* pun tidak jauh.

*Auf der kurzen Fahrt zum Supermarkt denke ich: Lästig, dieser Lebensmitteleinkauf! Aber ohne Essen geht es eben nicht. Und eigentlich gibt es keinen Grund, schlechter Laune zu sein. Wir haben es doch einfach: Korb und Taschen ins Auto und los geht es. Möglichkeiten zum Einkauf gibt es auch genug. (8-11)*

Pada kutipan di atas, tokoh *ich* juga menyatakan bahwa sebetulnya dia memiliki kemungkinan yang cukup untuk berbelanja. Hal ini mengisyaratkan bahwa selain fasilitas yang tersedia dan jarak yang dekat, secara finansial dia juga tidak memiliki masalah untuk membeli segala kebutuhannya. Semua pernyataan ini menyiratkan bahwa dia tergolong kelas sosial menengah karena dia terlihat hidup berkecukupan, tidak kekurangan seperti golongan kelas bawah ataupun berlebihan seperti golongan kelas atas.

Dalam cerpen ini, tokoh *ich* terlihat tidak banyak berkomunikasi dengan orang lain. Dia juga tidak mengamati orang lain disekitarnya, hanya beberapa kali dia menceritakan orang-orang yang kebetulan lewat di hadapannya dan tidak sengaja mendengar percakapan mereka. Maka dari itu, tidak banyak timbul asumsi-asumsi tokoh *ich* terhadap tokoh lain dalam cerpen ini. Tokoh *ich* terkesan hanya fokus dengan kegiatan belanjanya karena dia ingin segera pulang dan menyelesaikan kegiatan ini. Komunikasi baru dilakukan tokoh *ich* ketika dia hendak membayar yakni komunikasi dengan tokoh *Kassiererin* (kasir).

*„Achtundsechzig fünfundachtzig.“ Ein abwertender Blick der Kassiererin, während ich mich bemühe, die letzten Lebensmittel im Wagen zu verstauen, bevor ich ihr einen 50er und 20er reiche. „Bitteschön.“ (59-61)*

Komunikasi yang terjadi antara tokoh *ich* dengan tokoh *Kassiererin* hanya sebatas memberitahukan total belanjaan yang harus dibayar dan ucapan salam yang monoton. Hal ini menunjukkan sebuah komunikasi yang impersonal dan dangkal atau tanpa penghayatan. Komunikasi terjadi hanya karena ada satu kepentingan yang harus disampaikan oleh tokoh *Kassiererin* kepada tokoh *ich*. Hal ini tentu berkaitan dengan peran dari tokoh *Kassiererin*. Seperti yang juga dijelaskan pada analisis tokoh *Kassiererin* pada cerpen *Kommunikation: Was ist das?*, masyarakat urban menjalankan banyak peran dalam kehidupannya dan berperilaku sesuai dengan peran yang dijalannya. Sebagai kasir, tentu dia tidak diperbolehkan untuk mengobrol hal-hal pribadi dengan pelanggannya. Kewajibannya adalah melayani pelanggan dengan baik, mengucapkan salam, atau memberitahukan jumlah harga yang harus dibayar pelanggan. Komunikasi yang dilakukannya hanya hal-hal yang berhubungan dengan *supermarket*. Maka dari itu, komunikasi yang terjadi sifatnya impersonal. Dalam kata lain, komunikasi

baru terjadi jika ada satu kepentingan yang harus disampaikan kasir kepada pelanggannya.

Peran juga berpengaruh terhadap komunikasi yang dangkal dan tanpa penghayatan. Seperti tokoh *Kassiererin* pada cerpen ini yang dikatakan tokoh *ich* mengucapkan salam dengan nada yang monoton.

*„Ein Euro fünfzehn zurück und schönes Wochenende.“  
Monotoner Wortlaut. Zum wievielten Mal sie heute wohl  
schon „Schönes Wochenende“ gewünscht hat?! „Ihnen  
auch - und tschüs.“ (62-65)*

Tokoh *Kassiererin* mengucapkan salam dengan nada yang monoton karena mungkin pada hari itu, dia sudah melayani pelanggan dalam jumlah yang banyak dan mengucapkan sapaan yang sama secara berulang-ulang kepada mereka. Hal ini menjadikan salam diucapkan tanpa penghayatan, seakan tidak berarti dan hanya basa-basi karena dia merasa jenuh dengan ucapan salam tersebut. Jadi, dia melakukannya hanya sebatas menjalankan kewajibannya sebagai kasir.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa pada cerpen ini, tokoh *ich* tidak sengaja mengamati orang-orang disekitarnya. Beberapa kali tokoh *ich* sempat berkomentar mengenai orang yang kebetulan ada dihadapannya. Seperti ketika dia sedang membaca catatan belanjaan dan hendak melanjutkan perbelanjaan, dia melihat sebuah kereta belanja yang sangat penuh disampingnya, bahkan sudah melebihi batas. Meskipun demikian, dua wanita nampak masih memasukan beberapa barang di dalamnya.

*Erst mal H-Milch, Sahne, Schmand, Müsli...-und das  
Katzenfutter nicht vergessen! Mein Blick fällt auf den  
überladenen Einkaufswagen daneben, der  
glücklicherweise nicht meiner ist. Zwei Frauen packen  
noch mehr hinein – nein: obendrauf. (24-47)*

Kejadian ini menunjukkan sebuah gaya hidup konsumtif yang kemungkinan dimiliki oleh dua wanita pemilik kereta belanja tersebut. Pada masa sekarang, semakin banyak kebutuhan yang harus dibeli dan *supermarket* pun semakin banyak bermunculan. Keadaan ini menjadikan orang-orang tanpa disadari sering berbelanja dengan jumlah barang yang sangat banyak. Mungkin sebagian dari belanjaan mereka merupakan barang-barang yang sebetulnya tidak terlalu dibutuhkan. Namun, karena barang-barang di *supermarket* ditata sedemikian menariknya dengan penawaran-penawaran khusus, warna yang mencolok, orang-

orang akan terdorong untuk membeli barang-barang itu, walaupun tidak terlalu dibutuhkan. Tanpa disadari, kereta belanja pun semakin penuh dan mereka pun harus membayar lebih mahal. Penawaran-penawaran menarik juga seringkali ditemukan dalam selebaran gratis yang sengaja ditaruh di tempat strategis agar orang mudah untuk menjangkanya, seperti di dekat pintu keluar masuk *supermarket*. Selain itu, selebaran ini juga didesain semenarik mungkin, warna yang mencolok, penawaran khusus, dan gambar produk yang menggiurkan. Walaupun tokoh *ich* tidak menyukai kegiatan berbelanja dan dia nampak tergesa-gesa, dia tetap tidak melewatkan untuk mengambil selebaran produk *supermarket* di dekat pintu keluar.

*Finanziell erleichtert, aber mit gefülltem Einkaufswagen strebe ich zum Ausgang, nicht ohne den Prospekt der kommenden „Sonderangebote“ mitzunehmen. (66-67)*

Kemunculan *supermarket* yang semakin menjamur, selebaran produk yang menarik, dan kebutuhan individu yang meningkat, semakin menjadikan masyarakat urban tidak dapat mengelak dari gaya hidup konsumtif.

### 3.5.2.2 Latar dan Suasana

Sama halnya dengan cerpen *Kommunikation: Was ist das?*, cerpen ini berlatarkan di sebuah *supermarket*. Hal ini dapat diketahui dari perkataan tokoh *ich* pada paragraf awal cerpen yang menyatakan bahwa dia harus pergi berbelanja ke *supermarket* karena persediaan di rumahnya sudah habis. Selain itu, kata *Supermarkt* juga beberapa kali diucapkan oleh tokoh *ich*. Barang-barang yang disebutkan tokoh *ich* dalam cerpen juga merupakan barang-barang yang identik dengan *supermarket*, seperti *Einkaufswagen* (kereta belanja), *Kühlregalen* (rak pendingin), *Tiefkühltruhen* (rak pembeku), *Flaschenautomat* (mesin untuk menukarkan botol bekas dengan uang) dan lain sebagainya. Jika dilihat dari jenis barang-barang yang dibeli tokoh *ich* yang cukup lengkap dan variatif, dan lahan parkir yang cukup penuh, dapat disimpulkan bahwa *supermarket* ini merupakan jenis *supermarket* besar.

*Auf dem Parkplatz Auto an Auto. Einer parkt aus, ein anderer ein. Warum kaufen alle gerade jetzt ein, wenn ich ein Mal in der Woche...?! (13-14) Orangensaft, Obst...und weiter...(20) Weiter geht's zu Fertibrötchen, Toast, und*

*Kuchen (23) Erst mal H-Milch, Sahne, Schmand, Müsli...-  
und das Katzenfutter nicht vergessen! (25)*

Jika mengacu pada 12 klasifikasi ruang publik kota urban pada bab 2, *supermarket* tergolong dalam *Umfeld von Konsumorten*. Tipe ruang publik ini merupakan sebuah ruang yang memungkinkan individu untuk mengalami sesuatu yang berhubungan dengan konsumsi. Dalam cerpen ini, tokoh *ich* merupakan seorang pelanggan dan dia melakukan kegiatan konsumsi dengan cara berbelanja.

Tokoh *ich* mengatakan bahwa hari pada saat dia berbelanja merupakan akhir pekan di akhir bulan Februari, yakni hari Jumat pagi. Keadaan cuaca pun mendung dan dingin karena pada akhir bulan Februari masih merupakan musim dingin. *“Freitagmorgen, ein Tag Ende Februar. Trüb und nasskalt.“* (1). Walaupun cuaca mendung dan dingin, suasana di *supermarket* tetap saja ramai. Hal ini terjadi karena orang-orang biasa berbelanja pada akhir minggu ketika persediaan sudah habis. Pada belanja mingguan, orang-orang cenderung berbelanja lebih banyak dari hari biasa.

Suasana *supermarket* pada hari tokoh *ich* berbelanja nampak penuh. Hal ini dapat terlihat dari parkir mobil *supermarket* tersebut yang penuh dan membuat tokoh *ich* harus memarkir mobilnya di tempat yang jauh dari pintu masuk, namun justru dekat dengan pintu keluar.

*Auf dem Parkplatz Auto an Auto. Einer parkt aus, ein anderer ein. Warum kaufen alle gerade jetzt ein, wenn ich ein Mal in der Woche...?! Das Auto bekommt einen Platz weit hinten nahe der Ausfahrt. (13-15)*

Orang-orang akan memenuhi *supermarket* pada akhir pekan karena mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak. Pada hari biasa, mereka disibukkan dengan berbagai kegiatan, sehingga tidak memungkinkan untuk belanja dalam jumlah banyak karena akan memakan waktu yang banyak pula. Maka, mereka akan menumpuk kebutuhan lain untuk dibeli pada akhir pekan. Jadi, mereka cenderung belanja lebih banyak untuk menyimpan berbagai kebutuhan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga mereka tidak perlu sering meluangkan waktu untuk belanja-belanja kecil dan tidak perlu merasa takut akan kekurangan persediaan makanan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang mereka miliki. Kondisi ini ternyata dapat dimanfaatkan oleh *supermarket* untuk meraup laba

yang lebih banyak. Banyak *supermarket* yang sengaja mencetak selebaran produk dan mengeluarkan penawaran khusus pada akhir bulan untuk menarik perhatian pelanggan agar berbelanja di *supermarket* yang bersangkutan. Selebaran tersebut dicetak semenarik mungkin dan penawarannya pun bervariasi, mulai dari produk yang didiskon hingga promo “beli satu gratis satu“. *Supermarket* pun dihias dengan ornamen-ornamen sesuai dengan musim atau perayaan tertentu pada minggu itu. Semua hal ini menjadikan masyarakat tertarik untuk berbelanja di *supermarket* itu dan membeli barang-barang yang sedang promo walau sebenarnya mereka tidak membutuhkannya. Dalam kata lain, masyarakat seperti didorong untuk menjadi konsumtif. Padahal, barang-barang yang promo tersebut bukan berarti memang sedang diobral murah oleh *supermarket*, melainkan hanya permainan harga saja. Ini merupakan salah satu strategi pemasaran *supermarket* untuk mendapat keuntungan yang lebih banyak. Strategi pemasaran seperti ini tidak dapat disalahkan karena perekonomian kota urban memang cenderung kapitalis. Setiap pelaku ekonomi bebas berusaha untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.

Prilaku antar tokoh dalam cerpen ini juga menggambarkan sebuah kecenderungan masyarakat urban ketika berada di ruang publik. Terlihat tidak ada interaksi antar tokoh dalam cerpen ini, kecuali antar tokoh *ich* dengan tokoh *Kassiererin* dan itupun sifatnya sekunder. Para tokoh nampak sibuk dengan belanjanya masing-masing, seakan tidak sadar akan eksistensi tokoh lain padahal mereka berada di dalam satu ruangan yang sama dan mungkin berdiri bersebelahan. Keadaan seperti ini umum ditemukan pada *supermarket* besar di kota urban. Orang-orang sibuk dengan daftar belanjanya yang menumpuk dan tidak saling berkomunikasi. Interaksi yang terjadi antar orang-orang di *supermarket* biasanya hanya sebatas interaksi fisik. Seperti yang terjadi antar tokoh *ich* dengan pelanggan lain dalam cerpen.

*Ich will rechts abbiegen, aber etliche Menschen mit Wagen sind gerade dort an den Kühlregalen versammelt. Keine Chance gegen den Sturm zu schieben! Also erst mal in Fahrtrichtung weiter zu Spülmaschinentaps und Küchenrollen. Wenige Minuten später hat sich der Stau aufgelöst und der ganze Gang ist frei. (34-37)*

Dari kutipan di atas, nampak tokoh *ich* seakan terjebak diantara kereta belanja pelanggan lainnya. Terjadi sebuah kemacetan kecil di lorong itu. Namun,

tokoh *ich* dapat mengatasinya dengan mengambil “jalan pintas“ untuk keluar dari kemacetan tersebut. Dapat dilihat bahwa terjadi interaksi antar tokoh *ich* dengan pelanggan lainnya namun, interaksi yang dimaksud bukan sebuah komunikasi, melainkan interaksi fisik. Dapat dibayangkan tokoh-tokoh dalam cerpen harus mengendalikan kereta belanjanya agar tidak beradu dengan kereta belanja lain. Mereka terjebak dalam situasi yang sama dan saling berhadapan. Namun, tidak ada sepele kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka hanya fokus untuk mengendalikan kereta belanja mereka dan mencari jalan lain, seperti yang dilakukan tokoh *ich* dalam cerpen ini.

### 3.5.2.3 Tema

Dalam cerpen ini, tokoh *ich* nampak banyak berpendapat mengenai perilaku konsumtif dan perilaku orang-orang di *supermarket* yang menunjukkan individualisme. Pendapat-pendapat tersebut dapat dilihat pada bagian akhir cerpen, ketika tokoh *ich* dalam perjalanan pulang kerumahnya. Dia mengingat kembali suasana belanja ketika dia masih kecil dan tinggal di desa. Konsep belanja di desa tidak seperti *supermarket* di kota urban, melainkan sebuah toko diujung jalan atau dikenal dengan *Tante Emma Laden*. Suasana di *Tante Emma Laden* pun hangat dan bersahaja, tokoh *ich* dan ibunya dapat berkomunikasi dengan “Tante Emma”. Tante Emma juga akan mengambilkkan barang-barang yang dibutuhkan, tidak seperti *supermarket* yang segalanya berbasis “*self service*”<sup>7</sup>. Orang-orang harus mencari sendiri lokasi barang yang mereka butuhkan.

*Wie war damals noch? Alles so ganz anders. Fast vierzig Jahre ist es her: Meine Mutter nahm mich and die Hand und ging mit mir zu Fuß zum kleinen Laden am Ende der Straße. Sie hatte ihren Einkaufszettel mit und die nette, ältere „Tante Emma“ ließ sich Teil für Teil aufzählen und holte di entsprechenden Lebensmittel aus den Regalen (77-80). Während sich der Einkaufskorb füllte, unterhielten sich die beiden Frauen. (82)*

<sup>7</sup> *Self service* adalah keadaan dimana para pelanggan harus melayani diri sendiri, tidak dilayani secara personal oleh pengelola *supermarket*. Pelayanan hanya dilakukan ketika pelanggan meminta tolong atau bertanya mengenai sesuatu yang tidak dipahami.

Selain itu, barang-barang di *supermarket* dijual secara perpaket atau sudah dikemas sedemikian rupa. Konsumen tidak bisa memecah kemasan yang tersedia. Barang-barang tersebut tentu dikemas dengan perhitungan tertentu oleh *supermarket* agar mereka dapat meraup laba yang lebih banyak per-*itemnya*. Tidak seperti di *Tante Emma Laden* yang masih memungkinkan untuk membeli barang secara satuan.

*Manchmal würde ich die Zeit gerne zurückdrehen zum Leben auf dem Dorf und Einkauf im Tante-Emma-Laden um die Ecke! Es gab dort alles, was man brauchte und sogar Leckereien wie Gummibärchen und Bonbons einzeln nach Stück oder Gewicht. (100-102)*

Orang-orang pun masih dapat saling berkomunikasi dan bertegur sapa ketika mereka bertemu di toko tersebut. Interaksi yang tercipta tidak seperti di kota urban, dimana orang saling diam, individualistis, dan hanya interaksi fisik yang terjadi, seperti kontak mata atau kontak antar kereta belanja. Sedangkan di *Tante Emma Laden*, mereka saling mengobrol, bertegur sapa, dan terlihat saling mengenal satu sama lain. Perbedaan ini mengesankan bahwa masyarakat urban terlihat seperti robot dan kaku. Jarang terjalin sebuah komunikasi yang personal dan primer karena komunikasi baru akan terjadi jika ada satu keperluan. Ini semua juga terkait dengan peran yang dijalani masyarakat urban. Peran-peran tersebut seperti mengontrol perilaku masyarakat sehingga mereka nampak kaku, bahkan seperti robot. Orang-orang juga sering datang ke *supermarket* dengan raut wajah stress atau nampak sibuk dan tergesa-gesa mencari barang yang dibutuhkan. Itu semua karena mereka memiliki waktu yang sangat terbatas. Hal ini membuat mereka seperti dikejar dan dikendalikan oleh waktu, bukan mereka yang seharusnya dapat mengendalikan waktu tersebut. Semua ini sangat berbeda dengan suasana di *Tante Emma Laden* yang bersahaja dan hangat.

*Die Türglocke kündigte eine weitere Kundin aus der Nachbarschaft an. Die Erwachsenen begrüßten sich und es wurden einige Worte miteinander gewechselt...- Heutzutage schaut man in den Supermärkten meist gestresste oder suchende Gesichter, eilige Hände greifen nach Verpackungen...(89-92) Sind wir nur noch anonyme Konsumenten und die Angestellten wie Maschinen? Leben wir nicht auch vom Wahrgenommenwerden und vom gegenseitigen Austausch? (98-99)*



Semua perbedaan di atas dapat terjadi karena pola hidup yang berbeda antara desa-kota dan masa lampau-masa kini. Waktu telah menjadi suatu hal yang sangat vital bagi masyarakat urban. Mereka sangat menghargai waktu karena banyak hal yang harus mereka lakukan dalam waktu yang sempit untuk menjalani aktivitas dan peran masing-masing. Maka dari itu, jika ada orang yang nampak tergesa-gesa ketika harus membeli sesuatu di *supermarket*, mungkin dia sedang melakukan aktifitas tertentu yang tidak memungkinkan untuk ditinggal lama. Keterbatasan waktu yang terkait dengan peran juga menjadikan masyarakat urban kurang berinteraksi dengan orang lain. Mereka akan berinteraksi jika memang ada satu kepentingan tertentu. Hal ini menjadikan masyarakat urban terlihat individualistis.

Tokoh *ich* juga berpendapat mengenai kualitas dari produk yang dijual di pasaran. Seperti yang telah dijelaskan pada analisis latar cerpen ini, banyak produk yang dijual di *supermarket* yang kemasannya tampak sangat menarik sehingga mendorong pelanggan untuk membeli produk tersebut. Namun, penampilan kemasan yang menarik ini tidak sebanding dengan kualitas produknya. Kemasan tersebut seringkali hanya berupa *Mogelpackungen*<sup>8</sup> atau kemasan yang menipu karena kualitas atau isi dari produk yang dijual tidak sebanding dengan kemasan luarnya.

*Mehr – größer – bunter – besser? Ob Überangebot und Konkurrenz wirklich zu besserer Qualität führen? Geht es nicht viel eher darum: Welche Verpackung reizt mehr zum Kauf?! Wie oft sind es Mogelpackungen, mit viel drumherum und wenig gesunden Inhalt! (94-97)*

Semua ini dapat terjadi karena perkonomian kapitalis yang dianut sebagian masyarakat urban. Para produsen bebas mencari keuntungan sebanyak mungkin dengan modal sedikit mungkin. Untuk meraup keuntungan banyak, produsen memproduksi barangnya secara massal. Hal ini bertujuan untuk menekan biaya produksi mereka. Produk yang diproduksi secara massal tentu sangat rentan untuk luput dari pengontrolan kualitas barang. Selain itu, ada produsen yang tidak begitu memperhatikan kualitas bahan baku yang mereka gunakan. Mereka

---

<sup>8</sup> *Mogelpackungen* adalah kemasan yang menipu. Seperti contoh kemasan yang berukuran besar tetapi ketika dibuka, isinya hanya sedikit. Atau juga kemasan yang nampak menarik namun sebenarnya isinya kurang bermutu atau kurang sehat. (Kamus Eka Bahasa Jerman Duden : *Das Bedeutungswörterbuch Band 10* tahun 2002 hal.631).

menggunakan bahan baku yang kualitasnya lebih rendah dan kurang sehat seperti banyak menggunakan bahan kimia dan pengawet. Untuk mendongkrak popularitas produk mereka, mereka menitikberatkan pada pengemasan yang menarik. Jadi, meskipun kualitas dari produk mereka terbilang rendah, produk mereka tetap dapat menarik konsumen karena desain kemasannya yang sengaja diciptakan lebih menarik. Selain dari segi pengemasan yang dimaksimalkan, segi pemasarannya pun turut diperhitungkan. Produk dengan kemasan menarik namun kualitas rendah ini dijual ke pasaran dengan harga yang lebih murah. *Supermarket* sebagai *retailer*<sup>9</sup> dan *reseller*<sup>10</sup> dari produsen juga turut menjualnya dengan harga yang murah atau biasa mereka sebut dengan harga promo. Produk-produk promo ini pun dimuat dalam selebaran yang mereka cetak untuk kemudian dibagikan kepada konsumen. Ini sangat menunjukkan sistem perekonomian kapitalis yang biasa dianut dalam kota-kota urban. Semua penjelasan ini menyiratkan dua tema besar yang disinggung dalam cerpen ini yakni individualisme dan kapitalisme.

Dari hasil analisis tokoh, latar, suasana, dan tema cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa gambaran kehidupan kota urban yang muncul adalah mengenai gaya hidup konsumtif, interaksi yang sekunder, individualisme masyarakat urban, dan kapitalisme dalam kota urban.

---

<sup>9</sup> *Retailer* adalah penjual dengan partai besar. *Supermarket* yang menjadi *retailer* adalah *supermarket* besar yang menjual barang secara grosir.

<sup>10</sup> *Reseller* adalah penjual satuan atau eceran. *Supermarket* yang menjadi *reseller* adalah *supermarket* kecil yang menjual barang dalam jumlah satuan atau sedikit.

## BAB 4 KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan landasan teori dan konsepsi pada bab dua dan analisis cerpen pada bab tiga maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Kelima cerpen korpus data yakni *Kommunikation: Was ist das?*, *Bank, Die Straße, Menschen im Bus*, dan *Ein ganz normaler Einkauf im "Lebensmittelparadies"* merupakan *Netzliteratur* karena kelima cerpen ini diambil dari dua portal sastra Jerman *www.online-roman.de* dan *www.e-stories.de*. Persamaan kelima cerpen ini adalah kategori cerpen yang termasuk dalam *Alltag* (sehari-hari), latar cerpen yang merupakan ruang publik kota urban, dan interaksi antar tokoh yang jarang. Saya mengasumsikan bahwa terdapat gambaran kota urban dan kehidupan masyarakatnya dalam cerpen ini. Untuk mengungkap gambaran tersebut, saya menganalisa cerpen ini melalui pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan analisis intrinsik cerpen. Hasil analisa unsur-unsur intrinsik cerpen yang menonjol kemudian dikaitkan dengan konsepsi kehidupan kota urban.

Dalam pendekatan sosiologi karya sastra, sebuah karya sastra akan dikaji sebagai dokumen dan potret sosial karena dianggap dapat menyajikan representasi gambaran sosial yang ekspresif. Namun, tidak mungkin dilakukan analisis langsung terhadap aspek sosiologis sebuah karya sastra tanpa menganalisis struktur dari karya tersebut. Maka, saya tetap menganalisis unsur intrinsik yang menonjol dari kelima cerpen. Untuk memberikan jawaban konkret mengenai keterkaitan antara kota urban dan kehidupan masyarakatnya dalam realita dengan yang terdapat di dalam kelima cerpen korpus data, diperlukan pengetahuan yang memadai mengenai konsepsi kehidupan kota urban terutama mengenai kehidupan masyarakatnya. Hal-hal yang identik dengan kehidupan kota urban adalah mengenai heterogenitas yang ditandai oleh keberagaman kelas sosial, jalan hidup, ras, dan etnis penduduknya. Pola interaksi yang sekunder yang juga berkaitan dengan banyaknya peran yang dijalankan masyarakat urban, gejala atomisasi, pemencilan, terisolasi, individualisme merupakan hal yang melekat pada kehidupan kota urban.

Dalam cerpen *Kommunikation: Was ist das?*, unsur-unsur intrinsik yang menonjol adalah tokoh, latar, suasana, dan tema. Dalam unsur tokoh, muncul gambaran mengenai keberagaman kelas sosial, masyarakat urban yang menjalankan

berbagai peran dalam kesehariannya, dan kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang yang tak dikenal ketika berada di ruang publik. Gambaran keberagaman kelas sosial muncul dari tokoh-tokoh yang berbelanja di *supermarket* itu yakni tokoh *Obdachlose*, *alte Dame*, dan *ein Mann mittleren Alters*. Tokoh *Obdachlose* diasumsikan tergolong kelas sosial bawah karena penampilannya yang kumal, gaya hidupnya yang keras, dan sikapnya yang tidak sopan. Tokoh *alte Dame* diasumsikan tergolong kelas sosial atas karena penampilannya yang bagus, dan pilihan barangnya yang berkualitas. Sedangkan tokoh *ein Mann mittleren Alters* diasumsikan tergolong kelas sosial atas karena penampilannya yang rapih dan berkelas. Gambaran mengenai masyarakat urban yang menjalankan beberapa peran dalam kesehariannya muncul dari tokoh *ich*. Disamping menjalankan peran sebagai kasir, tokoh *ich* ternyata juga merupakan seorang mahasiswi. Dia bekerja sebagai kasir untuk membiayai kuliahnya. Peran kasir yang dijalani tokoh *ich* juga menuntutnya untuk selalu bersikap ramah kepada pelanggan, meskipun dia digoda oleh pelanggannya. Gambaran mengenai kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang tak dikenal ketika berada di ruang publik juga muncul dari tokoh *ich*. Selagi berada di dalam *supermarket*, yang tergolong kepada salah satu jenis ruang publik, tokoh *ich* selalu mengamati pelanggannya yang tentu tidak dikenalnya. Dia juga berkomentar mengenai penampilan mereka di dalam hati. Hasil pengamatan ini kemudian menimbulkan asumsi mengenai kelas sosial pelanggan yang diamatinya.

Melalui unsur tema cerpen ini, muncul gambaran mengenai interaksi yang sekunder. Gambaran ini muncul dari dialog singkat antara tokoh *ich* dengan tokoh *Kunde*, tokoh *die Mutter*, dan tokoh *alte Dame*. Dialog singkat antara tokoh *ich* dengan tokoh *Kunde* menggambarkan sebuah pola interaksi yang *transitory*. Hal ini dapat terjadi terkait dengan penyesuaian sikap *ich* dengan peran yang sedang dijalankannya sebagai kasir. Sebagai kasir, tentu dia tidak diizinkan untuk berkomunikasi panjang lebar dengan pelanggannya karena akan membuat antrian menjadi panjang. Antrian panjang karena kasirnya yang lalai tentu akan menuai protes dari pelanggan lain. Dialog singkat antara tokoh *ich* dengan tokoh *die Mutter* menggambarkan sebuah pola interaksi yang impersonal. Impersonalitas ini terkait juga dengan peran kasir yang sedang dijalankan tokoh *ich*. Selain tidak diizinkan

berkomunikasi panjang lebar, kasir juga tidak diizinkan untuk mengobrol hal-hal lain diluar yang berkaitan dengan tugasnya sebagai kasir. Melalui unsur latar dan suasana cerpen ini, muncul gambaran mengenai gaya hidup konsumtif yang umum dimiliki masyarakat urban, keterbatasan waktu, dan pola interaksi tanpa penghayatan dan hanya sekejap. Gambaran gaya hidup konsumtif muncul melalui pemaparan tokoh *ich* terhadap suasana *supermarket*. Suasana *supermarket* pada akhir pekan sangat ramai dan hektik. Ini semua terjadi karena masyarakat urban memiliki waktu luang yang cukup untuk berbelanja hanya pada akhir pekan. Pada hari biasa, waktu mereka terbatas untuk berbelanja karena disibukan dengan berbagai kegiatan. Selain itu, selebaran yang dicetak *supermarket* pada akhir pekan mendorong masyarakat untuk menjadi lebih konsumtif. Mereka tertarik untuk membeli barang pada selebaran yang sebetulnya tidak mereka butuhkan. Gambaran pola interaksi tanpa penghayatan dan hanya sekejap muncul melalui tokoh *ich* yang menghitung mundur waktu secara detail setiap dia melayani pelanggan. Dari penghitungan waktu mundur ini terlihat bahwa tokoh *ich* harus melayani banyak pelanggan dalam kurun waktu yang sempit. Hal ini menjadikan interaksi yang dilakukan tanpa penghayatan lagi karena dia sudah terlalu jenuh untuk mengucapkan salam yang sama secara berulang-ulang. Selain itu, kurun waktu yang sempit juga menjadikan pola interaksi bersifat hanya sekejap karena dalam waktu yang cepat, komunikasi pun akan terjadi singkat.

Dalam cerpen *Bank* unsur-unsur intrinsik yang menonjol adalah unsur tokoh, latar, dan suasana. Dalam unsur tokoh, muncul gambaran mengenai gejala atom, pemencilan, kesendirian, dan keberagaman kelas sosial dan etnis. Gambaran mengenai gejala atom, kesepian, dan kesendirian muncul melalui tokoh *ich*. Dalam cerpen ini, tokoh *ich* terlihat sendiri di tengah-tengah keramaian kota, nampak seperti atom. Tokoh *ich* juga hanya duduk dan melakukan kegiatan yang rutin dilakukannya yakni mengamati orang dan mobil disekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena kehidupan tokoh *ich* yang sebenarnya penuh kesendirian dan merasa kesepian sehingga dia sengaja mencari keramaian kota namun tidak berniat untuk menjalin komunikasi. Gambaran keberagaman etnis muncul dari hasil pengamatan tokoh *ich* terhadap orang disekitarnya. Dalam cerpen ini, tokoh *ich* mengamati 2 orang tua yang merupakan orang Turki. Ini menandakan eksistensi individu dari etnis lain. Sedangkan keberagaman kelas sosial muncul dari hasil pengamatan tokoh *ich*

terhadap 3 mobil yang lewat dan tokoh yang berada di dalam mobil. Mobil Opel Corsa yang dikendarai tokoh *die Mutter* menunjukkan bahwa dia tergolong kelas sosial menengah karena harga mobil ini masih dapat terjangkau oleh orang kalangan menengah. Mobil BMW seri 3 yang dikendarai tokoh *junge Kerl* menunjukkan bahwa dia tergolong kelas sosial atas karena harga mobil ini yang cukup mahal ditambah dengan perlengkapan *sound system* yang terpasang di mobil. *Sound system* ini juga berhubungan dengan gaya hidup *sophisticated* yang cenderung dimiliki oleh orang golongan kelas atas walaupun gaya hidup *sophisticated* yang dimiliki tokoh ini terkesan dipaksakan dan menjadikannya terlihat norak dan *sok* gaul karena dia sengaja memamerkan *sound system*-nya dengan menyetel musik keras-keras. Mobil Porsche yang dikendarai tokoh *der Mann* menunjukkan bahwa dia tergolong kelas sosial atas karena harga mobil Porsche yang tinggi dan jarang dimiliki orang.

Latar cerpen ini adalah bangku panjang yang ada di depan toko buku dan terletak di tengah kota. Dari latar dan suasana cerpen ini muncul gambaran mengenai kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang tak dikenal ketika berada di ruang publik dan sikap diam yang dilakukan mereka untuk melindungi ruang privatnya. Gambaran ini muncul melalui sikap tokoh *ich* yang hanya mengamati orang-orang sekitar yang tidak dikenalnya dan tidak melakukan apapun, padahal dia sedang berada di tempat yang cukup ramai. Dalam suasana ramai pun tokoh *ich* hanya diam dan tidak menjalin komunikasi sama sekali. Hal ini terjadi karena dia menyadari akan batasan ruang privat ketika berada di dalam ruang publik.

Dalam cerpen *Die Straße*, unsur-unsur intrinsik yang menonjol adalah tokoh, latar, suasana, dan tema. Dalam unsur tokoh, muncul gambaran mengenai heterogenitas kota urban. Heterogenitas ini muncul melalui tokoh *die Bewohner* yang memiliki jalan hidup dan kelas sosial yang berbeda. Terdapat tokoh *die Bewohner* yang jalan hidupnya baik dan sukses karena dia mampu bertahan di dalam arus persaingan kota urban. Namun ada juga yang tidak sukses karena tidak mampu mengikuti arus persaingan kota urban. Terdapat pula tokoh *die Bewohner* yang tergolong kelas sosial atas karena pekerjaannya yang sukses walaupun berdasarkan hasil korup, ada juga golongan kelas sosial bawah atau menengah yang hanya merupakan seorang kasir *supermarket* biasa. Selain heterogenitas, individualisme, kesendirian, kesepian, dan terisolasi juga tergambarkan dalam unsur tokoh cerpen

ini. Gambaran ini muncul melalui cara-cara *die Bewohner* menghabiskan akhir pekan. Ada yang hanya berdiam di tempat tinggalnya, tidak berinteraksi, dan lebih memilih untuk melakukan kegemarannya. Hal ini menggambarkan sebuah individualisme sekaligus menunjukkan gejala kesendirian, kesepian, dan terisolasi karena mereka tidak berinteraksi. Ini semua karena mereka memang tinggal sendiri dan jarang ada yang mengunjungi.

Latar cerpen ini adalah sebuah jalanan rusak di salah satu sudut kota. Dalam unsur latar dan suasana cerpen ini muncul gambaran yang juga mengenai heterogenitas kota urban. Gambaran ini muncul melalui pemaparan tokoh pencerita mengenai kondisi perumahan. Kondisi rumah yang terawat dan modern menggambarkan pemilik rumah yang tergolong kelas sosial atas atau menengah. Sedangkan kondisi rumah yang tidak terawat dan terlihat jorok menggambarkan pemilik rumah yang tergolong kelas sosial bawah. Dalam tema cerpen ini, muncul gambaran mengenai heterogenitas kota urban. Hal ini tergambarkan melalui tokoh pencerita yang memaparkan tentang masyarakat urban dan lingkungan fisik kota urban yang mencirikan orang-orang dari golongan kelas sosial yang beragam. Kenyataannya, kota urban memang heterogen karena menghimpun individu dari kelas, kehidupan, kegemaran yang beragam.

Unsur-unsur yang menonjol pada cerpen *Menschen im Bus* adalah tokoh, latar, dan suasana. Gambaran yang muncul melalui unsur tokoh cerpen ini adalah keberagaman kelas sosial, gejala pemencilan, kesepian, kesendirian, dan anonim. Gambaran keberagaman kelas sosial muncul melalui asumsi tokoh *ich* terhadap tokoh *ein Mann* dan *junge Frau*. Tokoh *ein Mann* diasumsikan tergolong kelas sosial menengah karena penampilannya seperti orang kantoran. Dia juga membawa laptop dan bekerja melalui laptopnya selama perjalanan. Sedangkan tokoh *junge Frau* diasumsikan tergolong kelas sosial bawah karena penampilannya yang kumal dan terlihat seperti pecandu narkoba. Gaya hidup yang dianut tokoh ini identik dengan gaya hidup kelas bawah yang cenderung keras dan bahaya.

Gejala pemencilan, kesepian, dan kesendirian tergambarkan melalui asumsi tokoh *ich* terhadap tokoh *alte Frau*, *der Mann*, dan *junge Frau* yang memakai kerudung. Tokoh *alte Frau* diasumsikan tinggal dalam kesendirian dan terpencil karena jarang dikunjungi oleh keluarga ataupun kerabatnya. Hal ini mungkin karena

keluarganya memiliki keterbatasan waktu untuk mengunjunginya. Selain itu, tokoh ini juga jarang berinteraksi dengan orang lain. Tokoh *der Mann* diasumsikan juga tinggal dalam kesendirian dan merasa kesepian, maka dia memelihara anak kucing yang sudah dianggapnya sebagai teman. Tak heran dia sering membawa kucingnya pergi dengan menggunakan kandang khusus. Tokoh *junge Frau* yang memakai kerudung diasumsikan tinggal dalam kesendirian dan hidupnya terpencil karena dalam keadaan sakit parah pun dia harus menghadapinya sendiri, padahal umurnya masih muda. Hal ini terjadi karena dia tinggal terpisah dari keluarganya dan interaksi diantara mereka menjadi jarang. Selain itu, dia juga menarik diri karena penyakit kerasnya.

Sedangkan anonimitas tergambarkan melalui perkataan tokoh *ich* yang sering membaca di koran bahwa banyak orang yang meninggal dalam kesendirian. Orang-orang yang mengalami anonimitas cenderung mengalami pemencilan, kesendirian, dan kesepian sebelumnya. Hal ini menjadikan eksistensi seseorang luput dari masyarakat sehingga dia menjadi tidak dikenal. Latar dan suasana cerpen ini menggambarkan kecenderungan masyarakat urban untuk mengamati orang tak dikenal ketika berada di ruang publik dan interaksi fisik yang sering terjadi antar individu di dalam ruang publik. Gambaran ini muncul melalui sikap tokoh *ich* ketika berada di dalam bus yang sengaja mengamati dan berasumsi mengenai penumpang lain dan ketika tokoh *ich* melakukan kontak mata terhadap tokoh *die Mutter* yang membawa kereta bayi dan melempar senyum kepada tokoh *der Mann* yang membawa kandang anak kucing. Interaksi ini terjadi tanpa ada komunikasi.

Dalam cerpen *Ein ganz normaler Einkauf im "Lebensmittelparadies"?*, unsur-unsur yang menonjol adalah tokoh, latar, suasana, dan tema. Dari unsur tokoh, muncul gambaran interaksi yang sekunder dan gaya hidup konsumtif. Gambaran interaksi yang sekunder muncul melalui dialog singkat tokoh *ich* dengan tokoh *Kassiererin*. Komunikasi yang terjadi antara mereka terlihat tanpa penghayatan. Hal ini terkait dengan peran yang dijalani tokoh *Kassiererin*. Sebagai seorang kasir, dia selalu menyapa pelanggan dengan kata-kata yang sama secara berulang-ulang. Hal ini menjadikan kasir jenuh dan akhirnya ucapan tersebut tanpa penghayatan lagi, hanya sebatas melakukan kewajibannya. Gambaran gaya hidup konsumtif muncul melalui pandangan tokoh *ich* terhadap kereta belanja yang terlewat penuh. Hal ini



menunjukkan bahwa masyarakat urban semakin konsumtif karena terpengaruh oleh selebaran *supermarket* yang sengaja didesain semenarik mungkin. Latar dan suasana cerpen menggambarkan keterbatasan waktu masyarakat urban, gaya hidup konsumtif, dan kapitalisme. Gambaran ini muncul melalui suasana *supermarket* yang tetap penuh walaupun cuaca pada hari itu tidak mendukung. Hal ini terjadi karena mereka ingin belanja mingguan agar tidak perlu meluangkan waktu lagi untuk belanja-belanja kecil. Selain itu, selebaran *supermarket* yang sengaja didesain menarik menjadikan masyarakat urban semakin konsumtif. Mereka bahkan tidak memperdulikan cuaca dingin yang sedang melanda. Prilaku konsumtif ini membawa keuntungan bagi *supermarket* karena mereka dapat meraih laba yang lebih banyak.

Kontak fisik antar individu ketika berada di dalam ruang publik juga tergambarkan dalam cerpen ini melalui suasana kemacetan kecil yang terjadi di salah satu lorong *supermarket* dan tokoh *ich* berusaha untuk keluar dari kemacetan kecil tersebut. Hal ini menunjukkan pola interaksi yang cenderung dilakukan masyarakat urban pada ruang publik. Dari tema cerpen ini, muncul gambaran individualisme dan perekonomian kapitalis kota urban. Gambaran individualisme muncul melalui pendapat tokoh *ich* yang menyatakan bahwa manusia zaman sekarang sudah seperti robot karena tidak ada lagi interaksi hangat yang terjalin antar individu seperti interaksi antara kasir dan pelanggan di *supermarket*. Hal ini berbeda dengan keadaan di *Tante Emma Laden* yang masih terdapat interaksi yang hangat antar penjual dan pembeli. Sapaan dan obrolan pun masih sering terjalin antar sesama pembeli. Perekonomian kapitalis kota urban tergambarkan melalui pendapat tokoh *ich* yang menyatakan bahwa banyak produk yang dijual di pasaran berkualitas tidak baik. Tidak sebanding dengan kemasannya yang menarik dan pemasarannya yang berlebihan. Produsen sengaja melakukan strategi ini untuk meraih keuntungan yang lebih banyak.

Dari keseluruhan penjelasan di atas saya berkesimpulan bahwa terdapat gambaran kehidupan kota urban dalam kelima cerpen korpus data. Kelima cerpen tersebut juga dapat berfungsi sebagai potret sosial kehidupan kota urban. Selain mengenai gambaran kehidupan kota urban, dapat diketahui pula kekhasan dari *Netzlietartur* terutama dalam cerpen-cerpen yang mengangkat tema kehidupan kota urban. Terdapat perbedaan antara sastra dalam buku dengan sastra internet terutama

dalam segi penceritaan. Sastra dalam buku yang biasa ditulis oleh sastrawan lebih memiliki gaya penceritaan yang beralur, penuh konflik, dan lebih imajinatif. Sedangkan sastra dalam *Netzliteratur* yang umumnya ditulis oleh penulis amatir kurang memiliki gaya penceritaan yang beralur. Ini semua karena penulis amatir yang dapat dikatakan merupakan anggota masyarakat biasa tidak memiliki kemampuan untuk mengolah unsur-unsur pembangun sebuah cerita. Tidak seperti sastrawan yang memang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk lebih mengolah unsur-unsur tersebut. Karena alasan inilah tokoh-tokoh dalam kelima cerpen bahan analisa kurang bervariasi, hanya dituliskan sebagai *ich* (aku) atau *der Mann* (laki-laki) atau *die Frau* (wanita) dan lain sebagainya. Selain itu, unsur alur juga tidak menjadi unsur yang menonjol dalam cerpen karena memang tidak ada satu konflik, melainkan hanya berupa hasil pengamatan saja. Gambaran kehidupan kota urban pun tergambarkan hanya melalui kehidupan sehari-hari yang dialami tokoh. Tidak seperti karya urban lain yang ditulis oleh sastrawan seperti roman dari Alfred Döblin berjudul *Berlin Alexanderplatz* yang benar-benar menggambarkan kehidupan kota urban melalui semua unsur cerita.

Jika kita meninjau kembali kehidupan kota urban yang tergambarkan dalam kelima cerpen, tanpa disadari mungkin kita termasuk dalam salah satu karakteristik masyarakat kota urban yang banyak terpaparkan dalam cerpen. Sebenarnya, kota urban memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi tiap individu untuk dapat memperbaiki kehidupan dan status sosialnya. Namun, seorang individu harus dapat bersaing dengan individu lain demi memperbaiki status sosial ini. Jika dia dapat bersaing, maka keberhasilan akan dicapai. Namun, jika dia kalah bersaing, perasaan tersingkir yang harus diterima. Semua itu tergantung dari seberapa kuat usaha yang telah dilakukan. Seluruh gambaran kehidupan kota urban yang dipaparkan dalam cerpen tidak dapat dinilai sebagai hal yang negatif maupun positif. Semua itu tergantung dari sikap masing-masing individu dalam memahami kehidupan di sebuah kota urban karena kota urban memberikan kebebasan bagi tiap individu untuk menentukan hidupnya masing-masing.

## DAFTAR REFERENSI

### Referensi Utama:

*Alltagkurzgeschichten.*

<[www.e-stories.de](http://www.e-stories.de)> waktu akses 25 Januari 2011 pukul 20.45.

*Alltagkurgeschichten.*

<[www.online-roman.de](http://www.online-roman.de)> waktu akses 25 Januari 2011 pukul 22.30.

### Referensi Pustaka:

Dieter-Evers, Hans & Rüdiger Korff. *Urbanisme di Asia Tenggara*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2002.

Jakob Sumardjo & Saini K.M. *Apresiasi Kesustraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1991.

Kayelen, Jerold S. *Privately Owned Public Space ( The New York City Experienced)*. John Wiley & Sons, INC : Canada, 2000.

Kenneweg, Anne Cornelia. "Urban studies, Städte als Erinnerungsräume und Stadtliteraturforschung." *Städte als Erinnerungsräume : Deutungen gesellschaftlicher Umbrüche in der serbischen und bulgarischen Prosa im Sozialismus*. Frank & Timme GmbH Verlag : Berlin, 2009 Hal.53.

<[www.googlebooks.com](http://www.googlebooks.com)> diakses pada tanggal 29 Januari 2011 pukul 14.35.

Michelson, William. *Man and His Urban Environment*. Addison-Wesley Publishing Company: Reading, Massachusetts, 1970.

Mitchell, William J. *Space, Place and the Infobahn. City of Bits*. The MIT Press : USA, 1996.

N. Daldjoeni. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Edisi Revisi Cet. ke-4. Alumni: Bandung, 1992.

Press, Irwin & M.Estellie Smith. *Urban Place and Process*. Macmillan Publishing Co., Inc: New York, 1980.

Teuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta, 1991.

Wende, Waltraud. *Großstadtlyrik*. Phillip Reclam jun. GmbH & Co.: Stuttgart, 1999.

Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka : Jakarta, 1990.

### **Jurnal dan Karya Ilmiah:**

Hasbullah. *Gambaran Masyarakat Ideal di Dalam La Mare Au Diable karya George Sand (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Tesis Magister Humaniora Sastra Perancis. FIB UI: Depok, 2000.

Schubert, Herbert. *Urbaner öffentlicher Raum und Verhaltensregulierung*. 1999 hal.17-20

Seper, Maria Kristin. *Digitale Literatur. Eine multimodale Analyse des interaktiven Dramas Fascade*. Diplomarbeit Universität Wien, 2009.

### **Internet :**

“Alfred Döblins – Berlin Alexanderplatz.“ *Referatonline Com*.

<<http://www.referate10.com/referate/Deutsch/4/Alfred-Doblin---Berlin-Alexanderplatz-reon.php>> diakses pada tanggal 22 Januari 2011 pukul 21.30.

“30 Jahre BMW 3er. Nicht nur für die Linke Spur.“ *Autobild Online* 20 Januari 2005.

<<http://www.autobild.de/artikel/30-jahre-bmw-3er-48672.html>> diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pukul 11.40.

Dylan Böhmer, Daniel-. “*Großstadtliteratur “In New York“ – Mischwesen aus urbanen Mythen.*“ *Spiegel Online* 22 Juni 2000.

<<http://www.spiegel.de/kultur/literatur/0,1518,82099,00.html>> diakses pada tanggal 22 Januari 2011 pukul 21.30.

[http://www.carsplusplus.com/specs2005/opel\\_corsa.php](http://www.carsplusplus.com/specs2005/opel_corsa.php) diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pukul 13.30.

[http://www.carsplusplus.com/specs2005/porsche\\_911\\_carrera.php](http://www.carsplusplus.com/specs2005/porsche_911_carrera.php) diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pukul 13.50.

<http://www.karins-leseecke.de/> diakses pada tanggal 4 Februari 2011 pukul 23.50.

<http://kreativundgnadenlos.wordpress.com/about/> diakses pada tanggal 5 Februari 2011 pukul 15.35.